

LAKSDA TNI-AL Anumerta YOSAPHAT SOEDARSO

Oleh: Drs. MOH. OEMAR

923
UMA
I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

LAKSDA TNI-AL ANUMERTA

YOSEPHAT SOEDARSO



Handwritten signature and date: 20/8/82

OLEH :

DRS. MOH. OEMAR

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

1981/1982

TANGGAL	No. INDUK
30 MAR 1982	175



PENYUNTING :

1. Soetjipto
2. Sutrisno Kutoyo
3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar Kulit Oleh :
HAFID ALIBASYAH

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi

pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
BAB. I : LAHIRNYA SEORANG PAHLAWAN	3
BAB. II : MENGGALANG KEKUATAN BAHARI	20
BAB. III : JOS SOEDARSO DAN LAUT	37
BAB. IV : PERJUANGAN KESATUAN NUSANTARA ..	70
BAB. V : DI PUNCAK KEJAYAAN : JALESVEVA JAYAMAHE	96
DAFTAR LAMPIRAN	109
DAFTAR SUMBER BAHAN	113



LAKSAMANA MADYA ANUMERTA YOS SOEDARSO

PENDAHULUAN

Dari sekian jumlah "putera-putera terbaik tanah air" yang ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, hanya seorang yang lapangan pengabdianya di lautan, yaitu Laksamana Muda Anumerta Laut Josaphat Soedarso. Hal ini tidak mengherankan mengingat lapangan kehidupan maritim berabad lamanya dikuasai oleh bangsa lain, dan bangsa Indonesia diasingkan dari laut. Meskipun jiwa bahari belum lenyap, tetapi pelaut kita terdesak gerakannya dari medan perairan Nusantara dan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan kehidupan bahari dengan bebas. Maka munculnya Jos Soedarso sebagai pahlawan lautan, ibarat hembusan angin kuat yang mendorong bangsa kita untuk terjun kembali di lautan. Dalam perjuangan membangun kejayaan tanah air dan bangsa Jos Soedarso merupakan personifikasi dari semangat dan kekuatan bahari yang sedang bangkit kembali.

Mengingat betapa pentingnya hal ini bagi usaha membangun kehidupan nasional yang aman dan sejahtera, maka mempelajari riwayat hidup pahlawan nasional Jos Soedarso akan besar gunanya. Di dalam diri pribadi Jos terkandung nilai-nilai kehidupan yang layak dijadikan teladan untuk membangkitkan semangat kerja dan pengabdian pada tugas, khususnya kepada generasi muda yang sedang tumbuh.

Salah satu hal yang menarik tentang pribadi ini ialah, berhasil mencapai jenjang yang tinggi dalam kariernya sebagai prajurit Angkatan Laut itu berkat kesungguhannya, ketekunan dan tanggung jawabnya yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Ia menempatkan kewajiban jauh di atas hak pribadinya. Baginya, kewajiban adalah segala-galanya, dan ia bersedia mengorbankan apa pun yang dimilikinya demi kewajiban itu. Kedudukan membawa kewajiban (*noblesse oblige*) adalah prinsip yang dipegang teguh dalam menjalankan kewajibannya.

Rasa hormat kita kepadanya lebih dalam lagi mengingat Jos

Soedarso adalah putera dari keluarga yang kecil. Ia berhasil membuktikan kepada umum bahwa sesungguhnya setiap orang dapat menjadi pahlawan, lepas dari dasar keturunan dan kedudukan yang tinggi dari keluarganya. Usaha yang keras, kesungguhan yang tinggi dan didasari rasa tanggungjawab yang besar adalah modal yang diperlukan oleh setiap orang untuk sukses dalam karier. Dengan cara yang demikianlah Jos Soedarso menempa dirinya, dan ternyata ia mencapai hasil gemilang.

Sejak mula kecil terlihat sifat-sifat baik pada diri Jos Soedarso yang berhasil dikembangkannya terus sampai dewasa dan merupakan identitas pribadinya yang terkenal yakni: tekun, jujur, keras kemauan dan bertanggungjawab. Semua sifat itu mempri-badi dalam diri Jos Soedarso yang tercermin dalam sikapnya yang pendiam, tetapi tegas dalam tindakan.

Dalam wujudnya yang tenang itu tersimpan idealisme hidup yang membawa, Jos mendambakan terwujudnya Angkatan Laut yang kuat dan tangguh, yang mampu melindungi tanah air dan bangsanya. Bahkan lebih jauh dari itu mengembang suatu idealisme di dalam dirinya untuk mengembalikan jiwa bahari pada bangsanya. Hal itu terungkap dalam ucapan-ucapan resmi di Depernas maupun dalam forum-forum pertemuan yang lain.

Bagi Jos Soedarso, *laut* adalah tumpuan harapan akan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Ke laut ia berkiblat, di laut ia berjuang dan di laut pula ia berkubur. Pada akhir hayatnya ia tunjukkan seluruh kebesaran jiwanya di medan laga laut Aru dengan sikap keperwiraan pahlawan samudara. Gajah mati meninggalkan gading, Jos mati meninggalkan nama.

BAB I

LAHIRNYA SEORANG PAHLAWAN

Salatiga, sebuah kota kecil di Jawa Tengah, layak merasa bangga, karena dapat mempersembahkan tiga orang putra pejuang ke haribaan Ibu Pertiwi pada saat diperlukan dalam perjuangan menegakkan kekayaan bangsa. Suatu hal yang menarik ialah, karena secara kebetulan ketiganya mempunyai beberapa kesamaan, baik dalam usia, sifat maupun lapangan kebaktiannya. Mereka masing-masing terpanggil untuk berjuang dalam lapangan keprajuritan, memiliki sifat pemberani dan ketiganya gugur di medan bakti dalam usia yang masih muda. Ketiga pahlawan itu masing-masing ialah Marsekal Muda Udara Anumerta Agustinus S. Adisoetjipto, Brigadir Jenderal Anumerta S. Soediarso dan Laksama Muda Laut Anumerta Josaphat Soedarso. Lebih menarik lagi ialah, karena mereka masing-masing secara berurutan merupakan pejuang-pejuang di udara, di darat, dan di laut. Sebagai pernyataan hormat dan rasa bangga dari segenap warga kota Salatiga terhadap ketiga putra pejuangannya itu, didirikan Monumen Perjuangan Salatiga. Monumen itu menghias kota Salatiga dan memberikan rasa tersendiri di dalam lubuk hati setiap orang yang memandangnya. Sesungguhnya monumen perjuangan itu diperlukan oleh masyarakat dan mempunyai nilai yang sangat besar. Hal itu dengan tepat sekali dinyatakan oleh Ketua DPRD Kotamadya Salatiga dalam menyambut Monumen Perjuangan itu sebagai berikut :

Monumen pada hakekatnya adalah tanda jejak dari suatu episode sejarah yang pernah ditempuh oleh suatu generasi, didirikan dengan maksud agar jejak lama ini tetap diingat dan dikenang oleh generasi-generasi yang kemudian, demi membangkitkan kembali semangat yang pernah menjiwai episode itu.

Memang, *scene-scene* dari episode yang telah lalu tak pernah akan dapat terulang lagi, sebab tak pernah ada ruang dan

waktu yang tepat sama; tetapi setiap kali ternyata bahwa apa yang kita hadapi kini, sesungguhnya adalah *hasil dan akibat* dari apa yang terjadi pada waktu yang lalu. Tiada satupun kekuatan di dunia ini yang mampu menciptakan sesuatu yang mutlak baru, lepas dari "ada"-nya yang lama; hanya Tuhan sendiri yang mampu menciptakan sesuatu dari "tiada" yang mutlak.

Yang diabadikan dengan ketiga patung ini adalah tiga yang mewakili demikian banyak putera-putera Salatiga yang sebenar-benarnya pernah ada, dan sebenar-benarnya telah mempersembahkan miliknya yang termahal kepada negara dan bangsa. Mereka telah gugur "pembayar tunai" dari harga kemerdekaan negara kita ini, harga yang mutlak harus dibayar dengan nyawa.

Semangat yang telah mendorong mereka untuk bersedia berkorban bagi negara dan bangsa itulah yang diharapkan untuk senantiasa tumbuh dan berkembang di dalam setiap rongga dada dari setiap putera Salatiga ini, dari generasi kegenerasi di sepanjang jaman.

Dan kepada siapapun yang pernah mengkhianati perjuangan bangsanya, semoga monumen ini mampu menjadi *penunjuk arah*, jalan mana yang seharusnya ditempuh untuk menebus dosa.

Monumen ini dibangun tidak untuk disembah, tetapi untuk ditanya *mengapa harus ada. Semoga Tuhan berkenan memperlihatkan yang benar* sebagai benar.

Monumen perjuangan itu didirikan untuk kita dan generasi di belakang kita dengan maksud agar kita selalu ingat akan tugas dan kewajiban kita untuk meneruskan perjuangan demi tercapainya kebahagiaan bangsa. Monumen itu menjadi penyambung sejarah perjuangan menegakkan kejayaan tanah air dan bangsa, karena sesungguhnya perjuangan itu merupakan kesinambungan yang tidak boleh terputus. Rupanya maksud pendirian monumen itu tercapai, karena setiap kali memandangnya terasa ada sesuatu

getaran yang menyelinap masuk ke dalam hati. Getaran kekuatan itu memberikan rasa bangga, hormat dan pesan luhur perjuangan. Tokoh-tokoh yang diabadikan itu merupakan benih dan pupuk perjuangan yang sangat berharga bagi kita dan generasi-generasi selanjutnya. Karena itu maka menyelusuri sejarah hidup tokoh-tokoh perjuangan itu memberikan kenikmatan yang sangat besar artinya.

Tulisan ini secara khusus mengajak pembaca menyelusuri riwayat hidup salah seorang di antara ketiga pejuang yang diabadikan dalam monumen Perjuangan Salatiga itu, ialah Laksamana Muda Laut Anumerta Josaphat Soedarso. Maksud uraian ini bukanlah untuk mendewakannya, tetapi untuk mempelajari liku-liku hidupnya sejak kecil sampai mencapai puncak kejayaannya sebagai seorang pahlawan perjuangan kesatuan tanih air. Latar belakang kehidupan keluarganya, imannya kepada Tuhan, lapangan tempat ia berbakti, dan suasana perjuangan kemerdekaan, yang semuanya ikut serta membentuk watak, sifat dan peri laku yang luhur itu, layak kita pelajari untuk kita ambil manfaatnya.

Josaphat Soedarso lahir dari lingkungan keluarga orang kebanyakan, artinya bukan dari keluarga yang berdarah menak atau pun dari keluarga yang berkedudukan tinggi. Tetapi justru inilah yang menarik perhatian kita. Ternyata pahlawan itu dapat berasal dari keluarga apa pun, dan tidak selalu tergantung pada tingginya kedudukan keluarga atau pun aliran darah yang mengisi raganya. Ada faktor lain yang ternyata dapat berperan dalam pembentukan pribadi seseorang sehingga menjadi seorang yang berjiwa besar. Faktor inilah yang perlu kita pelajari dengan baik. Ayahnya, R. Sukarno, adalah seorang polisi yang hidup di rumah sederhana yang terbuat dari papan kayu, dan berlantai tanah biasa. Perabot rumah tangganya sederhana pula. Meja, kursi dan tempat tidur Jos semasa kecil pun hanyalah sederhana sekali, sekedar memenuhi fungsinya saja. Kamar dan tempat tidur itu tetap seperti dahulu sampai ia menjadi orang terpandang dalam

lingkungan angkatan laut.

Setiap kali ada kesempatan berkunjung ke orang tuanya di Salatiga, dengan setia ia memilih kamar dan tempat tidur lamanya itu yang hanya terbuat dari kayu dan tidak beralas kasur. Rupanya kesederhanaan lingkungan hidup rumah tangga orang tuanya itu memberikan perasaan damai dan ketenangan pada jiwanya. Suasana yang demikian itu memberi warna pada sifat dan peri lakunya setelah dewasa. Jos Soedarso dikenal oleh lingkungannya sebagai seorang perwira yang berjiwa tenang, pendiam, sederhana sifat dan peri lakunya, tetapi penuh kesungguhan dalam menghadapi segala jenis tugas.

Sifat pendiam Jos Soedarso itu mungkin diwarisinya dari watak dan sifat ayahnya. Bapak R. Soekarno adalah seorang pendiam dan mempunyai kebiasaan berbicara seperlunya. Beliau jarang menceritakan pengalaman kerjanya kepada orang lain, juga tidak kepada keluarganya. Kecuali memang pembawaan sifatnya, mungkin juga terbawa oleh bidang pekerjaannya sebagai seorang reserse polisi yang harus banyak menyimpan rahasia. Kepada putera-puteranya beliau juga tidak banyak berbicara.

Jos Soedarso dilahirkan sebagai putera kedua dari bapak ibu Soekarno pada tanggal 24 Nopember 1925 di Pungkursari Salatiga. Kelahirannya disambut dengan hangat dan gembira oleh kedua orang tuanya, karena setahun sebelum kelahirannya kakaknya Soewarno meninggal dunia dalam usia empat tahun. Jadi kelahirannya ibarat obat bagi kesedihan orang tuanya. Dua tahun kemudian, lahirlah adiknya laki-laki yang diberi nama Soedargo. Dengan meninggalnya kakak sulungnya itu maka Jos hanya hidup dua bersaudara. Mereka dibesarkan di kampung Gladagan, Salatiga yang sederhana itu dan yang terus ditempati oleh kedua orang tuanya sampai hari tuanya. Kedua orang tua Jos ini sampai di hari tuanya memiliki keadaan fisiknya yang tetap baik dan sehat. Daya ingatnya pun cukup baik, sehingga dapat berceritera tentang kisah putera-puteranya dengan berurutan dan lengkap.

Sayang, bahwa pada saat riwayat hidup ini disusun, bapak Soekarno telah meninggal dunia pada tanggal 9 Nopember 1975, sehingga sekarang tinggal ibu Soekarno yang masih setia menunggui rumah di kampung Gladagan Salatiga itu. Menurut ibundanya, Jos Soedarso sejak kecil memang pendiam, tidak banyak berbicara, tetapi hatinya keras dan jujur. Sifatnya itu ternyata berkembang terus sampai dewasa dan merupakan ciri khas baginya, yang dikenal oleh semua orang di lingkungan kerjanya. Sebagai contoh diceriterakan oleh ibu Soekarno, ketika pada suatu saat adiknya membelah kelapa muda milik Jos tanpa sepengetahuannya, Jos sangat marah. Tetapi ia dapat mengendalikan amarahnya, adiknya tidak dipukulnya, hanya di diamkan dan tidak diajak bicara sampai lama.

Jos Soedarso sejak kecil juga bersifat jujur dan tidak menyukai perbuatan curang. Di samping itu ia adalah seorang anak yang patuh dan hormat kepada orang tua, serta taat pada perintahnya. Sebagai kakak ia diminta untuk membimbing adiknya. Perintah itu ditaatinya. Setiap pergi sekolah adiknya digandeng tangannya sampai masuk halaman sekolah. Hal itu dilakukan dengan tertib sampai ia meninggalkan bangku sekolah dan adiknya sudah cukup besar. Kecuali ketaatannya pada perintah orang tuanya sikapnya yang demikian itu juga berkembang atas dasar kasih dan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang kakak kepada adiknya. Tidak jarang terlihat Jos Soedarso berkelahi menghadapi siapa pun saja yang berbuat tidak jujur dan mengganggu adiknya.

Jos Soedarso mulai menerima pendidikan sekolah rendah di HIS partikelir di Salatiga. Ia termasuk seorang murid yang tekun dan rajin. Setiap malam ia rajin menekuni buku pelajarannya di kamarnya. Kerap kali sampai larut malam ia masih tekun menghadapi bukunya. Lebih-lebih setelah tidak naik kelas pada waktu ia duduk di kelas VI HIS ketekunan belajarnya makin meningkat. Ia sangat prihatin dan berusaha keras sekali dan bersungguh-sungguh. Orang tuanya gembira melihat usaha anaknya itu, tetapi juga merasa kasihan memperhatikan cara

belajar anaknya yang tidak mengenal lelah itu. Tetapi mereka tahu kekerasan hati anaknya itu, sehingga tidak sampai hati menyuruhnya beristirahat. Berkat usahanya yang keras itu hasilnya memuaskan. Ia berhasil maju pesat dalam semua pelajaran dan akhirnya lulus dari HIS partikelir itu dengan angka yang baik. Ia sebenarnya termasuk anak yang sedang saja kepandaiannya, tetapi ketekunan, kesungguhan dan keuletannya dalam belajar menyebabkan ia dapat berhasil dengan baik. Jadi sesungguhnya segala kekurangan yang ada pada kita itu dapat kita imbangi dengan ketekunan yang diikuti dengan kerja keras, sungguh-sungguh dan ulet. Hal ini merupakan pelajaran yang baik bagi kita, dalam perjuangan menuju cita-cita.

Jos sejak kecil mempunyai hobi melukis. Teman-temannya mengagumi hasil karyanya, terutama lukisan mengenai kisah tokoh Flash Gordon. Pada tahun tiga puluhan kisah fiksi petualangan tokoh Flash Gordon ke planet lain karya Alex Raymond itu merajai alam fantasi anak-anak pada waktu itu. Kisah kepahlawanan yang dituturkan dengan baik ditambah dengan lukisannya yang bagus itu memang sangat memikat hati anak-anak yang sedang berkembang daya fantasinya. Tidaklah mengherankan jika Jos Soedarso juga terpikat pada kisah tokoh Flash Gordon itu dan menjadikannya model lukisan yang sangat digemarinya. Kalau sedang melukis ia juga tahan berjam-jam menghadapi kertas gambarnya. Dengan tekun ia mencurahkan perasaannya dan fantasinya melalui pencil atau pun kuas. Bakat melukis Jos Soedarso ini ternyata mendapat perhatian dari gurunya Broeder Nassarius, yang dengan baik membina dan mengarahkannya. Kecuali dari gurunya ini Jos juga mendapat bimbingan dari pelukis-pelukis terkenal seperti Surono dan Endranata. Bakat melukisnya ini tetap dipeliharanya sampai dewasa. Tidak jarang terlihat Jos mengisi waktu lowongnya dengan mencoret-coret untuk melukis sesuatu. Bahkan ketika bertugas di Italia sebagai perwira ALRI Jos masih menyempatkan diri melukis seorang gadis Italia.

Setelah menamatkan pelajarannya di HIS ia menghadapi pilihan untuk melanjutkan sekolahnya. Berdasar hasil pelajarannya ia sebenarnya dapat diterima langsung masuk MULO yaitu sekolah sejenis SMP sekarang yang memberikan pendidikan umum untuk persiapan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Jenis sekolah ini pada jaman Hindia Belanda memang merupakan sekolah kebanggaan yang diidamkan oleh kebanyakan anak muda pada waktu itu. Jumlahnya tidak banyak dan kursi yang tersedia juga tidak banyak. Di samping itu syarat untuk dapat diterima menjadi murid sekolah tersebut juga cukup berat. Kecuali kepandaian dalam pelajaran, syarat keturunan dan status orang tua ikut menjadi bahan pertimbangan. Tetapi Jos Soedarso memilih Sekolah Guru (HIK) di Muntilan yang diselenggarakan oleh yayasan pendidikan Katolik sesuai dengan cita-cita orang tuanya. HIK (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*) Muntilan ini cukup terkenal mutunya dan lulusan sekolah ini sampai sekarang banyak yang menjadi tokoh terkemuka masyarakat. HIK adalah sekolah guru enam tahun berbahasa pengantar bahasa Belanda dan bertujuan menghasilkan guru HIS atau HCS. Jos Soedarso berketetapan untuk masuk sekolah ini. Ternyata pilihannya ini benar dan sesuai dengan sifat pribadinya yang tekun, tertib dan bernafaskan keagamaan. Di sekolah sejenis inilah pribadi seperti pemuda Jos Soedarso itu dapat berkembang dengan baik. Sebagai lembaga pendidikan guru, HIK jelas mementingkan ketertiban, dan keteraturan. Lebih-lebih lagi karena sekolah guru ini berlandaskan keagamaan Katolik yang dianutnya dengan setia. Sayang ia tak dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah ini karena pecah perang besar yang menamatkan riwayat kekuasaan Belanda di Indonesia. Sekolah-sekolah ditutup, termasuk HIK Muntilan. Bagaimanapun juga sekolah guru ini telah ikut mewarnai pembentukan pribadinya setelah dewasa. Ketertiban, keteraturan dan sikap membimbing anak buah merupakan ciri-ciri pribadi Jos Soedarso yang cukup dikenal oleh kalangan Angkatan Laut. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa dasar

pendidikan yang diterimanya di sekolah guru tersebut sedikit banyak ikut berperanan.

Salah satu sifat yang patut diperhatikan dari tokoh pejuang ini ialah ketaatannya pada perintah agamanya. Dalam keadaan kesibukan kerja yang bagaimanapun Jos Soedarso tidak pernah lupa bersembahyang menurut keyakinan agamanya. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada dirinya, baik sebagai pemimpin maupun sebagai manusia biasa. Ia selalu dapat mengekang kemarahannya dan ia pun selalu hormat kepada sesama. Sifatnya yang demikian ini menimbulkan perasaan hormat orang kepadanya.

Jos Ssoedarso bersama adiknya yang tunggal Soedargo ditabiskan menjadi pemeluk agama Katolik ketika duduk di bangku kelas VI HIS, dalam umur 12 tahun. Kedua bersaudara itu sangat tertib dan taat ke gereja, bukan pada hari Minggu saja. Hampir setiap hari tampak kedua bersaudara itu datang ke gereja untuk membantu pastor yang juga menjadi gurunya di sekolah. Hubungan antara Jos Soedarso dengan pastor pengasuhnya itu berkembang dengan sangat baik. Bahkan setelah Jos menjadi Komodor, dalam kesempatan pulang ke Salatiga selalu disempatkan untuk mengunjungi pastor guru dan pengasuhnya itu yang sampai sekarang masih tinggal di Lenteng Agung, Salatiga itu. Ia masih merasa sebagai seorang anak yang memerlukan bantuan dan bimbingan dari "bapaknya" itu, terutama dalam masalah keimanan. Yang baginya merupakan dasar yang paling fundamental bagi setiap pemikirannya dan perbuatannya dalam mengemban tugas kenegaraan yang berat itu. Hanya dengan dasar itulah ia merasa aman dan teguh hatinya untuk melakukan kewajibannya sebagai prajurit. Memang demikian seharusnya dasar yang menjadi tumpuan bertindak bagi seorang prajurit Indonesia. Sejak ditahbiskan menjadi orang Katolik orang tuanya mengira kalau puteranya itu akan menjadi pastor, karena sikapnya yang makin pendiam, selalu serius dan tekun sekali menghadapi segala persoalan.

Kecuali melukis, Jos Soedarso juga gemar akan olah raga. Menurut Drs. Frans Seda, bekas Menteri Perhubungan yang pernah sebangku dengan Jos Soedarso di HIK Muntilan pada tahun 1942, pemuda dari Salatiga itu bertubuh kekar pendek. Ia gemar olah raga, terutama dalam bidang bina raga (*body building*), Jos Soedarso sedang dan bangga kalau sudah bergantung di atas ringen. Berkat olah raga ini badannya menjadi makin kekar dan bidang. Kemampuannya berolah raga ini membuat kagum guru sekolahnya dan memberinya nilai tertinggi. Sampai dewasa tampak pertumbuhan posturnya yang baik dan atletis.

Sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan guru, HIK Muntilan di samping memberikan pelajaran tentang ilmu pengetahuan juga memberi pendidikan kesenian secara intensif. Setiap murid diwajibkan menguasai dengan baik salah satu instrumen musik. Pelajaran musik di HIK Muntilan mendapat pembinaan yang sungguh maju sekali. Guru musik yang terkenal dari sekolah itu ialah Pater Schouten. Berkat bimbingan dan pembinaan tokoh-tokoh musik Indonesia yang terkemuka, antara lain Cornel Simanjuntak, R.A.J. Soejasmin, Binsar Sitompul dan masih banyak lagi, Jos Soedarso memilih instrumen biola. Rupanya alat ini sesuai dengan pribadinya. Biola adalah alat musik yang harus dimainkan dengan penuh perasaan. Bagi Jos biola diharapkan dapat menjadi sahabat tempat ia mencurahkan perasaannya, sesuai dengan sifatnya yang pendiam.

Ada hal yang menyusahkan Jos Soedarso pada waktu bersekolah di HIK Muntilan itu, ialah mengenai kecakapan dan kelancaran berbicara dengan bahasa Belanda. Pada masa itu semua murid wajib menguasai bahasa Belanda sebaik-baiknya, termasuk kemahiran lafal. Hal ini sangat menyedihkan Jos karena ia agak gagap. Jadi setiap latihan lafal, Jos Soedarso merasa sedih sekali. Ia selalu mendapat kesulitan untuk mengucapkan kata pertama secara lengkap dan lancar. Tetapi berkat ketekunannya, kesulitan itu sedikit demi sedikit dapat diatasinya, bahkan

akhirnya gagapnya itu hilang sama sekali. Kesungguhannya berusaha mengatasi kesulitan itu ternyata sudah berkembang sejak kecil, dan setelah dewasa ikut mewarnai pribadinya. Hal itu banyak dibuktikan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin yang jelas menghadapi banyak sekali kesulitan dan tantangan. Berkat ketabahan dan kesungguhannya kesulitan itu sedikit demi sedikit dapat diatasi dan tantangan itu dapat dijawabnya dengan baik.

Sifat lain yang menjadi identitas Jos Soedarso adalah kesungguhannya bertanggungjawab atas tugas yang dipercayakan kepadanya. Sifat ini sudah tercermin pula sejak masa mudanya. Sebagai seorang kakak ia merasa bertanggungjawab atas kemajuan pelajaran adiknya. Meski sibuk bagaimanapun dengan tugas pelajarannya sendiri, ia masih tetap menyisihkan waktu untuk membantu belajar adiknya. Di HIK Muntilan ada peraturan yang keras mengenai pengawasan atas surat dari para murid. Setiap surat untuk dan dari murid HIK harus melalui sensor lebih dahulu. Sensor itu dilakukan dengan ketat sekali oleh petugas mengawasi anak. Ketika Jos bersekolah di HIK Muntilan itu yang menjadi pengawas anak-anak adalah Pater Schouten yang terkenal sangat tertib. Surat-surat Jos Soedarso pun tidak lolos dari pemeriksaan beliau.

Beliau selalu keheran-heranan setiap kali memeriksa surat dari muridnya seorang ini. Surat yang terbanyak dikirimkan ialah untuk adiknya, Soedargo dan selalu berisi petunjuk pelajaran serta jawaban soal berhitung. Soedargo masih duduk di HIS Salatiga pada waktu itu dan agak lemah dalam pelajaran berhitung. Jos tahu kesulitan yang dihadapi adiknya dalam mata pelajaran ini dan selalu membantunya dalam menjawab soal berhitung yang harus diselesaikan. Ia tidak hanya sekedar memberikan jawaban langsung atas soal berhitung, tetapi juga memberikan petunjuk tentang cara pemecahannya. Hal itu dilakukannya sejak masih di Salatiga. Ia mengerjakan hal ini karena dorongan kasih dan tanggungjawab seorang kakak terhadap adiknya. Ia tidak

melepaskan tanggungjawab itu demikian saja setelah berpisah tempat tinggal, tetapi meneruskannya dengan jalan memberi bimbingannya lewat surat-menyurat. 1) Sikapnya yang demikian ini perlu pula dicatat, karena hal itu merupakan benih sifat bertanggungjawab atas anak buah yang juga menjadi ciri pribadi Jos Soedarso setelah dewasa.

Masa kanak-kanak rupanya tidak dapat diabaikan demikian saja dalam menyelusuri biografi pribadi terkemuka, karena banyak bukti menunjukkan bahwa masa kanak-kanak itu ternyata merupakan masa penanaman dan pertumbuhan dasar dari sifat-sifat yang akan mempribadi dalam diri tokoh itu setelah dewasa. Karena itu amatlah menarik untuk mempelajari segala pengalaman dan perilaku seseorang pada masa kecilnya.

Sekolah Jos di HIK Muntilan terpaksa berhenti sebagai akibat pecahnya perang besar yang melanda Indonesia dan menamatkan riwayat penjajahan Belanda atas tanah air kota. Pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Belanda dengan pasukannya menyerah tanpa syarat kepada balatentara Jepang di Kalijati, Jawa Barat. Sejak itu mulailah penjajahan baru atas bangsa Indonesia yang mempunyai akibat luas dalam segala bidang. Politik pemerintahan baru yang bersuasana perang mulai dijalankan di Indonesia. Dunia pendidikan juga mengalami perubahan, baik mengenai tujuan pendidikan, sistem persekolahan maupun macam dan jumlah sekolah. Semuanya diarahkan untuk menunjang kepentingan perang dan demi tercapainya tujuan peperangan bagi Jepang. Beberapa macam sekolah yang ada pada jaman Hindia Belanda ditutup, sedangkan beberapa jenis sekolah baru dibuka. Sekolah hukum dan MOSVIA ditiadakan, sebaliknya sekolah Pelayaran dan Sekolah Pelayaran Tinggi didirikan. Semua itu disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan pihak Jepang yang sedang terlihat dalam peperangan besar di Asia Timur Raya.

1) Swantoro P., "Laksda Anumerta Josaphat Soedarso," *Intisari I* No. 6 1964, halaman 99.

Dalam suasana yang demikian itu banyak sekolah ditutup, termasuk HIK Muntilan, tempat Jos Soedarso bersekolah. Jos Soedarso kembali ke Salatiga dan menanti dibukanya kembali sekolahnya.

Setelah sekolah dibuka kembali, Jos Soedarso masuk SMP di Salatiga. Ia tidak kembali ke Muntilan ke HIK lagi karena sekolah itu sejak kedatangan Jepang ditutup untuk seterusnya. Murid-murid HIK Muntilan dengan sendirinya tersebar, ada yang tetap memasuki sekolah guru yang dibuka di beberapa kota. Sebahagian memasuki sekolah menengah umum dan yang sebagian lainnya masuk sekolah kejuruan. Karena terputus sekolahnya pada waktu kedatangan Jepang itu, banyak guru yang memangku jabatan di luar dunia persekolahan dan pendidikan. Jos Soedarso sendiri terlepas dari lingkungan pendidikan guru, dan masuk sekolah menengah umum.

Di sekolahnya yang baru ini ia tetap menunjukkan disiplin yang baik sekali sehingga gurunya tertarik kepadanya. Ia ditunjuk untuk menjadi ketua umum pelajar SMP tersebut. Sesuai dengan sifatnya, ia tidak segera menerima penunjukan itu, bahkan menolaknya. Untuk menghindari tugasnya itu ia sengaja tidak masuk sekolah selama dua hari. Terjadi pertentangan di dalam hatinya untuk menerima atau menolak tugas yang dipercayakan kepadanya itu. Akhirnya setelah dengan tenang memikirkan dan menimbanginya dibulatkan tekadnya untuk menerima tugas tersebut. Ia kemudian menghadap kepala sekolah dan menyatakan kesediaannya itu. Tentu saja guru-gurunya senang menerima pernyataan kesediaan Jos menjadi ketua umum tersebut, dan ternyata pilihan gurunya itu tepat sekali. Jos Soedarso terbukti tidak canggung menjalankan tugas sebagai ketua umum pelajar SMP tersebut, bahkan tampak kemajuan kegiatan para pelajar sekolah itu. Tugas sebagai ketua umum pelajar sekolahnya itu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab disertai kesungguhan yang tinggi. Latihan baris berbaris, berkebun, membantu Kepala Sekolah, mengawasi kebersihan dan ketertiban ruangan dan

halaman sekolah, merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukannya dengan tertib. Tidaklah mengherankan jika suasana lingkungan sekolah serta kebun sekolah SMP Salatiga pada jaman Jepang itu tampak baik dan teratur. Pohon jarak yang merupakan tanaman wajib untuk setiap jengkal tanah yang kosong juga mendapat perhatian Jos bersama kawan-kawannya. Kawan-kawannya dengan senang hati menerima pimpinannya, karena ia selalu tegas dan jujur. Jos Soedarso menyadari tanggungjawabnya sebagai ketua umum. Ia selalu berusaha memberi contoh yang baik, bersikap tertib serta berlaku membimbing terhadap kawan-kawannya. Sikapnya yang pendiam, jujur serta tertib dalam tugas menambah kewibawaan di mata teman-temannya. Pendek kata, dalam ukuran kecil Jos pada saat itu merupakan tipe pemimpin yang ideal.

Ternyata apa yang tampak pada waktu kecil sebagai ketua umum pelajar sekolahnya itu akan tampak kembali setelah dewasa dalam kedudukannya sebagai salah seorang perwira tinggi dari Angkatan Laut bangsanya. Tekun dalam tugas, berdisiplin tinggi, jujur dan bertanggungjawab adalah sifat-sifat yang indah yang menghias pribadi Jos Soedarso.

Dalam ketekunan belajar dan menjalankan tugas selaku pimpinan pelajar sekolahnya itu, tidak terduga bahwa Jos Soedarso mengambil keputusan untuk meninggalkan semuanya ini dan memilih lapangan belajar yang lain. Ketika ujian akhir SMP kurang empat bulan, tiba-tiba ia beralih haluan. Hatinya terpanggil oleh laut. Pada waktu membaca pengumuman tentang penerimaan siswa baru untuk dididik menjadi pelaut di Sekolah Tinggi Pelayaran Semarang, seakan-akan ia tertarik oleh sesuatu kekuatan untuk ikut memasukinya. Ia segera mendaftarkan diri dan ternyata diterima. Ayahnya kurang menyetujui tindakan Jos Soedarso ini. Kecuali menyayangkan sekolahnya di SMP yang tinggal empat bulan lagi selesai, juga sebenarnya ia lebih menghendaki agar Jos menjadi guru. Tetapi kali ini orang tuanya tidak dapat mencegah keinginan anaknya yang tampak keras

sekali itu. Maka dilepasnya juga anaknya itu berangkat ke Semarang untuk masuk menjadi siswa Sekolah Pelayaran Tinggi. Agaknya ayahnya sadar, bahwa tindakan Jos itu bukan karena ia menentang kemauan orang tua, tetapi terbawa oleh keadaan jaman. Ibunya menghadapi hal ini lalu teringat peristiwa ketika puteranya itu masih dalam kandungan. Ketika itu ia berhasrat sekali untuk melihat laut dan pantai Semarang. Mungkinkah peristiwa itu ada hubungannya dengan lapangan hidup yang dipilih puteranya ketika itu ? Ternyata pilihan Jos untuk terjun ke laut itu tepat benar, karena melalui lautlah ia dapat mempersembahkan baktinya yang besar kepada nusa dan bangsa.

Di Semarang ia memulai hidup dalam suasana yang baru, yaitu hidup dalam lingkungan sekolah dan asrama yang semi militer sifatnya. Ia termasuk siswa angkatan ke III dari *Koto Seinin Yoseisho* atau Sekolah Pelayaran Tinggi Semarang 2), yang banyak menghasilkan perwira-perwira teras angkatan laut kita. Jos bertemu kawan-kawan baru di SPT ini. Banyak di antara mereka yang kemudian bersama-sama aktif membina angkatan laut, antara lain Ambardy.

Sesungguhnya Sekolah Pelayaran itu dibuka oleh Jepang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga pembantu dari angkatan perangnya khususnya di bidang Maritim. Dengan makin meningkatnya peperangan Jepang memerlukan banyak sekali tenaga laut, oleh karena itu dibukalah sekolah pelayaran dalam bentuk *crash program*. Pendidikan yang berlangsung di Sekolah Pelayaran Tinggi itu hanya berlangsung sembilan bulan, dan harus mampu menghasilkan perwira laut yang langsung disertai tugas untuk memimpin kapal dalam rangka membantu Jepang di bidang angkatan laut. Dapatlah dibayangkan betapa padat dan kerasnya pelajaran yang diberikan di sekolah itu. Pelajaran diberikan siang dan malam secara efektif, berselang-seling antara

2) Keterangan Wahyudi, Pemimpin Redaksi "Suara Merdeka"
Semarang. (bekas Siswa S.P.T. Semarang) tanggal 4-11-1976.

teori dan praktek. Di samping itu semua pekerjaan seorang pelaut harus dipelajari dan dapat dilakukan oleh semua siswa, mulai dari pekerjaan perwira, kelasi koki atau juru masak, hingga pekerjaan *tobang* atau pelayan. Tugas pelajaran yang berat dan bermacam-macam pekerjaan itu masih ditambah lagi dengan latihan fisik serta baris berbaris yang berat. Benar-benar Sekolah Pelayaran Tinggi itu merupakan tempat penggemblengan para pemuda pelaut yang sangat berat. Kemudian ternyata bahwa pelajaran, latihan dan disiplin keras yang dijalankan di sekolah itu besar artinya bagi para lulusan sekolah tersebut.

Dalam mengemban tugas sebagai perintis dan pembina angkatan laut kita, Jos Soedarso dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan suasana yang demikian itu. Ia tinggal di asrama SPT di Jurnatan yang sekarang dipakai sebagai Kantor Polisi Seksi I, sedang sekolahnya berada di Karangtempel. Setiap hari para siswa harus berlari pergi dan pulang dari asrama ke sekolah dalam keadaan cuaca bagaimanapun. Pendidikan di sekolah itu diberi dasar kemiliteran yang keras dan penuh disiplin.

Selama masa pendidikan itu para siswa hanya diberi sekedar yang saku. Dengan yang saku yang sedikit itu para siswa jelas tidak ada yang berani masuk ke rumah makan besar. Pada hari Minggu sasaran utama para siswa SPT Semarang adalah Warung "IDJO" yaitu warung soto murah yang terletak di Karangtempel. Warung "IDJO" itu memang di cat hijau. Setiap bekas siswa SPT Semarang pasti mempunyai kenangan indah tentang warung tersebut, karena hanya warung itulah yang mampu memberikan hiburan berupa selingan makanan dengan uang saku mereka yang sedikit itu. 3) Soto warung "IDJO" itu dirasakan oleh mereka sebagai makanan yang lezat sekali, mengingat menu makanan asrama sehari-hari hampir serupa saja. Maklumlah keadaan

3) Keterangan Wahyudi, tanggal 4-11-1976.

pangan pada jaman pendudukan Jepang umumnya kurang baik, apalagi untuk asrama-asrama pada waktu itu. Untuk mendapatkan sekedar makanan kecil selingan beberapa siswa kadang-kadang melakukan "barter" gelap dengan para penjual kuweh keliling yang lewat dekat asrama SPT. Para siswa itu melego kerak nasi yang lebar yang diperolehnya dari dapur asrama kepada penjual kuweh itu, dan mereka mendapat ganti kuweh-kuweh sekedarnya.

Barter makanan itu kadang-kadang dilakukan lewat jendela atas asrama dengan hati-hati sekali, khususnya dilakukan oleh para siswa "bagian dek" (yang menempati ruangan atas asrama). Makanan hasil tukar-menukar itu segera diserbu ramai-ramai oleh para siswa. Sudah barang tentu hal itu dilakukan dengan diam-diam dan berhati-hati sekali, sebab kalau ketahuan oleh pengawas pastilah mereka mendapat hukuman. Demikian sekedar ceritera di balik kisah-kisah resmi tentang kehidupan di asrama siswa spt Semarang. Mereka masing-masing tentu mempunyai kenangan dan dapat berceritera mengenai pengalaman pribadi yang sedih dan senang selama hidup di asrama itu.

Tentang Jos Soedarso semasa menjadi siswa SPT Semarang itu salah seorang kawan dekatnya, Ambardy, melukiskannya sebagai seorang pemuda yang penuh energi, tabah, keras kemauan, tajam pikiran, berjiwa besar dan berbakat memimpin, tetapi sederhana dan rendah hati. Sebagai ilustrasi tentang kekerasan hati Jos, Ambardy menceriterakan sebagai berikut,

"Pada suatu hari semua pelajar SPT Semarang harus mengadakan latihan mendayung. Kebetulan pada hari itu gelombang laut sedang besar. Teman-temannya sependapat untuk membatalkan latihan itu. Tetapi Jos Soedarso berpendapat lain. Ia justru ingin mempergunakan kesempatan itu untuk melatih diri mendayung, untuk memperoleh pengalaman bilamana menghadapi situasi yang serupa itu di masa datang.

Dengan tenang dan kesungguhan hati ia turun ke dalam

perahu latihan yang sedang diombang-ambingkan gelombang. Dayung diambil, kemudian ia duduk dan mulai mengayuh. Ia berhasil.”

Salah satu sifat Jos yang diingat oleh kawan-kawannya ialah sifatnya suka membantu kawan di kala menghadapi kesulitan. Setiap ada kesempatan, ia bersedia membicarakan pelajaran yang diterimanya dan membantu memberikan penjelasan pada bagian-bagian yang sulit kepada kawan-kawannya.

Setelah lulus dari SPT Semarang, pada tahun 1944 Jos mengikuti latihan opsir *Giyo Usamu Butai* dan setelah lulus diangkat menjadi Mualim II. Ketika pecah revolusi Kemerdekaan Jos menggabungkan diri ke dalam BKR-Laut, dan bersama kesatuan perjuangan yang lain ia berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsa.

BAB II

MENGGALANG KEKUATAN BAHARI

Indonesia sebagai suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau besar dan kecil serta wilayah perairan yang luas berdasarkan Wawasan Nusantara dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh menyeluruh. 4) Semua perairan yang ada di antara pulau-pulau itu adalah wilayah integral dari negeri kita. Cara pandangan bangsa Indonesia atas negerinya itu telah lama terungkap dalam istilah yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Tanah Air. Istilah Tanah Air dipergunakan untuk menamai kumpulan pulau beserta perairan yang mengelilinginya; dan Tanah Air ini merupakan tempat kelahiran, tempat tinggal yang digunakan untuk menyelenggarakan dan menjamin kelangsungan hidupnya. Mengingat kondisi geografisnya, baik mengenai bentuk, luas, struktur, maupun letaknya, Indonesia memerlukan kekuatan yang besar untuk menjaga keamanan dan kedaulatannya. Salah satu kekuatan potensial yang sangat diperlukan adalah angkatan laut yang kuat dan tangguh.

Sejarah membuktikan, bahwa kebesaran dan kejayaan kerajaan-kerajaan Indonesia terutama tergantung pada kemampuan kerajaan itu untuk menguasai lautan dan perdagangan laut. Gajah Mada yang mempersatukan di dalam dirinya sifat-sifat sebagai ahli negara, diplomat dan militer, berhasil mempersatukan Nusantara. Ia menginsyafi, bahwa maksudnya untuk mempersatukan seluruh Nusantara hanya dapat terlaksana, apabila ia mempunyai armada yang kuat. Sejarah membuktikan pula bahwa kemunduran bangsa kita dimulai tatkala pelayaran dan perdagangan kita terdesak dari lautan. Dengan mengambil hikmah dari mempelajari sejarah itu, apabila kita hendak menjadikan jaman

kemerdekaan kita sekarang ini menjadi jaman kejayaan yang baru, maka kita harus mengembalikan bangsa kita ke laut.

Sekarang marilah kita tengok apa yang kita miliki di bidang bahari sebelum kemerdekaan, apa yang kemudian kita lakukan setelah kemerdekaan, dan apa andil Jos Soedarso dalam membina kekuatan di lautan dalam perjuangan mempersatukan keutuhan wilayah tanah air kita.

Pada jaman Hindia Belanda jumlah tenaga bahariwan Indonesia yang terdidik sangat sedikit. Meskipun ada sekolah untuk pelaut Indonesia seperti, *Kweek school voor Indische Schepelingen*, yang dibuka pada tahun 1916 di Makasar (Ujung Pandang), tetapi jumlah siswanya sangat dibatasi. Di samping itu adalah sulit bagi orang Indonesia untuk mempunyai pengalaman sebagai perwira.

Lebih-lebih lagi di dalam dinas marine, kesempatan bagi anak Indonesia untuk menjadi perwira tertutup sama sekali. Pangkat yang dapat dicapai seorang Indonesia ialah *ajudan onderofficier* (ajudan opsir rendah/bintara). Menurut *Regeling van het Korps Inlandsche Schepelingen bij de Koninklijke Marine in Nederlandsch Indie* tahun 1937 orang Indonesia hanya dapat menjadi: *boots lieden* (pelaut), *terpedomaker* (ahli terpedo), *machinist* (masinis), *timmerman* (tukang kayu), *monteur* (montir), *bottelier* (botelir), *ziekenverpleger* (perawat), *schrijver* (juru tulis), *muzikant* (ahli musik), dan *stokers* (juru api). 5)

Jelaslah bahwa pintu masuk untuk menjadi perwira bagi anak Indonesi asli tertutup rapat. Kita dapat cukup mengerti kekhawatiran Hindia Belanda jika anak-anak Indonesia diberi kesempatan juga untuk menjadi perwira sebuah kapal, lebih-lebih kapal perang.

Tetapi saat penyerbuan Jepang ke Asia Tenggara akhirnya memaksa pemerintah Hindia Belanda untuk mengadakan milisi

5) Sudono Jusuf, *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*, PUSJARA ABRI, tahun 1971, halaman 7.

bagi bangsa Indonesia agar berdinam dalam angkatan Perang Belanda di Indonesia. Pada bulan Agustus 1940 Akademi Angkatan Laut *Willemsoord* dibuka di Surabaya dan mulai menerima siswa Indonesia, di samping sekolah-sekolah pelayaran yang ada di Semarang, Jakarta, Surabaya dan Makasar (Ujungpandang). Pintu terbuka sedikit untuk memberi pengalaman anak-anak Indonesia sebagai perwira, meskipun jumlahnya kecil sekali.

Secara umum pada jaman Hindia Belanda para bahariwan Indonesia terdesak dari lautan Nusantara, karena mereka tidak lagi memegang peranan dalam pengangkutan barang niaga. Angkutan antar pulau dimonopoli oleh KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij*) yang mendapat proteksi dari pemerintah Belanda. Secara teknologis bangsa Indonesia tertinggal dalam pelayaran di lautan, tetapi kemahiran sebagai bahariwan masih tetap dapat dipelihara dan dipertahankan seperti dapat dilihat orang-orang Bugis, Makasar, Sangir, Madura yang tetap mengarungi lautan Nusantara dengan perahu layar mereka.

Pada tahun 1941 Hindia Belanda menghadapi bahaya besar karena ancaman penyerbuan dari Jepang. Dengan propaganda "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" yang merupakan landasan politik, Jepang sesungguhnya mempunyai tujuan utama di bidang strateginya untuk menduduki dan menguasai Asia Tenggara yang kaya raya dan sangat strategis letaknya. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil bahan mentah untuk kebutuhan perang, (minyak tanah, karet, beras dan lain-lain) dan memiliki tenaga manusia yang besar. Oleh karena itu Jepang bertujuan menduduki Indonesia yang dapat dijadikan daerah penunjang dalam Perang Pasifik. Sadar akan potensi yang dimiliki oleh Indonesia yang tak dimiliki oleh Jepang, baik dalam bidang bahan mentah, maupun tenaga manusia yang penting untuk melanjutkan perang melawan Sekutu, maka Jepang bermaksud memanfaatkan dua hal tersebut di atas untuk memenangkan Perang Asia Timur

Raya yang mereka katakan sebagai perang suci itu.

Maksud Jepang tersebut ternyata dapat dicapai dengan cepat karena kekuatan Hindia Belanda, baik angkatan darat maupun angkatan lautnya sangat rapuh. Menghadapi serbuan angkatan perang Jepang yang bersemangat itu dalam waktu singkat hancurlah seluruh kekuatan angkatan perang Belanda di Indonesia. Hampir seluruh kekuatan armada Belanda dapat dihancurkan oleh Jepang, dalam perang Laut Jawa, dan seakan-akan tanpa halangan dan rintangan apa pun pasukan Jepang mendarat di Jawa dan berakhirlah riwayat kekuasaan Hindia Belanda pada tanggal 8 Maret 1942. Mulailah suatu babak baru dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia, yaitu masa penjajahan oleh bangsa Asia sendiri.

Pada masa penjajahan Belanda dalam lapangan ketentaraan dan kelautan tak ada kesempatan bagi pemuda Indonesia untuk mengembangkan diri dengan leluasa. Walaupun ada kesempatan, hanyalah terbatas sebagai bawahan. Keinginan yang tersimpan dalam dada pemuda pemuda Indonesia untuk mengembangkan diri dalam dua lapangan itu mendapat kesempatan dalam masa pendudukan Jepang. *Seinendan, Keibodan, Boei Gyugun, Heiho* dan *Sen In Yosei* memberi kesempatan kepada para pemuda Indonesia untuk melatih diri menjadi prajurit di darat dan di lautan. Dengan demikian kebangkitan keprajuritan bangsa Indonesia selama pendudukan Jepang dapat berkembang jauh lebih leluasa dari sebelumnya, meskipun sesungguhnya maksud Jepang menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi para pemuda Indonesia itu ialah untuk dijadikan tenaga pembantu dan cadangan perang bagi Jepang. Dalam suasana yang demikian itu jiwa bahari berkembang melalui pendidikan yang diadakan oleh Jepang maupun melalui ketentaraan.

Sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai *home front* dalam Perang Pasifik, maka untuk memenuhi kebutuhan tenaga pembantu dari Angkatan Perangnya, Jepang memberi kesempatan kepada para pemuda Indonesia untuk dididik dalam berbagai

bidang, khususnya dalam bidang maritim, Jepang telah membuka berbagai sekolah seperti: Sekolah Pelayaran Tinggi (*Koto Sen in Yoseisho*), Sekolah Perikanan (*Suisan Gakko*), Sekolah Pelayaran Rendah (*Kaiun Gakko*), Sekolah Bangunan Kapal (*Zosen Gakko*) dan Latihan Pelayaran untuk pembantu *Kaigun* dan *Butai* (*Sen in Kunrensyo*) di Makasar dan Singapura. 6)

Salah satu di antara pendidikan yang tersebut di atas, yang paling terkemuka adalah Sekolah Pelayaran Tinggi, karena ternyata kemudian siswa-siswa dari sekolah inilah yang kebanyakan muncul menjadi pemimpin angkatan laut kita setelah kemerdekaan. Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) dibagi-bagi atas jurusan De (*Kekaika*) dan jurusan Mesin (*Kikanka*). Syarat untuk masuk SPT mulanya adalah berijazah SMA dan lama pendidikan 1 tahun. SPT didirikan mula-mula di Jakarta dan Semarang, kemudian di Tegal dan Cilacap. Pada tahun 1944 juga di Makasar sebagai peningkatan dari Sekolah Pelayaran Rendah. Untuk lebih banyak menarik pemuda, syarat untuk masuk SPT diperlunak, yaitu dengan ijazah setingkat SMP Para siswa *Kokaika* serta *Kikanka* angkatan pertama, hampir semuanya bekerja pada Jawatan Pelayaran Jawa (*Jawa Unko Kaisya*) dan ada beberapa orang yang menjadi guru untuk siswa-siswa SPT angkatan berikutnya. Sekolah ini banyak menghasilkan kader pelaut bangsa Indonesia.

Pemuda pemuda tamatan SPT merupakan inti dari Perwira-perwira ALRI selama perang kemerdekaan hingga kini. Salah seorang di antaranya adalah Josaphat Soedarso, tokoh yang kita bicarakan dalam kitab ini. Di antara para tamatan SPT terpelihara hubungan yang erat. Hal ini sudah dirintis sejak mereka duduk di bangku SPT, yaitu dengan jalan saling berkunjung dengan SPT yang lain. Kunjungan ini dilanjutkan dengan hubungan melalui surat menyurat, sehingga hubungan tak

6) *Sejarah Lima Tahun ALRI*, Dokumen DISJARAH AL, tahun 1959, hal. 14.

langsung ini lebih mempererat mereka. Sebagai contoh pernah siswa SPT Singapura berkunjung ke Jakarta, yang kemudian dilanjutkan dengan surat menyurat antara siswa kedua SPT tersebut. Juga surat menyurat itu diadakan dengan para siswa SPT Semarang. 7)

Sekolah Pelayaran Rendah didirikan di Jakarta, Semarang, Pasuruan dan Padang. Mula-mula syarat masuk Sekolah ini ialah setingkat SMP, tetapi kemudian diperlunak dengan ijazah setingkat SR (SD). Lama pendidikan juga 1 tahun. Walaupun tidak sepenting SPT sekolah ini juga menghasilkan tenaga pelaut yang sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Demikian pula halnya dengan Sekolah Perikanan di Jakarta, dan Sekolah Bangunan Kapal di Jakarta, Surabaya dan juga di Tegal banyak menghasilkan tenaga bahariwan terdidik yang diperlakukan kemudian pada jaman kemerdekaan.

Dalam rangka memenuhi alat angkutan air baik untuk pelayaran antar-pulau maupun pelayaran ke luar negeri, Jepang merehabilitasi galangan-galangan kapal di Indonesia. Yang tertua adalah galangan kapal di Surabaya yang disebut *Butai SE 21/24* dengan memiliki 9000 buruh di bawah pimpinan Effendi. *Butai SE 21/24* itu pada jaman penjajahan Belanda di sebut *Marine Estabilisement* 8) Galangan kapal kayu yang telah sejak lama terhenti diaktifkan lagi oleh Jepang, seperti galangan di Pasar Ikan Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Juana, Lasem, Tanjung Balai/Asahan dan lain-lain. Galangan kapal itu dapat menghasilkan kapal kayu sebesar 60 ton dan banyak dipergunakan selama pendudukan Jepang. Di antara kapal-kapal yang dihasilkan ialah tipe *Kiri Maru* (Pekalongan) bermesin *Kobe* (semi diesel motor) 115 PK dan dapat mencapai kecepatan 24 mil per jam. Kecepatan biasa ialah 8 mil per jam. Yang termasuk kapal tipe ini ialah *Semeru*, *Sumbing*, *Sindoro*. Tipe *Matsu Maru*

7) *Ibid.*, hal. 14.

8) *Pangkalan VII Surabaya* (Dokumentasi DISJARAH AL.1962)

dibuat di Pasar Ikan Jakarta, *Sakuran Maru* (Semarang), *Kasyiwa Maru* (Tegal), *Katsura Maru* (Juana), *Tachibana Maru* (Lasem), *Ariake Maru* (Cirebon) 9)

Sekolah Pelayaran untuk pembantu *Kaigun* dan *Butai* diadakan di Makasar (Ujungpandang) dan Singapura (*Shonanto*). Murid-murid sekolah ini masuk menjadi pembantu *Kaigun* dan *Butai* yaitu dua buah organisasi Angkatan Laut Jepang. Karena pendidikannya lebih banyak bersifat militer, maka pemuda-pemuda tamatan Sekolah Latihan Pelayaran banyak mengisi inti kemiliteran ALRI selama revolusi di samping pemuda-pemuda tamatan SPT. 10)

Sebagian besar sekolah kebaharian didirikan oleh Jepang di Indonesia bagian barat, meskipun wilayah kekuasaan Angkatan Laut (*Kaigun*) adalah Indonesia bagian timur. Hal ini disebabkan Indonesia bagian timur merupakan medan perang, sehingga untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut di bagian timur tidak mungkin. Karena itu persiapan tenaga perang harus diselenggarakan di garis belakang.

Awak kapal dari kapa-kapa *Jawa Unko Kaisya* sebagian besar terdiri dari pelaut Indonesia baik dari SPT, SPR maupun sekolah pelayaran lainnya. Mereka inilah yang selama pendidikan Jepang melakukan pelayaran antar-pulau di perairan Indonesia untuk mengangkut bahan-bahan yang diperlukan dan pasukan Jepang. Selain itu pelaut Indonesia ada yang melakukan pelayaran dengan kapal kayu ke luar negeri, misalnya ke Birma dengan tugas mengangkut beras ke Jawa. Jalan yang dilalui ialah pantai utara Jawa, pantai Sumatera, kepulauan Andaman dan kepulauan Nikobar.

Di samping *Jawa Unko Kaisya*, Jepang membentuk *Akatsuki Butai* yang berpusat di Surabaya. Berlainan dengan *Jawa Unko*

9) *Pangkalan IV Tegal* (Dokumentasi DISJARAH AL, 1962).

10) *Sejarah Lima Tahun ALRI*, hal. 14.

Kaisya yang ada di bawah *Rikugun* (Angkatan Darat), maka *Akatsuki Butai* berada di bawah *Kaigun* (Angkatan Laut). Kecuali itu perahu-perahu dari *Akatsuki Butai* dipersenjatai dan bertugas mengangkut pasukan tempur ke garis depan. Kapal yang digunakan adalah buatan bangsa Indonesia dan juga awak kapalnya sebagian besar tamatan dari SPT. 11)

Di samping penderitaan yang parah yang dialami oleh bangsa Indonesia selama pendudukan Jepang di Indonesia, rakyat Indonesia juga memperoleh pengalaman yang sangat berguna bagi tahap selanjutnya di dalam perjuangan mencapai kemerdekaan nasional, yakni kemahiran di bidang militer. Khusus dalam bidang maritim, sekalipun dalam keadaan terpaksa, Jepang telah memberikan kesempatan yang cukup luas kepada para bahariawan muda Indonesia untuk mempersiapkan diri dalam membela dan mengisi kemerdekaan.

Selama pendudukan Balantentara Jepang ternyata pelaut Indonesia sudah diikutsertakan dalam bidang kelautan meskipun sebenarnya untuk kepentingan Jepang sendiri. Para tamatan SPT yang bekerja di *Jawa Unko Kaisya* dan *Akatsuki Butai* telah melakukan pelayaran-pelayaran antara pulau di Indonesia sendiri maupun ke luar negeri, sehingga hal itu merupakan pengalaman yang berharga bagi bangsa Indonesia untuk membangkitkan kembali jiwa bahari bangsa Indonesia. Demikian pula mereka yang berasal dari sekolah pelayaran lainnya telah turut aktif pula menyumbangkan andilnya untuk membangkitkan jiwa bahari.

Jos Soedarso sendiri setelah tamat dari SPT pada tahun 1944 mendapat kesempatan untuk mengikuti latihan opsir pada *Giyō Usamu Butai* itu juga. Muncullah ia sebagai perwira laut muda dalam usia 19 tahun. Geladak kapal, anjungan, hempasan ombak dan deru angin laut merupakan dunia baru yang dihadapi pemuda dari Salatiga itu menjelang akhir kekuasaan Jepang di Indonesia. Bersama pemuda-pemuda seangkatannya baik dari *Butai* maupun

dari *Jawa Unko Kaisya* ia membawa kapal-kapal kayu yang bermesin Kobe itu menyelusuri pulau-pulau tanah airnya di bawah ancaman maut yang mengintai, karena pada saat itu udara di sekitar Indonesia telah dikuasai oleh angkatan udara Sekutu. Deru pesawat B-29 dari angkatan udara Amerika Serikat yang terdengar di kejauhan menghantui perasaan para pelaut Indonesia pada saat itu yang bekerja sebagai pembantu angkatan perang Jepang. Kecuali itu kemungkinan munculnya secara mendadak kapal selam Sekutu di dekat kapal mereka juga merupakan hal yang sangat ditakuti.

Menjelang akhir tahun 1944 dan awal tahun 1945 Jepang telah terdesak dalam semua front pertempuran di medan perang Pasifik. Laut dan udara praktis telah dikuasai oleh pihak Sekutu. Pasukan Jepang berada dalam posisi bertahan mati-matian di pulau-pulau menghadapi serangan pihak Sekutu yang mempergunakan siasat *leap-frogging* atau loncat katak, dari jenderal Mac Arthur, pemimpin tentara Sekutu di medan Asia dan Pasifik. Garis logistik perbekalan dan persediaan makanan bagi pasukan Jepang yang bertempur di pulau-pulau selatan daerah Pasifik sudah banyak yang terputus, sehingga satu-satunya harapan mendapat santunan makanan adalah dari kapal-kapal kayu berisi makanan yang dikemudikan oleh pelaut-pelaut muda Indonesia itu. Maka dapat dibayangkan betapa berbahayanya tugas yang dijalankan oleh para pemuda pelaut Indonesia saat itu. Banyak kapal mereka yang tenggelam karena di bom di perairan Indonesia bagian timur. Beratus-ratus anak-anak muda Indonesia itu tewas atau hilang dalam kemelut peperangan itu.

Di samping menghadapi bahaya maut yang besar itu ada juga rahmat yang diperoleh oleh para pemuda pelaut itu. Oleh karena mereka berada langsung di front depan, maka berita yang datang dari medan pertempuran sempat mereka dengar, baik karena tugas yang dihadapi maupun kemahiran mereka berbicara dan mengerti bahasa Jepang. Pemuda-pemuda Indonesia yang terga-bung dalam kesatuan-kesatuan maritim maupun yang berada di

garis belakang lebih cepat mendapatkan informasi mengenai situasi Perang Pasifik karena dapat mendengarkan berita dari radio *Domei*. Mereka telah mengikuti kejadian-kejadian di berbagai medan pertempuran dan dapat memperhitungkan kemungkinan akan kekalahan Jepang. Dijatuhkannya bom atom di Hiroshima (6 Agustus 1945) dan Nagasaki (9 Agustus 1945), mempercepat menyerahnya Jepang tanpa syarat kepada Sekutu. Dengan berbagai cara mereka meneruskan berita tersebut kepada pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Mereka saling mengadakan kontak guna mendapatkan berita tentang situasi terakhir.

Pada masa persiapan Proklamasi Kemerdekaan, pemuda-pemuda pelaut Jakarta di bawah pimpinan Adam, Eddy Martadinata, R. Suraji Barja Atmaka, Suparlan, Achmad Hadi, Untoro Kusmarjo secara kontinyu menghubungi Bung Karno dan Bung Hatta serta kelompok lain untuk ikut serta mematangkan dan menunjang persiapan proklamasi. Untuk tujuan yang sama pemuda pelaut Surabaya di bawah pimpinan M. Aris telah mengirim delegasi ke Jakarta untuk kelompok pemuda, Sukarni, Chairul Saleh. Yang langsung ikut berperan dalam persiapan Proklamasi ialah pemuda-pemuda pelaut/*Kaigun* di bawah pimpinan Mr. Ahmad Subarjo yang pada waktu itu merupakan salah satu anggota staf dari pimpinan perwakilan *Kaigun* di Jakarta, Laksamana Muda Maeda. 12)

Dengan diproklamasikannya Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, pemuda-pemuda pelaut yang sebelumnya telah aktif di dalam masa persiapan Proklamasi Kemerdekaan baik secara organisasi maupun secara perseorangan segera ikut mengambil bagian dalam kegiatan perjuangan mempertahankan kemerdekaan bersama kekuatan rakyat lainnya. Pemuda-pemuda pelaut di Jakarta segera memprakarsai koordinasi dan berusaha mengadakan kontak dengan pemuda-pemuda pelaut di daerah-daerah. Dengan demikian segala perkembangan situasi dapat segera

12) Puspenal, *Tjakrawala*, No. 34 tahun IX, 1 September 1970.

diikuti oleh kelompok pemuda pelaut di daerah.

Pada tanggal 22 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mengambil keputusan mengenai pembentukan tiga badan yakni: Komite Nasional Indonesia, Partai Nasional Indonesia, dan Badan penolong Korban Perang (BPKKP). Dalam lingkungan BPKKP itu dibentuk satu badan yang bernama Badan Keamanan Rakyat. Dengan dibentuknya BKR, maka untuk melaksanakan tugas keamanan di pantai serta ketertiban di daerah pelabuhan dibentuk satu bagian khusus yang kemudian disebut *BKR-Laut*. 13)

Pada tanggal 10 September 1945 BKR Laut Pusat di bawah pimpinan M. Pardi disahkan oleh Komite Nasional Indonesia Pusat. BKR-Laut Pusat segera bergerak melakukan kegiatan penting. Salah satu kegiatan penting yang segera dilakukan ialah membentuk berbagai kelompok kurir ke daerah-daerah dengan tugas memberi penjelasan tentang BKR-Laut. Mereka terdiri dari pemuda-pemuda pelaut bekas guru dan murid SPT Jakarta. Rombongan kurir ke kota-kota pelabuhan di Jawa terdiri tiga orang dipimpin oleh Daryatmaka. Mereka berhasil menghubungi pemuda-pemuda pelaut ex-guru dan pelajar siswa SPT dan SPR, di Cirebon, Tegal, Semarang dan Pasuruan. Kurir mempunyai kenyataan bahwa di daerah-daerah sudah terdapat persiapan untuk membentuk BKR-Laut.

Kecuali ke kota-kota pelabuhan di Jawa kurir juga dikirim ke Sumatera, rombongan kurir itu telah aktif dalam pembentukan BKR-Laut di Tanjungkarang dan Palembang. Beberapa anggota meneruskan perjalanan ke Sumatera Timur. Ketika mereka tiba di Medan ternyata di sana telah dibentuk TKR-Laut, dan mereka langsung menggabungkan diri. 14) Demikianlah, dalam waktu yang singkat hampir di seluruh kota pelabuhan di Jawa dan

13) *Markas Besar Umum Yogyakarta* (Dokumentasi DISJARAH AL, 1968).

14) *Ibid.*

Sumatera telah berdiri BKR-Laut, yang merupakan wadah perjuangan para pelaut setempat.

Di kota Semarang yang merupakan pelabuhan terbesar di Jawa Tengah dan mempunyai banyak pemuda pelaut *Jawa Unko Kaisya*, Guru dan murid SPT serta kaum bahariwan lainnya, pembentukan BKR Laut berjalan dengan lancar. Setelah mengadakan beberapa kali rapat antara pemuda-pemuda, maka pada tanggal 23 September 1945, berhasil dibentuk dan diresmikan BKR-Laut dengan susunan Stafnya sebagai berikut :

Komandan	: Sumarno.
Wakil Komandan	: M. Nazir
Bagian Perkapalan	: O.B. Syaaf, A. Djatmika, Legowo, Marsis.
Bagian Keamanan	: Darno, Ahmad Dipo
Koordinator	: Agus Subekti, Widagdo
Komandan-komandan pasukan	: Umar Said, Supardi, Saleh Sastra-amijaya 15).

Jos Soedarso sendiri sebagai pemuda pelaut segera menggabungkan diri dalam BKR-Laut, dan segera aktif membina pertumbuhannya.

Dalam perebutan kekuasaan dari tangan Jepang, BKR-Laut Semarang dengan cepat berhasil menduduki kompleks SPT di Karangtempel dan Purwidinatan serta beberapa gedung di kompleks pelabuhan Semarang. Dalam perebutan kekuasaan tersebut telah terjadi pertempuran yang sengit dengan pihak Jepang yang terkenal dengan Pertempuran Lima Hari Semarang dari tanggal 14 Oktober sampai 19 Oktober 1945. Dalam pertempuran tersebut BKR-Laut Semarang bertugas di front jalan Bojong dan di Kompleks Pelabuhan. Dengan kedatangan tentara Sekutu di bawah Brigadir Jendral Bathel di Semarang, maka atas perintah Gubernur Mr. Wongsonegoro, BKR-Laut Semarang

15) *Pangkalan IV Tegal* (Dokumentasi DISJARAH AL, 1967).

meninggalkan laut Semarang. Mereka hijrah ke Demak untuk kemudian secara berangsur-angsur pindah ke Pekalongan, Tegal dan ke Yogyakarta.

Pembentukan BKR-Laut di kota Semarang berturut-turut diikuti pula oleh kota-kota pelabuhan lainnya di Jawa Tengah seperti Tegal, Pekalongan, Cilacap. Salah satu di antara itu yang kemudian berkembang menjadi pusat penggalangan kekuatan laut yang kuat ialah Tegal. BKR-Laut Tegal dibentuk pada tanggal 30 September 1945 yang disponsori oleh guru-guru dan siswa-siswa SPT Semarang dan beberapa tokoh lainnya dari unsur maritim di bawah pimpinan Imam Safei, Chrismoy, Yatidjan, Sudiarso, Moch. Yunus, Suwardji, Mukyat, Hartono Surato dan lain-lainnya. BKR-Laut Tegal segera menduduki dan menguasai gedung SPT, kompleks pelabuhan dan kompleks galangan kapal.

Bersama-sama dengan pasukan BKR umum dan Barisan perjuangan lainnya berhasil mengepung gedung *Kempetai* Jepang serta menawan anggota-anggota tentara Jepang. Dengan kedatangan pimpinan dan anggota-anggota BKR-Laut Semarang pada akhir bulan Oktober dan Nopember, maka BKR-Laut menjadi bertambah besar. Dalam perkembangan selanjutnya Tegal menjadi Pusat Pangkalan IV ALRI.

Pembentukan dan perkembangan BKR-Laut di Jawa Timur agak berbeda dengan di tempat-tempat lain. Hal ini mungkin disebabkan karena baik di jaman Hindia Belanda maupun Jepang, Surabaya telah menjadi pangkalan utama serta potensi yang ada di sana adalah kuat dan betul-betul berjiwa pelaut.

Mereka kebanyakan adalah putera-putera Indonesia yang sudah biasa dengan kehidupan pelaut dan Angkatan Laut. Adanya bermacam-macam unsur maritim pada jaman Jepang yang masing-masing mempunyai otonomi dan anggota yang cukup banyak telah melahirkan sekaligus beberapa organisasi Badan Perjuangan yang beraspek kebaharian yakni :

1. *Penataran Angkatan Laut (PAL)* yang terdiri dari bekas-bekas anggota *Kaigun SE 21/24 Butai* yang jumlahnya

lebih kurang 9.000 orang.

2. *BKR Laut*, yang didirikan oleh sebagian besar pemuda-pemuda bekas *Kaigun*, *Jawa Unko Kaisya* dan *Akatsuki Butai*. BKR Laut Surabaya ini mempunyai beberapa pasukan yang terkenal antara lain Pasukan L, Pasukan S, Pasukan Dullah, Pasukan Bibit Ismono dan lain-lain.
3. *Serikat Pelayaran Indonesia (SPI)*, dibentuk oleh pemuda-pemuda ex-pelaut *Jawa Unko Kaisya*, bekas pegawai Jawatan Pelabuhan dan pemuda pelaut lainnya. 16)

Ketiga organisasi ini baik secara bersama maupun secara sendiri-sendiri telah berhasil menguasai semua instalasi, kapal-kapal dan Penataran Angkatan Laut. Mereka berhasil pula melusuti *Kaigun* Jepang. Kecuali itu gabungan kekuatan organisasi ini telah berhasil dengan gemilang dalam operasi laut Nyamukan yang terlerak beberapa mil dari Ujung Surabaya. Mereka berhasil mematahkan kekuatan *Kaigun* Jepang yang bertahan di sana. Pembentukan BKR Laut di Surabaya diikuti oleh kota-kota pelabuhan di Jawa Timur seperti Pasuruan, Probolinggo dan Banyuwangi.

Pembentukan BKR Laut di kota-kota pelabuhan pulau Sumatera dimulai pada minggu kedua bulan Oktober. Di Sumatera mereka mengalami masa BKR Laut yang hanya berumur dua puluh hari (10 September - 5 Oktober 1945), karena mereka kemudian langsung menggunakan nama TKR-Laut.

Sementara itu BKR Laut Pusat sibuk dengan penyempurnaan organisasi dengan mengadakan konsolidasi personal dan inventarisasi gedung dan perlengkapan lainnya bekas milik Jawatan Pelayaran SPT dan Jawatan Pelabuhan di jaman Jepang. Belum lagi usaha konsolidasi BKR Laut Pusat selesai, pada tanggal 29 September 1945 telah mendarat di Tanjung Priok rombongan

pertama tentara Sekutu di bawah pimpinan Jendral Christison. Kedatangan rombongan pertama disusul dengan rombongan yang lebih besar lagi pada bulan Oktober 1945. Kedatangan tentara Sekutu diterima dengan baik, karena sesuai dengan tugasnya mereka hanya akan mengurus tawanan perang dan pemulangan tentara Jepang. Dalam kenyataannya tentara Sekutu sengaja mau diboncengi NICA (*Netherland Indisch Civil Administration*) yang menimbulkan kekacauan di Jakarta dengan mengadakan teror di beberapa bagian kota.

Pembentukan BKR Laut yang hanya merupakan badan perjuangan bersenjata tidak memuaskan bagi siapa pun, terutama mereka yang mementingkan segi militer di atas kepentingan politik diplomasi. Demikian pula BKR Laut tidak memberi kepuasan pada bahariwan muda yang menghendaki angkatan laut reguler. Di samping itu situasi di Ibukota dan di kota-kota lainnya bertambah kritis sejak mendaratnya tentara Sekutu pada bulan September - Oktober 1945. Untuk menampung aspirasi golongan pemuda militer dan guna menegakkan dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI, maka Presiden pada tanggal 5 Oktober 1945 mengeluarkan maklumat tentang pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sejak itu BKR menjadi inti TKR. Demikian pula BKR Laut pada tanggal 15 Nopember 1945 disahkan menjadi TKR Laut. Perkembangan TKR Laut di kota-kota pelabuhan di Jawa dan Sumatera berlangsung sangat pesat. Untuk dapat mengendalikan organisasi TKR Laut itu perlu segera ditetapkan suatu struktur organisasi TKR Laut.

Demikianlah, walaupun masih serba kurang dan sederhana sekali segala kelengkapan yang dimilikinya, kaum bahariwan sudah mulai melangkah mengatur diri menggalang kekuatan bahari yang kemudian menjelma menjadi salah satu kekuatan negara yang potensial.

Pada awal bulan Nopember keadaan kota Jakarta sudah sangat kritis. Pertempuran meningkat. Untuk dapat meneruskan usaha konsolidasi maka staf Pimpinan BKR Laut yang sudah

menjadi TKR pada tanggal 10 Nopember 1945 hijrah ke Yogyakarta, tetapi pasukan tetap bertahan di Jakarta.

Sejak ada di Yogyakarta, Markas TKR Laut makin giat usahanya untuk mengkonsolidasi kekuatan dengan menyeragamkan struktur organisasi. Hal ini diusahakan sungguh-sungguh mengingat bahwa struktur organisasi resimen-resimen TKR Laut di daerah-daerah tidak sama, baik mengenai nama bagian-bagiannya maupun jumlah kekuatan personilnya. Di samping itu perkembangan TKR Laut di Jawa Timur tidak sejalan dengan garis-garis kebijaksanaan Mkras TKR Laut di Yogyakarta. Oleh karena beberapa sebab maka di Jawa Timur dibentuk Marine Keamanan Rakyat (MKR) yang secara tersendiri menghimpun organisasi perjuangan yang bersifat laut di Jawa Timur. Tetapi juga ada beberapa pasukan di Surabaya yang tidak mau bergabung di bawah MKR, dan mengadakan hubungan dengan Markas Besar Yogyakarta, yakni pasukan-pasukan yang menamakan diri Pasukan Liar (L), Pasukan Oembaran (O) dan lainnya.

MKR yang sejak semula berada di Surabaya setelah kota Surabaya diduduki Sekutu pada bulan Desember 1945 dipindahkan ke Wonocolo dan kemudian ke Lawang. Sudah barang tentu dengan adanya dua Markas Tertinggi MKR di Lawang dan Markas Tertinggi TKR Laut di Yogyakarta, timbul kegoyahan dalam usaha untuk menciptakan kesatuan komando.

Dalam pada itu keadaan di Sumatera berlangsung terus dengan baik, dan bersama dengan organisasi-organisasi perjuangan yang lain mereka terus meningkatkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Sambil menjalankan tugas tempur penggalan kekuatan laut dalam segi organisasi, pengadaan materil, dan pendidikan secara serta merta di lakukan oleh fihak pimpinan Angkatan Laut. Khusus di bidang pendidikan, selama perang kemerdekaan itu ALRI telah mendirikan beberapa tempat pendidikan untuk calon tamtama, bintara, dan perwira di Jawa maupun di Sumatera.

Lembaga-lembaga pendidikan kelautan itu di antaranya ialah :

1. Sekolah Angkatan Laut (SAL) di Tegal.
2. Latihan Opsir di Kalibakung (sebelah selatan Tegal).
3. Sekolah Radio Angkatan Laut di Malang.
4. Sekolah Pelayaran di Pariaman.
5. Sekolah Pelayaran di Teluk Nibung/Tanjung Balai.
6. *Training Camp* di Pariaman.
7. *Training Camp "Orion"* di Sibolga.
8. *Training Stasion* di Serang Jaya, Aceh. 17)

Demikianlah serba-serbi tentang kegiatan para pemuda pelaut kita selama perang kemerdekaan dalam usaha menyempurnakan diri dan meningkatkan kekuatan bahari.

Di muka telah dikemukakan, bahwa Jos Soedarso sebagai pemuda pelaut segera menyatukan diri ke dalam perjuangan yang bersifat kebaharian pada perang kemerdekaan, yaitu BKR Laut, sejak tanggal 25 Agustus 1945. Segera ia terlibat dalam kegiatan perjuangan di laut, dan iapun ikut secara aktif dalam arus pasang surut, pahit dan manis perjuangan mempertahankan kemerdekaan dalam wadah Angkatan Laut Republik Indonesia. Ujian besar pertama yang dialaminya dalam perang di laut ialah ketika ia mengemban tugas untuk menjalankan ekspedisi ke Maluku pada awal tahun 1946.

17) *Pendidikan AL* (Dokumentasi DISJARAH AL 1959); Sudomo Jusuf, *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*, hal.-46 - 50.

BAB III

JOS SOEDARSO DAN LAUT

Lapangan hidup dan medan bakti Jos Soedarso secara pasti ditentukan sejak ia melangkah pertama masuk sebagai siswa Sekolah Pelayaran Tinggi Semarang pada tahun 1943. Tiada terduga bahwa anak Salatiga yang pendiam itu akan muncul sebagai Pahlawan Samudera yang sangat membanggakan hati seluruh bangsa.

Dengan bekal pengetahuan kelautan yang diterimanya di bangku pendidikan SPT Semarang ia memulai kariernya sebagai "orang laut" di waktu bekerja selaku Mualim pada *Giyo Usamu Butai*. Sekalipun hanya sempat memperoleh pengalaman praktek di gladak kapal selama lebih kurang satu tahun, ternyata pengalamannya itu merupakan saham berharga baginya dalam menjalankan tugas pertama di laut pada awal perang kemerdekaan.

Dalam perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, ALRI, sebagai unsur pertahanan yang bertugas di bidang matra laut, telah mengalami berbagai pertempuran baik di laut maupun di darat. Aksi pertama ialah melucuti senjata Jepang. Kemudian dengan perahu layar ALRI mengirim ekspedisi lintas laut ke Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi dan Maluku untuk mengobarkan semangat Proklamasi. Dengan kapal-kapal kecil mereka menerobos blokade laut yang dilakukan oleh Belanda untuk dapat membuka perhubungan dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Dalam kegiatan ekspedisi itu Jos Soedarso mendapat kehormatan untuk menunjukkan darma baktinya yang pertama, yaitu tugas ekspedisi ke daerah Maluku.

Tugas tersebut dilaksanakan dengan penuh pengabdian dan semangat berkorban. Jiwa patriot bahariwan muda telah menyebarkan pengaruh perjuangan bangsa Indonesia baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Dengan modal kapal hasil

rampasan dari Jepang dan perahu layar milik rakyat yang dipersenjataai, terwujudlah unsur armada ALRI yang pertama. Dengan persenjataan yang demikian itu pemuda bahariwan berjuang di bawah panji-panji ALRI menghadapi Angkatan Laut Belanda yang serba modern persenjataannya dan serba berpengalaman personilnya.

Walaupun taktik yang dianut ALRI ialah menghindari pertempuran terbuka, tetapi bila suatu satuan ekspedisi lintas laut kepergok kapal perang Belanda dan tidak ada jalan menghindar, maka terjadilah pertempuran laut dengan kekuatan yang tidak seimbang. Korban sudah barang tentu berjatuh, tetapi perlawanan terus dilancarkan. Banyak kegiatan dan pertempuran laut yang terjadi pada periode Perang Kemerdekaan, antara lain yang penting adalah operasi laut ke pulau Nyamukan, ekspedisi laut ke Bali, ekspedisi laut ke Maluku, perlawanan kapal perang RI "Gajah Mada" di teluk Ceribon, pertempuran dengan JTI di teluk Sibolga, ekspedisi ke Australia dan ekspedisi menerobos blokade Belanda di Selat Malaka. 18)

Telah dikemukakan, bahwa dalam rangka kegiatan ekspedisi laut tersebut Jos Soedarso telah mengambil bagian dalam *Ekspedisi Laut ke Maluku*. Untuk mengobarkan semangat Proklamasi 17 Agustus 1945 di kepulauan Maluku, Pemerintah RI merencanakan pengiriman rombongan pemuda pejuang putra Maluku. Untuk tujuan tersebut pada bulan Januari 1946 TKR Laut Jawa Tengah telah menyiapkan dua buah kapal kayu tipe *Kiri Maru* 60 ton, yakni *Sindoro* dan *Semeru*. Selama masa persiapan untuk tugas itu awak kapal *Sindoro* dan *Semeru* berlatih dengan mengadakan percobaan di perairan Pekalongan, sedang putra-putra Maluku yang berjumlah + 60 orang mendapat petunjuk dan instruksi dari pimpinan PMC (Penyelidik Militer Khusus), tentang tugas yang dibebankan kepada mereka serta cara

18) Sudono Jusuf, *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*, PUSJARAH ABRI hal 51.

mengerakkan massa menentang Belanda.

Pada tanggal 3 Maret 1946 + jam 17.30 rombongan ekspedisi bertolak dari Tegal dengan disaksikan oleh Staf Pimpinan ALRI Pangkalan Tegal. *Semeru* di bawah Komandan Moelyadi berlayar di depan, disusul *Sindoro* di bawah Ibrahim Saleh dan Jos Soedarso. Menurut rencana *Semeru* bertugas mendaratkan pemuda-pemuda pejuang putra Maluku di daerah Maluku Utara, dan *Sindoro* di daerah Maluku Selatan. Dalam kesempatan tugas ini Jos Soedarso berusaha dengan sepenuh hati untuk dapat menjalankan tugas penting tetapi berbahaya ini sebaik-baiknya. Dengan penuh semangat keperwiraan dan heroisme remaja dibawanya kapal yang dipercayakan kepadanya itu menempuh laut menuju daerah perairan kepulauan Maluku. Perairan itu adalah sangat berbahaya, karena saat itu dikuasai sepenuhnya oleh Angkatan Laut Belanda.

Untuk menghindari kontak dengan patroli Belanda, rombongan ekspedisi mengambil rute yang dianggap aman, yakni rute utara melalui Kalimantan - pulau Sangir - Maluku Selatan. Di tengah perjalanan *Sindoro* mengalami beberapa kali kerusakan mesin, sehingga rombongan ekspedisi ini beberapa kali singgah di pulau-pulau kecil. Kerusakan pertama terjadi di Tanjung Puting (Kalimantan Selatan). *Sindoro* maupun *Semeru* terpaksa berlabuh di Tanjung Puting untuk memperbaiki mesin. Setelah perbaikan selesai, perjalanan ekspedisi dilanjutkan. Ketika kapal-kapal ekspedisi sampai di perairan Banjarmasin, *Sindoro* mengalami kerusakan mesin lagi. Untuk dapat segera meninggalkan perairan Banjarmasin yang dianggap berbahaya bagi keselamatan rombongan ekspedisi, maka segera dipasang tali dan *Sindoro* ditarik *Semeru*. Sementara itu keadaan cuaca bertambah buruk, angin kencang dan gelombang besar, sehingga kapal menjadi oleng dan akhirnya tali putus. *Semeru* tidak dapat berlayar lagi, walaupun dengan kekuatan yang tidak penuh. Di pulau Laut Kecil kedua kapal ekspedisi berlabuh lagi untuk mengisi air dan sayuran. Sambutan penduduk sangat memuaskan. Mereka memberi apa

yang dibutuhkan oleh rombongan. Ketika rombongan ekspedisi akan meninggalkan pulau tersebut, Sindoro kembali rewel. Kruk metal pecah, sehingga perlu perbaikan yang memakan waktu tiga jam. Kemudian ternyata kerusakan tersebut justru membawa keuntungan karena setelah rombongan ekspedisi keluar dari tempat memperbaiki mesin, tampak jelas sebuah penjelajah Belanda Hr. MS "Tromp" baru saja meninggalkan perairan tersebut.

Menanggapi segala kekurangan yang dihadapi dalam peralatan untuk menjalankan ekspedisi ini, Jos Soedarso berkata "Sepanjang masa ada satu unsur yang tidak pernah kembali, yaitu manusia. Alat-alat tidak berperang, yang berperang adalah manusia yang berada di belakang alat-alat itu". 19) Pernyataan itu menunjukkan betapa sungguh-sungguh hati Jos Soedarso menerima tugas tersebut. Pelaksanaan tugas itu didasari keyakinan, bahwa unsur yang paling penting dalam penyelesaian pekerjaan bukanlah alat tetapi unsur manusia. Dan ia yakin bahwa tugas itu pasti dapat dilaksanakan walaupun alatnya sangat sederhana, yaitu kapal kayu yang berukuran 60 ton dengan mesin tempel. 20) Keyakinan terhadap kemampuan dirinya yang disertai perhitungan dapat menghilangkan keraguan karena kurang sempurna alat yang dipergunakan.

Kemudian setelah kerusakan mesin di pulau Laut Kecil dapat diperbaiki, pelayaran diteruskan dengan melintasi Selat Makasar. Setelah sampai di pulau Kayujadi sebelah selatan pulau Selayar rombongan ekspedisi berhenti lagi untuk mendapat informasi tentang keadaan di sekitar daerah-daerah yang akan dituju. Di sini pun sambutan penduduk sangat menggembirakan, sehingga rombongan ekspedisi terpaksa berhenti lebih lama dari yang direncanakan. Dari Kayujadi pelayaran diteruskan ke pulau

19) Swantoro P. *Laksda Anumerta Josaphat Soedarso*, hal. 102.

20) Swantoro P. *Ibid.. Loc.Cit.*

Binongko. Di sini sambutan penduduk sangat baik. Mereka pun memberi bantuan bahan makanan dan keperluan lain-lainnya.

Dengan jiwa patriotik dan rasa optimis rombongan ekspedisi meninggalkan pulau Binongko menuju sasaran ekspedisi. Setelah sampai dekat pulau Buru, rombongan dipecah jadi dua. Sindoro menuju Namlea, dan Semeru ke pulau Ambalau, untuk selanjutnya ke Halmahera. Di perairan Buru Utara + 30 mil daru pantai, Sindoro mengalami kerusakan mesin lagi, sedangkan bahan makanan/sayuran sudah habis. Sementara menunggu perbaikan mesin, Jos Soedarso beserta dua anggota lainnya berlayar dengan sekoci ke pulau Buru. Setelah dua hari barulah sekoci Jos Soedarso dengan susah payah dapat kembali ke kapal Sindoro dengan membawa bahan makanan sekedarnya.

Rombongan sekoci Jos Soedarso disambut dengan tembakan salvo sebagai tanda kegembiraan awak kapal Sindoro, sebab dugaan mereka ialah bahwa Jos Soedarso dan dua anggotanya sudah pasti ditelan hiu atau disergap patroli Belanda. Kegembiraan mereka cukup beralasan, mengingat ganasnya ikan-ikan hiu di daerah sekitar pulau Buru. Di sampingitu ada bahaya dari musuh yang sepenuhnya menguasai perairan di kepulauan itu dengan kapal-kapalnya yang besar dan kecil. Kapal patroli Belanda rajin berjaga mengawasi lalu lintas di selat-selat antara pulau-pulau yang banyak itu. Keberanian Jos Soedarso yang bersedia mengambil risiko sedang diuji, demi keselamatan orang banyak. Berhasilnya melaksanakan tugas juga berkat kecepatannya mengambil keputusan untuk berbuat dan bertindak pada saat yang kritis. Hal itu akan tampak lagi kemudian pada peristiwa heroik pertempuran Laut Aru yang sangat terkenal itu.

Setelah Jos Soedarso selesai memberi laporan, kapal Sindoro yang telah selesai diperbaiki kembali berlayar menuju Namela. Sambutan penduduk adalah baik. Dalam waktu singkat Sindoro dikerumuni oleh rakyat yang terharu menyaksikan Sang Dwi Warna berkibar di kapal. Setelah mendaratkan pemuda-pemuda pejuang, Sindoro meneruskan berlayar menuju Piru di pulau

Seram. Direncanakan dari Piru Sindoro akan melanjutkan ke Ambon. Ketika Sindoro tiba di Piru dengan tiba-tiba disergap oleh pasukan Belanda, yang menawan semua awak kapalnya. Kemudian diketahui, bahwa penyeragaman tersebut dilakukan karena terjadinya pemberontakan rakyat Namlea yang digerakkan oleh pemuda anggota ekspedisi.

Sebelum tertawan Jos Soedarso sebagai pemimpin ternyata telah menunjukkan kemampuannya, yaitu dapat meloloskan diri dari kepungan kapal-kapal Belanda, tetapi karena kesempurnaan laju kapal dan kekuatan tidak seimbang akhirnya Jos Soedarso beserta kawan-kawannya dari kapal Sindoro itu tertawan. Mereka dibawa ke Ambon dan ditawan dalam penjara Ambon. Selama dalam tawanan itu Jos sering mendengar ejekan serdadu-serdadu KNIL terhadap kemampuan gerilyawan Republik untuk berperang.

Salah satu ejekan yang terdengar adalah sebagai berikut, "Mana bisa gerilya Republik itu menang, menembak orang pun dengan senapan pemburu. Memangnya kita orang disangka binatang." 21) Ejekan itu diterima dengan tertawa saja.

Sementara Jos Soedarso dan anak buahnya dari kapal Sindoro tertawan di Ambon, kapal Semeru selamat dari sergapan kapal patroli Belanda. Karena persediaan bahan bakar sudah tipis, pelayaran ke Halmahera tidak diteruskan. Semeru berputar haluan dari Ambalau langsung pulang kepulau Jawa. Dalam perjalanan pulang di sebelah pulau Sumbawa nampak sebuah pembom B-25, tetapi mungkin musuh tidak mencurigai sehingga Semeru tidak diserang. Kapal tiba di Buleleng pada malam hari, Ternyata selama + ½ jam, Semeru diikuti oleh kapal selam musuh yang kemudian menghilang. Laut Bali yang menurut informasi diawasi patroli Belanda, dilintasi dengan aman. Akhirnya Semeru sampai dengan selamat di Probolinggo.

21) Swantoro P., *Ibid*, *Loc.Cit*.

Jos Soedarso dan anak buahnya hampir setahun ditawan musuh. Hatinya tidak patah, semangatnya tetap besar untuk pada suatu saat kembali melanjutkan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dari penjara Ambon, Jos Soedarso dengan kawan-kawannya dipindahkan ke Makasar (Ujungpandang). Ia dibebaskan setelah terjadinya perjanjian Linggarjati.

Pengalaman ekspedisi ke Maluku memberikan asam garam pada Jos Soedarso. Laut telah mendewasakannya dan memberi pelajaran yang berharga bahwa selama perairan Nusantara tidak kita kuasai maka rapuhlah kekuatan kita sebagai bangsa merdeka yang berdaulat. Ini merupakan tantangan baginya dan 16 tahun kemudian memberikan bara api jawaban dalam pertempuran Laut Aru yang mengobarkan semangat para pejuang demi keutuhan tanah air dan bangsa.

Kecuali ekspedisi laut ke Maluku yang heroik itu telah terjadi pula berbagai episode kepahlawanan di laut, seperti telah disebutkan di muka. Salah satu di antaranya ialah *Peristiwa Pertempuran Laut di Teluk Cirebon*. Kisah ringkasnya adalah sebagai berikut. Semenjak tanggal 1 Januari 1947 sampai dengan 5 Januari 1947 di Cirebon diadakan latihan gabungan yang terdiri dari unsur-unsur Angkatan Darat dan Armada Pangkalan III Cirebon. Dalam latihan ini ALRI mengadakan latihan pendaratan di laut. Pada tanggal 3 Januari 1947 jam 16.00 datang mendekati pantai Cirebon sebuah kapal perang Belanda. Kedatangan kapal ini terlihat oleh kapal Perang RI Gajah Mada yang sedang berada di pelabuhan. Gajah Mada berlayar keluar pelabuhan untuk mengadakan patroli. Dalam patroli ini Gajah Mada melihat kapal Belanda meninggalkan Cirebon ke arah timur.

Pada tanggal 4 Januari 1947 jam 9.00 datang lagi kapal Belanda tipe pemburu yang mondar mandir di perairan Cirebon dan kemudian lego jangkar + 7 mil dari pantai. Kejadian ini terlihat dari teropong di pas pangkalan II. Jelas kelihatan bahwa kapal tersebut berbendera merah-putih-biru dengan huruf di haluan samping J.T.8. Pada malam harinya di sisi kapal *Gajah Mada*

akan diadakan latihan formasi di lautan Cirebon. Kira-kira jam 17.30 divisi kapal ini bertolak lagi dari pangkalan, kemudian malam harinya mengadakan manuver hingga jam 23.00 dan kembali dengan selamat.

Pada tanggal 5 Januari jam 06.00 kapal ALRI menuju ke utara dalam formasi iringan dan di tengah jalan bertemu dengan kapal Belanda yang memberi isyarat untuk berhenti. Isyarat ini tidak dituruti oleh kapal-kapal kita. Isyarat berhenti diulangi lagi oleh kapal Belanda sampai dua kali, tetapi perintah itu pun tidak dihiraukan. Kapal-kapal ALRI terus berlayar. Setelah kapal Belanda mengetahui bahwa perintah-perintahnya tidak dituruti, mereka mulai menembak dengan frekuensi yang tidak menentu. Melihat tembakan-tembakan ini maka Gajah Mada mengubah arah dan berlayar menuju ke arah musuh. Beberapa menit kemudian terdengar tembakan dan terasa kapal goyang. Ternyata tembakan pertama mengenai lambung kanan, kedua kalinya mengenai haluan dan ketiga kalinya bagian tengah. Tanda-tanda terbakar mulai tampak dan kapal mulai goyang. Tetapi komandan memerintahkan untuk terus maju menuju musuh. Pada tembakan kelima *Gajah Mada* kena tembak di lambung kiri dan selanjutnya kena lagi pada mesin kapal. Dalam keadaan yang demikian Gajah Mada masih terus mengadakan tembakan balasan dari mulut 12,7 mm, yang terletak di haluan, baru pada tembakan yang keempat belas Gajah Mada mulai tenggelam. Sebagian awak masih dapat menyelamatkan diri dengan terjun ke laut, sedangkan yang lain tetap tinggal di kapal, antara lain komandannya sendiri Letnan Samadikun. Ada juga yang masih terapung-apung dan ditolong oleh kapal Belanda. Palang Merah Indonesia mengirimkan regu penolong yang akan meminta anggota-anggota yang masih hidup. Tetapi usaha ini sia-sia saja karena tidak diijinkan oleh pihak Belanda dan selanjutnya mereka diangkut dengan kapal *Kortenaar* menuju Semarang. Jumlah anggota yang dibawa ke Semarang sebanyak 21 orang. Dari dua puluh lima anggota tidak diketahui dengan tepat berapa orang yang meninggal. Yang dapat diketahui

dengan pasti yang meninggal ialah: Ismail Jait, Sumaryo dan Letnan Samadikun, Komandan kapal. 22)

Secara jantan Letnan Samadikun melawan terus sampai saat terakhir tenggelam bersama kapal. Peristiwa heroik ini merupakan lembaran awal dari pertempuran laut yang dilakukan oleh Angkatan Laut kita yang baru lahir. Pada tempatnya kalau kepada mereka yang gugur bersama kapal *Gajah Mada* pada periode Perang Kemerdekaan itu kita sampaikan penghormatan yang tulus.

Dengan tenggelamnya *Gajah Mada* menjadi bertambah waspadalah pimpinan ALRI di Cirebon. Segala sesuatu disiapkan untuk menghadapi serangan Belanda dari darat maupun dari laut. Demikianlah satu episode kepahlawanan di laut yang layak kita kenang di samping peristiwa heroik yang lain.

Kembali kita pada Jos Soedarso. Sekembalinya dari tawanan di Makasar (Ujungpandang) yaitu pada tanggal 1 Paril 1947, Jos Soedarso ditugaskan masuk Latihan Opsir di Kalibakung, Tegal. Latihan itu dimaksud untuk mempertinggi mutu perwira-perwira ALRI. Markas Besar Umum (MBU) Yogya mengadakan Latihan Opsir di Kalibakung. Lembaga pendidikan yang bertingkat lanjutan ini dibuka pada bulan Mei 1947. Komandan pertama Latihan ini dijabat oleh Mayor R.E. Martadinata, sedangkan para instruktur terdiri dari instruktur-instruktur SAL (Sekolah Angkatan Laut) serta perwira-perwira Pangkalan IV Tegal. Pendidikan opsir ini diikuti oleh perwira ALRI yang berpangkat Letnan Muda ke atas dari berbagai pangkalan yang berada di Jawa. Jumlah pelajar pendidikan opsir di Kalibakung angkatan pertama terdiri dari 18 orang bagian mesin dan 39 orang bagian dek. Pada Aksi Militer Belanda I, Kalibakung tidak luput dari penyerangan Belanda, sehingga Latihan Opsir terpaksa ditutup. Peristiwa pertempuran yang mengawali penyerangan atas pusat

22) Sudomo Jusuf, *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*, hal.61

ALRI di Kalibakung itu berlangsung sebagai berikut. 23)

Pertahanan yang disusun oleh ALRI Pangkalan IV Tegal di sepanjang jalan raya Cirebon - Tegal telah diketahui oleh musuh. Pada tanggal 23 Juli 1947 pasukan Belanda menyerang kota Tegal dari arah selatan, dan kemudian mendudukinya. Serangan yang mendadak ini telah mengacaukan pertahanan ALRI Pangkalan IV, sehingga diputuskan untuk mengosongkan kota Tegal, Brebes dan Pemalang. Selanjutnya dilakukan konsolidasi di luar kota dalam usaha untuk mengadakan serangan pembalasan. Dalam gerakan mundur, kesatuan-kesatuan tempur dan unsur staf Pangkalan IV terpecah menjadi tiga rombongan.

1. Rombongan pertama terdiri dari Batalyon 1 CM di bawah pimpinan Letnan Mohammad Yunus mengambil rute Brebes - Jatibarang - Lebaksiu, dan membentuk markas di Kalibakung.
2. Rombongan kedua terdiri dari anggota staf Pangkalan IV Tegal di bawah pimpinan Mayor Agus Soebekti menuju ke Bumi Jawa melalui jalan kampung sebelah timur jalan raya Tegal - Purwokerto dengan rute Tegal - Slawi - Lebaksiu - Kalibakung dan membentuk markas di Bumi Jawa.
3. Rombongan ke tiga terdiri dari Kesatuan-kesatuan tempur Batalyon CP yang ada di kota Tegal dan sebagian anggota staf Pangkalan Tegal yang ada di bawah pimpinan Kapten Suhadi, Kapten Ali Sadikin, Kapten Warih Prabowo, Kapten Haryono Nimpuno menuju ke Pekalongan melalui jalan kampung sebelah selatan jalan raya Tegal - Pekalongan.

Setelah rombongan dari Tegal tiba di Pekalongan, segera diadakan konsolidasi, dengan diperkuat oleh Batalyon 4 CM yang berkedudukan di Pekalongan di bawah pimpinan Kapten Suroto.

23) *Pangkalan IV Tegal* (Dokumentasi DISJARAH AL, 1967).

Ditetapkan suatu rencana untuk mengadakan serangan terhadap pasukan Belanda yang sudah menduduki Pabrik Gula Sragi. Serangan dan pertempuran untuk merebut Pabrik Gula Sragi yang diduduki Belanda itu berlangsung dengan sengit sekali, tetapi kurang berhasil.

Kemudian diadakan perundingan di antara pemimpin pasukan ALRI untuk menentukan rencana selanjutnya. Karena persenjataan ALRI tidak seimbang dengan kekuatan musuh dan persediaan peluru sudah menipis sekali, maka diputuskan untuk mengundurkan diri dan bergabung dengan induk pasukan di Kalibakung. Setelah pasukan bergabung dengan induk pasukan maka diadakan konsolidasi dan dislokasi pasukan di pos-pos di desa Yomani, Cilongok, Cerih. Pada suatu pencegatan terhadap konvoi Belanda di desa Yomani berhasil ditewaskan seorang perwira Belanda berpangkat Mayor. Sebagai pembalasan atas pencegatan tersebut maka Belanda mengadakan serangan besar-besaran atas Kalibakung, pusat ALRI. Sebelum serangan tersebut dimulai, Belanda telah mengadakan perang syaraf dengan menyebarkan pamflet yang antara lain berisi ancaman kepada rakyat dan ALRI yang ada di Kalibakung. Musuh merencanakan untuk memusnahkan Kalibakung. Kira-kira 11 pesawat terbang musuh yang terdiri dari Capung dan Jager menyerang Kalibakung dengan menggunakan mitraliyur. Rumah-rumah rakyat ditembaki dan 5 buah bom berukuran + 125 kg dijatuhkan. Karena ALRI tidak mempunyai senjata penangkis serangan udara dan untuk bertahan di Kaliurang tidak mungkin lagi, diputuskan untuk meninggalkan Kalibakung menuju Sirampok, Tuel dan Jejeg. Sebelumnya jembatan di Kalibakung diledakkan untuk menghalangi gerakan musuh. Perlawanan diteruskan dengan taktik gerilya dan dibentuk kantong-kantong di daerah Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang hingga dicapai persetujuan Renville.

Dalam pertempuran di sekitar Kalibakung, Jos Soedarso dan para siswa serta instruktur Latihan Opsir itu ikut serta terlibat. Mereka bertugas di berbagai front selama Aksi Militer tersebut.

Dalam pertempuran di atas telah gugur beberapa siswa, di antaranya Letnan II Saswiyanto dan Letnan II Achmadi. Beberapa pasukan bergerak ke arah Purwokerto, dan Jos Soedarso kemudian ikut bergerilya di daerah itu selama Aksi Militer I tersebut.

Setelah situasi di Front menjadi agak reda, maka pada akhir tahun 1947 dibuka kembali latihan opsir dengan mengambil tempat di Sarangan. Pendidikan opsir di Sarangan disebut *Latihan Operasi Khusus*. Para siswa terdiri dari 30 orang ex-siswa Latihan Opsir Kalibakung dan tiga orang dari Kementerian Pertahanan. Pada bulan Oktober 1948 *Special Operation Sarangan* telah berhasil menamatkan para siswanya. Jos Soedarso sebagai ex-siswa Latihan Opsir Kalibakung mendapat kesempatan pula untuk menerima pendidikan di operasi khusus Sarangan ini sampai tamat. Jadi selama periode Perang Kemerdekaan, di sela-sela kemelut pertempuran di berbagai front, usaha untuk meningkatkan kemampuan personil melalui pendidikan tetap dijalankan. Hal itu dilakukan atas dasar perhitungan perkembangan Angkatan Laut pada masa yang akan datang yang pasti akan memerlukan tenaga pimpinan terdidik lebih banyak lagi.

Selama mengikuti pendidikan pada latihan operasi khusus di Sarangan itu Jos Soedarso semakin terbuka wawasannya mengenai arti laut bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Pelajaran-pelajaran yang diterima dalam pendidikan lebih meningkatkan keyakinannya, bahwa demi kejayaan Republik Indonesia harus dibangun suatu Angkatan Laut yang kuat dan tangguh. Negara Republik Indonesia yang wilayahnya terdiri dari ribuan pulau itu jelas memerlukan kekuatan untuk menjaga agar kesatuan dan keamanan negara terjamin. Dengan gagasan Wawasan Nusantara yang makin mantap di dalam dirinya, ia merasa semakin terpanggil untuk dapat mengambil peranan aktif dalam pembinaan Angkatan Laut.

Setelah selesai dari pendidikan Opsir di Sarangan itu, Jos Soedarso diangkat sebagai Perwira Operasi Khusus III pada

Angkatan Laut. Dalam kedudukannya sebagai perwira tersebut ia banyak berada di Yogyakarta dan Surakarta. Sementara itu suasana politik dan militer di daerah Republik, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, menjadi semakin keruh.

Persetujuan Renville telah membawa problema baru yang sangat pahit bagi Republik. Republik menderita kerugian hebat, baik di bidang politik, ekonomi, maupun militer. Perpecahan kekuatan perjuangan antara yang pro dan kontra persetujuan Renville, munculnya garis demarkasi van Mook, serta pengosongan daerah-daerah pendudukan dari pasukan bersenjata kita, blokade ekonomi yang semakin ketat, dan akibat-akibat lainnya lagi, yang merugikan perjuangan, merupakan ancaman yang sangat gawat terhadap Republik.

Dalam suasana yang sangat kritis ini tib-tiba Republik mendapat tikaman dari belakang dengan meletusnya pemberontakan PKI di Madiun yang menjalar hampir ke seluruh bagian wilayah Republik di Jawa Tengah yang sudah dipersempit oleh persetujuan Renville itu. Peristiwa itu merupakan suatu tragedi nasional yang sangat disesalkan dan hampir-hampir membawa kemusnahan Republik yang sedang dalam keadaan payah itu. Menjelang meletusnya pemberontakan PKI di Madiun itu, kota Sala berubah menjadi kancah pertentangan antara golongan-golongan politik yang memperalat kekuatan kelasyakaran dan juga sebagian angkatan perang kita untuk kepentingan mereka.

Sebagai perwira Operasi Khusus Jos Soedarso mendapat tugas untuk mengawasi perkembangan situasi militer yang kian gawat itu. Kebetulan sebagian pasukan dari angkatan laut yang ada terseret ikut serta dalam pemberontakan PKI, yaitu pasukan PTLRI (Pasukan Tentara Laut RI) di bawah pimpinan Letnan Kolonel Achmad Yadau dan Kolonel Suyoto. 24) Untunglah

24) Semdam VII/Diponegoro, *Sejarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro*, jilid I hal. 145.

berkat kecepatan dan kesigapan pasukan-pasukan yang setia pada Proklamasi 17 Agustus 1945, pemberontakan PKI itu dalam waktu dekat dapat ditumpas. Pemberontakan PKI itu telah benar-benar melemahkan sendi-sendi kekuatan Republik, sedangkan ancaman penyerbuan dari pihak Belanda kian membayang dan jelas. Di seluruh lini pertempuran, Belanda tampak meningkatkan kekuatannya dan bersiap-siap menyerbu masuk wilayah Republik.

Makin hari makin jelas niat Belanda untuk menghancurkan Republik. Dengan segala macam jalan Belanda telah mempersulit jalannya perundingan terutama mengenai kekuasaan Wakil Tinggi Mahkota dan soal Pimpinan tentara di seluruh Indonesia. Perundingan tidak mendapat kemajuan, karena Belanda bersitegang mau mempertahankan kedaulatannya selama masa peralihan. Akhirnya perundingan-perundingan itu menemui jalan buntu.

Pada tanggal 1 Nopember 1948 Van Mook diganti oleh Dr. Beel sebagai Wakil Tinggi Mahkota Belanda. 25) Pergantian Van Mook oleh Dr. Beel tidak dapat mengatasi jalan buntu. Pada tanggal 4 Desember 1948 Wakil Presiden sudah menyatakan bahwa suasana buruk sekali, dan beliau mengingatkan kepada keadaan menjelang 21 Juni 1947.

Sementara itu Tentara Nasional Indonesia merencanakan akan mengadakan latihan perang besar-besaran guna menambahkan kewaspadaan nasional. Latihan perang tersebut direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 1948.

Dalam pada itu keadaan makin tegang antara Belanda dan Republik Indonesia. Di samping garis demarkasi, Belanda telah mempersiapkan Angkatan Perangnya dengan alat-alatnya yang modern. Beratus-ratus kendaraan bermotor, antara lain truk dan tank ditulisi dengan kata-kata yang bersifat permusuhan dan penghinaan terhadap Republik Indonesia. Di samping alat

25) Kepmen, *Detik dan Peristiwa, 17-8-1945 - 23-1-1950*.

perangnya, Belanda juga telah mempersiapkan alat-alat Pemerintahan pendudukannya, termasuk kakitangannya dalam *Recomba*, *IVG*, Polisi dan sebagainya. 26)

Akhirnya pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23.30 malam Dr. Beel menyatakan di corong radio bahwa Belanda tidak merasa terikat lagi dengan perjanjian Renville 27) Ini berarti bahwa Belanda akan segera melancarkan agresinya. Pada tanggal 19 Desember 1948 jam 06.45 dengan mendadak tentara Belanda dengan segala peralatannya menyerang Republik Indonesia. Janji telah dilanggar, kehormatan perundingan untuk menyelesaikan perselisihan dengan jalan damai telah diinjak-injak. Pecahlah perang terbuka. Walaupun dalam keadaan yang payah, Republik terpaksa bangkit menjawab dengan kekuatan senjata pula.

Selama Agresi Militer Belanda II Jos Soedarso aktif bergerak dan bergerilya di daerah Yogyakarta. Ketika kota Yogyakarta diserang dengan mendadak oleh pasukan Belanda pada tanggal 19 Desember 1949 ia bersama-sama seluruh Staf MBAL menyingkir keluar kota. Bersama-sama kesatuan-kesatuan bersenjata lainnya mereka menyusun kekuatan untuk melakukan penyerangan kembali.

Selama bergerilya itu Jos Soedarso pernah mengalami peristiwa berbahaya. Ia nyaris tertembak musuh. Pada suatu saat, ketika ia sedang bergerak memasuki sebuah lorong sempit, mendadak lewatlah patroli Belanda dalam jarak yang sangat dekat. Untunglah ia dapat cepat bersembunyi dengan masuk ke dalam sebuah lobang saluran air di dekatnya, dan terhindarlah ia dari maut.

Menurut perhitungan Belanda, apabila Yogyakarta sebagai Ibu Kota dan kota-kota lainnya telah dapat diduduki dan Pemimpin-pemimpin Indonesia telah dapat ditawan, maka

26) *Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta* 5 Desember 1948.

27) Pusem, *Sejarah TNI-AD 1945-1965*, cetakan II, hal. 95-96.

habislah riwayat Republik Indonesia. Tetapi tidaklah demikian kenyataannya. Semangat rakyat dan kekuatan Republik Indonesia tidak terletak pada ibu kota, tokoh-tokoh dan para pemimpinnya, tetapi terletak di setiap pelosok tanah air di mana ada pejuang kemerdekaan.

Nasib Republik Indonesia tidak ditentukan oleh Belanda dengan perhitungannya yang keliru itu, tetapi ditentukan oleh Rakyat Indonesia sendiri. Dengan adanya agresi Belanda itu kenyataan menunjukkan, bahwa rakyat Indonesia bangkit serentak dan kompak menjadi satu potensi yang dahsyat. Dengan agresinya itu Belanda hanya berhasil menduduki kota-kota dalam keadaan serba kosong dengan semua bangunan vital serta tempat yang strategi dalam keadaan telah dibumi-hanguskan. Aparatur Pemerintahan seperti polisi dan pamongpraja ikut keluar kota dan menunaikan tugasnya di desa-desa yang tetap dikuasai oleh pasukan kita.

Jelaslah bahwa dengan adanya agresi Belanda itu wilayah Republik Indonesia malahan menjadi luas. Seluruh Jawa menjadi satu medan gerilya yang besar. Dengan demikian sangatlah sulit bagi Belanda untuk menghancurkan TNI dengan operasi yang besar sekalipun.

Dari hari ke hari pahlawan mulai kelihatan teratur dan kian meningkat. Konsolidasi yang cepat dan kemampuan untuk segera mengadakan pukulan terhadap kedudukan pasukan Belanda itu menunjukkan vitalitas angkatan perang kita yang tinggi. Sejak bulan-bulan pertama tahun 1949 arus balik peperangan telah mulai kelihatan. Perlawanan sudah mulai berubah menjadi penyerangan. Kedudukan pasukan-pasukan Belanda di mana-mana mulai terancam.

Gerakan dan penyerangan yang hebat dari tentara dan rakyat Indonesia terhadap Belanda meyakinkan dunia internasional, bahwa Republik Indonesia tidak dapat dihancurkan oleh Belanda. Dengan demikian pertikaian antara Belanda dan Indonesia dapat membahayakan perdamaian dunia. Sejak Belanda melancarkan

agresinya, banyaklah negara yang meragukan akan berhasilnya tindakan Belanda tersebut. Malahan banyak negara sahabat mencela tindakan Belanda dan membantu perjuangan Indonesia dengan jalan mengadakan boikot pelabuhan udara dan laut terhadap pengangkutan militer Belanda. Di samping itu mereka memberikan pengakuan kedaulatan kepada Republik Indonesia dan memberikan bantuan lainnya.

Di dalam negeri tindakan Belanda itu mendapatkan tantangan dari Negara Indonesia Timur dan Pasundan dengan jalan membubarkan kabinetnya masing-masing sebagai tindakan protes kepada Belanda. Di luar negeri simpati terhadap perjuangan Indonesia makin besar. Atas usul Perdana Menteri Birma, maka Perdana Menteri Jawaharlal Nehru menyelenggarakan Konferensi di New Delhi yang berlangsung dari tanggal 20 sampai dengan 23 Januari 1949 untuk membicarakan masalah Indonesia. 28)

Konferensi itu diikuti oleh wakil-wakil Pemerintah dan Peninjau-peninjau dari 21 negara Asia yang antara lain mengambil keputusan :

1. Menuntut agar pemimpin-pemimpin RI yang ditawan Belanda segera dibebaskan.
2. Menuntut agar tentara Belanda segera ditarik mundur dari Yogyakarta.

Di samping itu kita juga berjuang di forum PBB dengan mengirim delegasi yang diketuai oleh L.N. Palar.

Demikianlah, segala usaha di dalam maupun di luar negeri telah kita lakukan untuk menyelesaikan pertikaian dengan Belanda. Akhirnya PBB melalui Dewan Keamanan dalam sidanganya tanggal 28 Januari 1949 mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Penghentian operasi militer Belanda

28) Kempen, *Detik dan Peristiwa*, hal. 299.

2. Pengembalian pembesar-pembesar RI ke Yogyakarta

3. Pengakuan kedaulatan negara Indonesia Serikat

Pada tanggal 14 April 1949 di Jakarta dimulai perundingan antara pihak RI dengan Belanda di bawah pengawasan UNCI (*United Nation Commission for Indonesia*). Perundingan itu melahirkan persetujuan yang dikenal dengan nama Persetujuan Rum - Royen, yang isi pokoknya ialah sebagai berikut :

1. Pernyataan delegasi RI :

a. Penghentian perang gerilya

b. Bekerja sama mengembalikan keamanan

2. Pernyataan delegasi Belanda :

a. Menyetujui pengembalian pemerintah RI ke Yogyakarta

b. Menghentikan operasi militer dan membebaskan pemimpin-pemimpin RI, serta selekasnya mengadakan Konferensi Meja Bundar.

Kesediaan Belanda untuk berunding yang melahirkan Persetujuan Rum - Royen itu, kecuali terdesak oleh opini dunia internasional, juga disebabkan karena sadar akan kenyataan bahwa Republik Indonesia ternyata tidak dapat dihancurkan. Sebaliknya kekuatan militer R.I. dari hari ke hari makin meningkat. Serangan umum tanggal 1 Maret 1949 atas kota Yogyakarta membuka mata Belanda. Serangan umum 1 Maret yang memang direncanakan dengan menitik-beratkan kepada segi kepentingan politis dari pada kepentingan militernya dapat dilancarkan dengan tepat pada waktunya dan berhasil. Ternyata serangan umum itu membawa hasil yang lebih dari pada yang diharapkan. Hasilnya mempunyai keuntungan berganda baik dalam bidang politik, psikologis, maupun militer.

Aspek politis : Dapat membongkar kebohongan Belanda di muka forum internasional PBB dan mengembalikan respek dan simpati dunia internasional terhadap Indonesia.

Aspek psikologis : Berhasilnya serangan umum terhadap Yogyakarta itu telah memberi dorongan kepada daerah-daerah untuk memperhebat perlawanan mereka terhadap musuh. Hal ini terbukti dengan adanya laporan serta surat-surat yang diterima oleh Pak Harto dari komandan-komandan di lain daerah maupun dari Panglima Besar Jenderal Sudirman sendiri.

Aspek Militer : Ternyata senjata terampuh untuk mencapai sukses telah dapat berhasil kita laksanakan, yaitu kerahasiaan dan serangan mendadak. Pihak Belanda sedikit pun tidak dapat mengetahui rencana kita, dan mereka benar-benar tersergap oleh serangan kita. Sejak itu inisiatif pertempuran seluruh medan yang semula di tangan Belanda mutlak berpindah ke tangan kita.

Serangan umum yang hebat itu dilakukan serempak oleh seluruh kekuatan militer yang ada pihak kita, dengan mendapat bantuan sepenuhnya dari rakyat. Suatu peristiwa indah dalam perang kemerdekaan yang patut dikenang oleh kita semua dan oleh generasi yang akan datang.

Demikianlah antara lain liku-liku perjuangan baik di bidang fisik bersenjata maupun di meja perundingan yang kita lakukan sampai saat terselenggaranya Konperensi Meja Bundar. Akhirnya terjadi peristiwa bersejarah berupa pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949. Republik Indonesia Serikat atau disingkat RIS hanyalah merupakan pos antara, yang terpaksa kita singgahi dalam rangka perjalanan perjuangan menuju negara kesatuan Republik Indonesia.

Setelah selesai sidang KMB pada bulan Oktober 1949, Jos Soedarso diperbantukan pada Kabinet Kepala Staf Angkatan Perang di Yogyakarta. Ia ikut menyaksikan pasang surut peristiwa perjuangan itu di pusat pemerintahan RI, Yogyakarta.

Pengakuan kedaulatan atas RIS itu, merupakan tonggak sejarah yang melahirkan suatu tahap baru dalam perjuangan kemerdekaan. Perjanjian KMB di bidang militer melahirkan

antara lain ketentuan-ketentuan pembentukan APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat) dengan TNI sebagai intinya, pembubaran KNIL (*Koninklijke Nederlandsch Indische Leger*), dan penampungan bekas anggotanya ke dalam APRIS, adanya suatu Missi Militer Belanda di Indonesia untuk membantu APRIS, serta pemulangan KL (*Koninklijke Leger*) = Angkatan Darat Kerajaan dan KM (*Koninklijke Marine*) = Angkatan Laut Kerajaan ke Negeri Belanda. 29) Sesuai dengan ketentuan di atas maka ALRI dilebur menjadi APRIS dan menampung bekas anggota KM yang berkebangsaan Indonesia. Pelaksanaan keputusan inilah yang melahirkan ketegangan yang besar di dalam tubuh Angkatan Bersenjata kita di kemudian hari.

Salah satu pasal di bidang militer menyebutkan, bahwa RIS akan menerima penyerahan sejumlah kapal perang kecil dari pihak Belanda. Jos Soedarso termasuk salah seorang yang mendapat kepercayaan untuk menerima penyerahan kapal tersebut. Dalam pelaksanaan penyerahan itu Jos mendapat tugas untuk menerima penyerahan korvet "Pati Unus" dan selanjutnya diangkat menjadi perwira II -ada Korvet tersebut.

Suatu kegembiraan berkembang di dalam hati Jos Soedarso, karena ia kembali dapat menginjak geladak kapal dan menghirup udara laut yang segar, setelah untuk dua tahun lamanya terpaksa menjadi "orang darat".

Pada bulan April 1950 Jos Soedarso ditunjuk untuk memegang pimpinan korvet "Banteng". Dalam kedudukannya sebagai Komandan korvet ini, ia mendapat tugas untuk beroperasi di daerah Maluku Selatan menumpas gerakan Republik Maluku Selatan (RMS). Ketika itulah anak buahnya benar-benar mengenal jiwa Jos sebagai pemimpin. Pimpinannya yang tegas, sikap dan perhatiannya yang baik kepada anak buah menimbulkan rasa hormat dari mereka kepadanya. Jos Soedarso sering

29) Sudono Jusuf, *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*, hal.84

menegaskan kepada anak buahnya : "Tahulah engkau, nasib kapal ini tergantung sama sekali dari engkau". Kalimat ini menggambarkan betapa setianya ia kepada tugas yang dipercayakan kepadanya. Watak dan kepribadiannya yang sejak kecil memang tegas, penuh disiplin itu berkembang terus dan terlihat dalam caranya menanamkan harga diri, kepercayaan diri, dan disiplin kepada anak buahnya.

Ia menyadari sepenuhnya bahwa peralatan perang yang dimiliki angkatan bersenjata kita pada saat itu masih serba kurang, oleh karena itu ia berusaha keras untuk menjaga dan memelihara peralatan yang sedikit itu sebaik-baiknya. Kebersihan, keteraturan, ketertiban dan disiplin dijaga dan dikembangkan benar-benar di kalangan anak buahnya di korvet "Banteng" itu. Ia sadar bahwa sifat-sifat seperti itu merupakan sifat-sifat yang dijunjung tinggi oleh seorang prajurit laut. Karena itu korvet "Banteng" tampak bersih, teratur dan awak kapanya penuh disiplin. Sebagai ungkapan sikapnya yang tertib dalam mengemban tugas serta kepercayaan pada diri sendiri yang kuat tampaklah dari ucapan Jos Soedarso, "Bukankah lebih baik menjadi taji ayam jantan, sekalipun kecil tetapi merupakan senjata yang ampuh yang selalu dibanggakan si ayam jantan, daripada menjadi ekor kerbau yang sekalipun besar, tetapi hanya kopat-kapit bertugas mengusir lalat" ?

Kepercayaan atasannya makin besar kepadanya. Dari korvet "Banteng" yang kecil ia dialih tugaskan sebagai Perwira pada RI "Gajah Mada" pada tanggal 1 Juni 1951. Udara laut telah dihirup dan Jos Soedarso kian berkembang kariernya sebagai seorang pelaut, prajurit dan pimpinan.

Pembangunan dan perkembangan Angkatan Laut kita pada periode 1950 - 1959 tidak lepas dari situasi politik, ekonomi, sosial dan keamanan di negara kita pada waktu itu. Keadaan ekonomi yang masih dalam taraf peralihan dan konsolidasi itu menyebabkan terbatasnya anggaran belanja untuk pembangunan di bidang Hankam/ABRI umumnya ALRI khususnya. Dengan

anggaran terbatas ALRI berusaha untuk mengembangkan dirinya terutama dalam bidang pendidikan, yang merupakan faktor utama dalam perkembangan ALRI secara keseluruhan. Di samping mengadakan tempat pendidikan di kalangan sendiri, ALRI mengirimkan anggota-anggotanya belajar di lembaga pendidikan lainnya dan perguruan tinggi. Kecuali itu ALRI juga banyak menugaskan anggota-anggotanya belajar ke luar negeri. Dalam rangka ini Jos Soedarso mendapat kesempatan untuk meningkatkan karir serta menambah pengetahuannya dengan belajar di luar negeri. Ia dikirim ke negeri Belanda dengan tujuan utama untuk memperdalam dan mempersiapkan diri sebagai perwira kapal selam. Tetapi situasi politik yang masih belum tenang benar membuat Pemerintah Belanda khawatir. Jos dialihkan pada jurusan anti kapal selam (*Onderzee Boot Bestrijding*). Tetapi pendidikan yang diterima di Negeri Belanda itu hanya mengenai teori, sedangkan untuk mengadakan praktek Jos Soedarso harus pergi ke Portland, Inggris. Studi ke Eropa itu hanya berlangsung enam bulan. Ia ternyata dapat menyelesaikan pelajarannya dalam waktu yang lebih cepat dari rencana. Kenyataan ini membuktikan bahwa ia termasuk orang yang cerdas dan sekaligus membantah pendapat beberapa atasannya yang pernah menyangsikan kemampuannya.

Sekembalinya dari tugas belajar di Eropa itu, Jos Soedarso diangkat sebagai Perwira Pendidikan pada sekolah Angkatan Laut di Surabaya pada tanggal 3 Juli 1952. Jabatan ini dipegang selama lebih kurang satu tahun. Pada bulan September 1953 ia sudah berada kembali di geladak kapal. Kali ini ia dipercaya untuk menjadi Komandan kapal perang "RI Rajawali". Ketika pecah peristiwa di Aceh, Jos dikirim bersama anak buahnya untuk mengatasi kekacauan. Setelah kembali dari operasi pengamanan di Aceh, Jos Soedarso diangkat menjadi anggota Penguji tetap KUTB (Kursus Ulangan dan Tingkat Bintara) untuk Divisi

Pelaut. 30)

Berganti-ganti ia bertugas di laut dan di darat, semuanya dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Dari geladak kapal "RI Rajawali" pada tanggal 6 Maret 1954 ia pindah ke anjungan "RI Alu" sebagai Komandan. Tetapi tugas itu tidak berlangsung lama. Pada bulan April 1954 ia diangkat menjadi Komandan Divisi II PSK pada angkatan Laut RI. Dengan keputusan Kepala Staf Angkatan Laut RI, tanggal 13 Desember 1954, Jos Soedarso ditetapkan sebagai perwira Staf Operasi IV dengan pangkatnya dinaikkan menjadi Kapten.

Dalam rangka penyempurnaan dan peningkatan kemampuan personil, ALRI berusaha terus menyelenggarakan pendidikan dari tahun ke tahun. Salah satu pendidikan yang diselenggarakan ialah KUTP (Kursus Ulangan dan Tambahan untuk Tingkat Perwira), yang dibuka pada tanggal 15 Januari 1952, bertempat di Satrian Pendidikan Angkatan Laut Ujung (KPALU). Jos Soedarso mendapat kesempatan untuk mengikuti KUTP pada tahun 1955. Demikianlah kecuali berganti-ganti tugas ia juga kerap kali bertukar kedudukan dari pemimpin ke anak buah dan dari guru menjadi murid. Tetapi ada satu hal yang selalu kelihatan pada Jos di kala menghadapi pergantian tugas, kedudukan, dan fungsi, ialah kesungguhan usahanya untuk mengerjakan semuanya itu dengan baik dan tekun. Inilah modal utama yang menyebabkan ia selalu berhasil dalam tugas.

Pembukaan KUTP bertujuan memberikan dasar pengetahuan yang setingkat dengan IAL (Institut Angkatan Laut) kepada anggota lama. KUTP diikuti para Perwira pertama berpangkat Letnan Muda ke atas yang telah lulus dari testing dan ditunjuk oleh KSAL. Lama pendidikan KUTP adalah 8 bulan. Sesuai dengan pendidikan tambahan, bahkan pelajaran KUTP pada

30) Dep. KANKAM-MBAL, Lampiran V. *Kutipan Riwayat Hidup Laksda Anumerta Laut Josaphat Soedarso.*

garis besarnya terdiri dari praktek vak pengetahuan umum, dan kepemimpinan, serta latihan ketentaraan. 31)

Pengathuan Jos Soedarso kian meningkat dan kepemimpinannya kian matang, berkat pendidikan tambahan yang kerap kali diikutinya dengan tertib dan tekun itu. Semuanya itu merupakan modal yang pada suatu ketika sangat diperlukan untuk melaksanakan tugas sebagai Perwira Tinggi.

Dalam usaha penyempurnaan diri itu Angkatan Laut kita tidak henti-hentinya menghadapi tantangan dan tugas yang berat. Tantangan sudah dimulai sejak pengakuan kedaulatan negara kita pada tanggal 27 Desember 1949. Angkatan Laut kita mulai memiliki modal kekuatan di laut yang terdiri dari atas sejumlah kapal-kapal perang yang serahkan oleh Angkatan Laut Kerajaan Belanda kepada kita. Kekurangan personil yang berpengalaman merupakan tantangan utama yang kita jawab dengan menyelenggarakan pendidikan dan latihan yang silih berganti.

Dari gunung-gunung dan hutan-hutan para pejuang kita kembali ke pantai dan segera dimulai dengan konsolidasi. Kapal-kapal perang dengan naungan sang Merah Putih mulai mengarungi perairan Nusantara dan semboyan "Di Laut Kita Jaya" mulai diberi isi. Belum sampai konsolidasi tercapai, tantangan kepada Angkatan Laut kita yang muda itu telah nampak di cakrawala timur. Peristiwa Andi Azis pecah di Ujungpandang. Angkatan Laut kita mulai memainkan peranannya yang pertama, ialah melancarkan operasi di laut yang mempunyai dua misi sebagai berikut :

1. Blokade Angkatan Laut di Ujungpandang
2. Mendaratkan pasukan Angkatan Darat di Jeneponto, Sulawesi Selatan, yang kemudian bergerak ke Ujungpandang.

Kemudian menyusul tantangan kedua yang merupakan tantangan yang lebih berat lagi ialah pecahnya peristiwa Republik Maluku Selatan (R.M.S.). Operasi yang dilancarkan oleh Angkatan Laut kita dalam menghadapi peristiwa ini memerlukan pengerahan praktis dari kekuatan Angkatan Laut kita pada waktu itu.

1. Blokade Angkatan Laut atas perairan Ambon dan Maluku
2. Bombardemen dari laut untuk menghancurkan sarang musuh di darat
3. Bantuan tembakan dari laut kepada pasukan Angkatan Darat yang sedang maju di darat
4. Pendaratan Amphibi di Buru dan Ambon, walaupun dengan alat yang sederhana dan terbatas 32)

Operasi tersebut merupakan suatu *Vuurdoop*, yaitu upacara melepas ke pertempuran yang pertama untuk Angkatan Laut kita, dan memberikan pengalaman pertama untuk dijadikan dasar-dasar dalam menyelenggarakan suatu operasi di kemudian hari.

Tidak lama setelah itu timbullah tantangan baru. Peristiwa D.I. - T.I.I. di Jawa Barat, Aceh, dan Sulawesi Selatan pecah secara silih berganti, dan memuncak dengan pecahnya peristiwa PRRI dan kemudian disusul dengan peristiwa PERMESTA pada awal tahun 1958. Angkatan Laut kita pada waktu itu secara efektif memberikan demonstrasi akan kenyataan ucapan Mahan bahwa suatu kekuatan di laut dapat menentukan jalannya sejarah. 33)

Menanggapi peristiwa-peristiwa di Aceh, Maluku, Sulawesi dan lain-lain daerah itu dengan tegas Jos Soedarso mengatakan "Alangkah besar khianat kita, apabila kita mengingkari kebijak-

32) Jawatan Penerangan Angkatan Laut, *Jalesveva Jayamahe* 1960. hal.33

33) Jawatan Penerangan Angkatan Laut, *Ibid.*, hal. 34.

sanaan pemerintah kita sendiri sebagai pemimpin yang sah dari rakyat kita". Pandangan dan sikap Jos Soedarso dalam menghadapi peristiwa-peristiwa itu menampakkan kualitasnya sebagai prajurit Sapta Marga yang sejati.

Baru bertugas dengan efektif setahun setelah tamat dari KUTP, kembali ia memasuki pendidikan. Agar ketrampilan dan pengetahuannya tentang kemiliteran makin mantap, pada tahun 1956 Jos Soedarso mengikuti latihan Korps Komando Angkatan Laut di Surabaya. Seusai mengikuti latihan itu, dia diangkat sebagai Perwira I pada "RI Gajah Mada". Dalam tahun 1956 itu juga ia harus beralih tugas lagi. Kali ini ia diangkat sebagai Perwira Dpb.Pers AL/LN pada tahun 1956.

Dalam rencana pembangunan Angkatan Perang Republik Indonesia digariskan kebijaksanaan, antara lain sebagai berikut :

1. Penempatan tenaga untuk mengisi jabatan
2. Penukaran dan penambahan tenaga
3. Kebijakanaksanaan kepangkatan
4. Peneropongan dan penggolongan
5. Penilaian dalam bidang kecakapan dan ahlak
6. Pengambilan, Pendidikan, dan pembinaan bibit baru
7. Pengiriman ke luar negeri untuk menambah pengetahuan, di samping menambah pendidikan dalam negeri sendiri
8. Penertiban personil
9. Pemeliharaan kesejahteraan kehidupan personil
10. Dan lain-lain 34)

Sejalan dengan garis kebijaksanaan tersebut di atas, agaknya pihak pimpinan Angkatan Laut memperhatikan adanya kemampuan dan bakat kepemimpinan pada diri Jos Soedarso. Kepadaanya selalu diberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan serta berganti jabatan. Jos Soedarso rupanya dipersiapkan

34) Nasution A.H., *Tentara Nasional Indonesia III*, Jakarta, 1971

sejak lama oleh Pimpinan Angkatan Laut sebagai kader atau bibit baru. Yang diharapkan ialah agar ia dapat membawa Angkatan Laut kita ke arah kemajuan. Dengan sendirinya segala aspek pribadi Jos mendapat penilaian dari atasannya. Dari bawah pun Jos mendapat penilaian yang positif. Di kalangan anak buahnya ia terkenal sebagai seorang Perwira yang cakap, jujur dan berdisiplin. Ia adalah orang yang setia pada tugasnya dan menjunjung tinggi kehormatan dinasnya lebih dari pada kepentingan pribadinya. Dalam hal ini ia berpendirian, bahwa hidupnya 80% diserahkan pada tugas di lautan, baru sisanya yang 20% di peruntukkan bagi keluarga dan tugas lainnya.

Beberapa sifat, sikap dan pandangan Jos Soedarso lainnya baik juga kita ketahui agar ada gambaran yang menyeluruh tentang pribadinya. Mengenai sifat seorang perwira Jos berpendapat, bahwa seorang perwira harus bersedia berkorban demi kewajiban yang dipercayakan kepadanya dan mampu mengendalikan diri untuk tidak menghitung-hitung keuntungan pribadi dalam menjalankan tugas.

Dalam urusan kedinasan Jos sangat berdisiplin dengan mendasarkan pendiriannya itu pada salah satu ayat Injil, sebagai berikut, "Berikan kepada Caesar apa yang menjadi hak Caesar, dan kepada Tuhan apa yang menjadi hakNya". Pendirian yang demikian itu cukup memberi gambaran kepada kita bagaimana kerasnya ia memegang disiplin kedinasan

Mengenai negara, Jos berpendapat, "Tanpa saya negara akan tetap berdiri, tanpa negara sebaliknya hidup saya tidak akan terjamin, karena tanpa negara berarti kekacauan". Atas dasar pendapat ini ia menganjurkan dan mengajak kita untuk menjadi abdi negara yang baik. Pendiriannya yang demikian itu dipegang teguh dalam suasana apa pun. Sebagai bukti apa yang menjadi keyakinannya itu dapat diketahui dari pernyataannya pada waktu melamar pemudi Jimmy Florence Siti Kustini, yaitu Ibu Jos Soedarso sekarang. Ia menegaskan mengenai status dirinya, bahwa pada tempat pertama dia adalah milik negara,

setelah itu barulah dia milik keluarganya. Demikian pula sikapnya terhadap adik kandungnya Soedargo. Ia sangat sayang kepada adiknya yang hanya seorang itu, tetapi ia tidak pernah mengabulkan permintaan adiknya yang ada hubungannya dengan kedinasan. Jos tidak mengizinkan adiknya tidur di asramanya ketika ia menjenguknya di Surabaya. Kepada adiknya itu ia dengan serius mengatakan, "Dargo, maafkan. Soedarso memang kakakmu, anak bapak dan ibu. Tetapi Letnan Soedarso adalah milik negara, yang wajib memenuhi segala perintahnya dan peraturan negara. Dalam peraturan asrama tidak diijinkan orang luar tidur di asrama, maka marilah saya carikan penginapan di luar".

Dalam peristiwa yang lain ia juga melarang adiknya untuk meminjam mobil dinas, karena ia sendiri hanya memakainya pada waktu dinas. Bahkan ditegaskan pula kepada adiknya, bahwa segala isi rumah itu juga milik negara, dan ia sendiri tidak mempunyai apa-apa. Kejadian-kejadian di atas membuktikan kepatuhannya kepada peraturan serta rasa hormatnya kepada kedinasan.

Bagi Jos Soedarso soal kejujuran adalah soal yang mutlak. Dalam hal ini ia agaknya dipengaruhi oleh filsafat pewayangan maupun pandangan Thomas Carlyle, khususnya mengenai citranya terhadap kepahlawanan. Seorang pahlawan harus memiliki virtus, yaitu sifat kejantanan keperwiraan yang mengandung pengertian kebenaran dan kemampuan bertindak. Oleh karena itu, kepada kawan-kawan maupun bawahannya selalu dikatakannya, bahwa setiap prajurit harus memiliki keperwiraan dalam membela keadilan dan kebenaran.

Dari dunia pewayangan, ia terkesan akan sifat keperwiraan tokoh Arjuna dalam perang Bharatayudha serta tokoh Kumbakarna yang gugur sebagai pahlawan dalam mempertahankan negaranya.

Pada tahun 1957 Jos Soedarso mendapat tugas sebagai perwira Angkatan Laut RI untuk mengawasi pembuatan kapal

perang "RI Pattimura" di Livorno, Italia, dan kemudian membawanya ke tanah air setelah selesai. Tahun 1957 udara politik di tanah air menjadi panas, pergolakan PRRI - PERMESTA mengancam kestabilan negara. Pergolakan yang terjadi di tanah air itu hanya samar-samar terdengar oleh para perwira maupun anak buah ALRI yang sedang bertugas di Italia itu. Sebagai akibat kurang lancarnya komunikasi, maka informasi yang mereka dengar tentang keadaan tanah air itu simpang siur, tidak jelas. Disamping itu perang urat saraf yang dilancarkan oleh pihak tertentu lebih menggelisahkan segenap anggota ALRI yang sedang bertugas jauh dari tanah air itu. Mereka itu mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya perubahan politik di tanah air yang dapat berakibat buruk bagi mereka.

Rupanya pergolakan di Indonesia itu mempengaruhi juga pihak pabrik dan karyawan yang membuat kapal pesanan pemerintah RI itu, karena mereka takut akan terjadinya situasi politik atas negara RI yang dapat merugikan mereka. Pihak pabrik memperlambat penyelesaian pembuatan kapal pesanan Pemerintah RI. Setelah selesai diperlambat pula keberangkatannya dengan jalan tidak datangnya para masinis pabrik kapal tersebut untuk ikut serta dalam pelayaran pertama. Menurut peraturan, pelayaran pertama sebuah kapal baru pasti disertai oleh para ahli mesin kapal dari pabrik pembuatnya untuk meneliti dan menguji mesin kapal tersebut. Tetapi mereka tidak datang dan tanpa pemberitahuan apa pun.

Menghadapi situasi yang demikian itu, Jos Soedarso dan kawan-kawannya segera mengambil keputusan untuk tetap membawa pulang kapal tersebut ke tanah air walaupun tanpa ahli mesin dari pabrik pembuatnya. Ini merupakan suatu keputusan dan tindakan yang luar biasa beraninya. Tetapi tugas-tugas pengamanan negara memerlukan pengambilan keputusan yang sangat mendadak. Tidak ada jalan lain, kecuali harus bertindak cepat untuk segera membawa kapal tersebut ke tanah air meskipun tentu dengan resiko. Maka pada tanggal 7 April kapal

baru "RI Pattimura" itu lepas dari dermaga berangkat menuju Indonesia ditangani oleh putra-putra Indonesia sendiri, suatu prestasi luar biasa dari Jos Soedarso dan kawan-kawannya. Perjalanan berlangsung baik dan selamatlah kapal itu sampai di tanah air untuk segera ikut dalam operasi pemulihan keamanan.

Sesampai di Jakarta, Jos Soedarso diangkat menjadi Komandan kapal perang yang baru diambilnya dari Italia itu, yaitu "RI Pattimura". Belum sempat bertemu dengan keluarga, Kapten Jos Soedarso telah diperintahkan untuk mengadakan operasi pemulihan keamanan di daerah Sulawesi Utara menghadapi pasukan Permesta. Setelah Menado dapat dikuasai pasukan pemerintah, perintah baru menyusul, yaitu untuk mengawal Presiden ke Maluku. Demikianlah hidup Jos Soedarso sebagai prajurit laut yang setia dan terpercaya oleh negara.

Ia sadar akan kedudukannya sebagai prajurit yang terpanggil untuk membina ALRI, dan itu diusahakan sebaik-baiknya dengan sepenuh kesungguhan hati dan kemampuannya. Sebagai perwira ia memegang prinsip, bahwa kesederhanaan adalah cara yang paling baik untuk mendekati anak buah. Kecuali itu ia selalu berusaha untuk bersikap jujur dan penuh tanggungjawab akan tugas, agar selalu dapat menjadi teladan anak buahnya.

Dalam karirnya sebagai prajurit laut, Jos Soedarso berpuluh kali mendapat alih tugas, sehingga banyak dan luas pengalamannya. Pada tanggal 1 Agustus 1958 untuk kesekian kalinya ia mendapat alih tugas. Sekali ini ia diangkat sebagai Hakim pada Pengadilan Tentara untuk seluruh Indonesia. Pengangkatan ini dengan sendirinya ditetapkan melalui pertimbangan yang masak oleh atasannya. Sebulan kemudian ia mendapat tambahan tugas baru, yaitu diangkat sebagai anggota Panitia Pengumpulan hal ihwal terjadinya peristiwa "RI Hasanuddin".

Karir Jos Soedarso dari tahun ke tahun menanjak terus. Pada tahun 1959 dari jabatan sebagai Hakim, ia kembali lagi ke laut, diangkat sebagai Komandan Divisi Korvet B, merangkap menjadi Komandan "RI Pattimura" dengan pangkat Mayor. Baru

beberapa bulan melaksanakan tugas tersebut, kembali ia dialihkan tugasnya sebagai Perwira diperbantukan pada KDMS (Komando Daerah Maritim Surabaya). Tetapi jabatan ini juga tidak lama dipegangnya, karena dua bulan kemudian tepat pada hari keramat bangsa Indonesia, 17 Agustus 1959, Jos Soedarso diangkat sebagai Deputy I KSAL dengan pangkat Letnan Kolonel.

Walaupun pangkat dan kedudukannya makin tinggi, Jos Soedarso tetap rendah hati dan sederhana. Kemana pun ia pergi tugas, tentu naik kapal atau kereta api. Sebagai Deputy I KSAL Jos Soedarso tidak mau mendapat pengawalan. Dalam hal ini ia sangat percaya kepada diri sendiri dan kepastian takdir.

Di samping menjabat sebagai Deputy I KSAL, Jos Soedarso juga diangkat menjadi anggota Depernas pada tahun 1959. Ketika ditanyakan kepadanya, rencana apa yang hendak dibawa ke Depernas, Jos Soedarso menjawab dengan tegas,

"LautAkan saya ajak para anggota Depernas ke pantai. Biarlah mereka mendengar seruan gelombang. Jika saudara hendak membuat Indonesia makmur dan kuat, pakailah saya. Sebab apa ? Karena Indonesia adalah negara kepulauan. Dan Indonesia akan menjadi negara besar dan kuat apabila pembangunannya didasarkan atas harmoni antara pembangunan di darat dan di lautan. Laut merupakan jembatan pemersatu dari kepulauan Indonesia. Seluruh rakyat Indonesia harus kembali cinta laut. Laut mempunyai 4 unsur kekuatan, yakni : perhubungan laut, fasilitas di darat seperti pelabuhan, galangan penataran, perikanan laut dan Angkatan Laut. Kemunduran perhubungan laut disebabkan oleh unsur manusia, yaitu karena kurangnya disiplin pada tugas panggilannya yang bersumber pada tidak adanya kebanggaan pada laut dalam diri mereka lagi. Jalan untuk memperbaikinya ialah dengan jalan menyelenggarakan klub-klub eksklusif bagi mereka serta memperbaiki penghasilannya"

Demikian pandangannya mengenai jalan yang selayaknya ditempuh oleh negara untuk mencapai kemakmuran dan kejayaan

bangsa Indonesia.

Sekali waktu hampir tengah malam Jos Soedarso bersama ajudannya pulang dalam pakaian preman. Diceriterakanlah kepada Ibu Jos, bahwa ia baru saja meninjau kehidupan kaum nelayan di Pasar Ikan. Nada suaranya sedih dan mukanya murung ketika mengutarakan ceriteranya. "Mereka yang menyabung nyawa, tengkulak yang makan untungnya. Kalau mereka mendapat hasil, mereka makan, bila tanpa hasil, perut keroncongan. Begitu sampai di darat, begitu dijadikan uang untuk makan. Tetapi jika jatuh sakit, mautlah obatnya."

Berdasar penglihatannya itu, maka ketika diadakan kongres nelayan, Jos Soedarso mengemukakan beberapa saran untuk memperbaiki kehidupan dan penghasilan para nelayan, antara lain :

1. Memperbaiki dan mendirikan perkampungan nelayan yang sehat dan susila, sesuai dengan kepribadian Indonesia.
2. Menggerakkan koperasi nelayan
3. Menghidupkan kembali kebudayaan untuk menyegarkan kehidupan mereka yang telah kering itu
4. Memberikan alat penangkap ikan yang lebih efektif
5. Membantu perindustrian perikanan
6. Membantu keluarga yang ditinggalkan
7. Mendirikan biro riset perikanan.

Karir Jos meningkat lagi. Pada bulan Mei 1960 Jos Soedarso ditunjuk untuk sementara memangku tugas sebagai Pejabat Menteri Kepala Staf Angkatan Laut RI dan pangkatnya dinaikkan menjadi Kolonel Laut. Tiga bulan kemudian secara resmi ia ditetapkan sebagai pejabat Menteri Kepala Staf Angkatan Laut. Pangkatnya naik lagi pada tahun 1961 menjadi Komodor Laut, dan disertai jabatan baru sebagai Ketua Team Indoktrinasi dalam bidang/lingkungan Departemen Angkatan Laut.

Kepercayaan yang diberikan Pemerintah kepadanya benar-benar dijunjung tinggi dengan penuh rasa tanggungjawab. Sikap

mawas diri selalu dikembangkan. Suatu ketika Komodor Jos Soedarso harus mengadakan peninjauan kerja ke Surabaya untuk menyaksikan alat penyelam yang baru tiba. Sebelum dipergunakan, Jos ingin mencobanya dulu. Pada jam yang telah ditentukan, instruktur selam menganjurkan agar penyelam ditangguhkan dulu karena arus bawah terlalu deras sehingga berbahaya untuk melakukan penyelaman. Tanpa banyak cakap ia terus mengenakan perlengkapan selam dan terjun ke laut. Ketika itu sebenarnya telah diadakan persiapan penyambutan serta disediakan penginapan khusus untuknya, tetapi ia tidak memperdulikan dan memilih kembali ke kapal dan tidur bersama anak buahnya.

Demikianlah rangkaian kegiatan dan jenjang karir Jos Soedarso yang menarik untuk diperhatikan, karena semua dihiasi oleh sifat-sifat luhur yang terpancar dari pribadinya.

BAB IV

PERJUANGAN KESATUAN NUSANTARA

Seirama dengan meningkatnya karir Jos Soedarso dalam profesinya sebagai prajurit Angkatan Laut, meningkat pulalah tuntutan Negara dan Bangsa akan pengabdianya yang lebih besar lagi. Dalam hal ini berbahagialah Jos Soedarso, karena ia dapat memenuhi tuntutan yang luhur itu dengan sebaik-baiknya, bahkan lebih dari itu. Ia dapat mempersembahkan jiwa dan raganya kepada Ibu Pertiwi dengan penuh kehormatan pada saat yang paling tepat. Alangkah idahnya persembahan kepada Negara dan Bangsaanya dalam usianya yang masih muda itu. Gajah mati meninggalkan gading, Jos mati meninggalkan nama.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dengan tegas menyatakan, bahwa luas Negara Republik Indonesia meliputi seluruh daerah bekas jajahan Hindia Belanda dulu, yaitu dari Sabang sampai Merauke. Dengan demikian Irian Barat merupakan wilayah integral dari Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagai akibat politik diplomasi kita dengan pihak Belanda maka dalam Piagam Pengakuan Kedaulatan atas Negara Republik Indonesia, Irian Barat masih dinyatakan wilayah sengketa. Dalam hal ini pihak Belanda berusaha keras untuk tetap dapat mempertahankan Irian Barat sebagai daerah jajahannya. Meskipun dalam Piagam Pengakuan Kedaulatan telah disepakati oleh kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah Irian Barat melalui perundingan setahun kemudian setelah tanggal pengakuan kedaulatan, tetapi pihak Belanda dengan segala dalih selalu ingkar janji. Masalah Irian Barat jadi terkatung-katung, dan Belanda tetap bercokol di Irian Barat. Sebagai akibatnya hubungan Indonesia - Belanda sejak tahun 1950 berkembang menjadi makin buruk. Segala usaha untuk memperbaiki keadaan

selalu tertumbuk pada jalan buntu.

Sebagai konsekuensi Proklamasi 17 Agustus 1945, tidak ada pilihan lain bagi bangsa Indonesia kecuali harus memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia, cepat atau lambat.

Perjuangan untuk mengembalikan Irian Barat ke dalam wilayah Republik Indonesia dibagi menjadi dua fase dengan TRIKORA sebagai puncaknya.

1. *Fase Politik (Diplomasi) :*

Penyelesaian Irian Barat dengan jalan diplomasi dalam tahun-tahun 1950 sampai dengan 1960 ternyata tidak membawa hasil. Oleh karena itu rakyat Indonesia mengambil keputusan untuk berjuang dengan jalan bagaimanapun, hingga Irian Barat kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Demikianlah fase pertama strategi perjuangan pembebasan Irian Barat, yang ternyata tidak membawa hasil. Kenyataan itu memaksa kita untuk meningkatkan perjuangan ke dalam fase politik konfrontasi.

2. *Fase Politik Konfrontasi*

Fase ini dimulai dengan cetusan Aksi Irian Barat yang didahului dengan tindakan pengambil-alihan milik Belanda di Indonesia, oleh kaum buruh kita. Aksi ini kemudian meningkat menjadi konfrontasi setelah keluarnya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 tentang berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945.

Pada tahun 1960 perjuangan pembebasan Irian Barat dengan resmi dijadikan salah satu program di antara "Tiga Program Kabinet Kerja" yang dipertegas dengan istilah *konfrontasi*.

Dalam langkah pertama politik konfrontasi ini belum berbentuk konfrontasi fisik, tetapi baru dititikberatkan kepada konfrontasi di bidang ekonomi. Pada tanggal 17 Agustus 1960 Negara Republik Indonesia secara sepihak memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Kerajaan Belanda, dan pada tahun

1961 konfrontasi ditingkatkan lagi meliputi segala bidang.

Akhirnya oleh bidang Dewan Pertahanan Nasional (Deper-tan) diambil suatu keputusan yang terkenal yaitu "TRI KOMANDO RAKYAT" (TRIKORA) yang diumumkan oleh Presiden pada tanggal 19 Desember 1961 di bekas ibukota Republik Indonesia Yogyakarta. Pemilihan tanggal dan tempat diumumkannya TRIKORA itu bukan tanpa maksud, tetapi melalui pertimbangan yang masak dan mengandung maksud tertentu. Tepat 13 tahun yang lalu, yaitu tanggal 19 Desember 1948 kita pernah terhina karena Aksi Militer Belanda II dan pada tanggal 19 Desember pula kita ganti memberi pelajaran kepada pihak Belanda. Pemilihan kota Yogyakarta sebagai tempat mengumumkan TRIKORA cukup tepat pula, karena kota itu merupakan lambang perjuangan. Di Yogyakarta kita dipukul dan dari Yogyakarta pula kita ganti memukul.

TRIKORA yang merupakan puncak atau langkah terakhir dari politik konfrontasi itu lengkapnya berbunyi sebagai berikut :

1. Gagalakan pembentukan Negara Papua bikinan Belanda kolonial.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum.

Dengan TRIKORA tersebut perjuangan nasional pembebasan Irian Barat telah sungguh-sungguh mencapai suatu *point of no return* (saat tanpa titik balik).

Pada akhir tahun 1961 Pemerintah Republik Indonesia memutuskan untuk mengadakan konfrontasi di segala bidang terhadap Belanda dalam rangka mengembalikan Irian Barat ke dalam wilayah negara Republik Indonesia. Bersamaan dengan itu pemberontakan PRRI/PERMESTA dapat kita atasi, sehingga segala dana dan kekuatan dapat kita pusatkan, untuk melaksanakan pembebasan Irian Barat. Dengan demikian maka tahun 1962 merupakan tahun pembebasan Irian Barat dengan kekuatan militer, sebagai tindakan terakhir dari politik konfrontasi di segala

bidang terhadap Belanda, sesuai dengan keputusan yang diambil oleh Pemerintah.

Dalam puncak perjuangan fisik untuk membebaskan Irian Barat dari kekuasaan Belanda dan menyatukannya dengan Republik Indonesia ini Jos Soedarso telah mengambil peranan yang aktif. Tidak berlebihan kalau ia diibaratkan "minyak" yang mengobarkan api perjuangan dengan hebatnya.

Segala persiapan untuk melakukan konfrontasi militer telah diatur sebaik-baiknya, antara lain : dengan jalan mengadakan kontrak pembelian senjata dengan negara-negara lain guna memperlengkapi dan memodernisasikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Tindakan yang demikian itu dimaksudkan juga agar pihak Belanda terbuka matanya dan menjadi sadar, bahwa bangsa Indonesia telah benar-benar bertekad bulat untuk melakukan tindakan kekerasan militer dalam masalah Irian Barat. Akan tetapi pihak Belanda menutup mata berpendapat bahwa RI tidak akan mampu merebut Irian Barat dengan kekuatan militernya. Malahan mereka mengadakan berbagai macam usaha untuk mengingkari semua tuntutan RI.

Perhitungan mereka untuk kesekian kalinya meleset. Mereka lupa akan pengalaman pahit waktu menghadapi RI, terutama sekali dalam melancarkan aksi militernya kedua lebih kurang 13 tahun yang lalu. Demikian pula kali ini, pihak Belanda salah sama sekali perhitungannya dalam menilai kekuatan RI yang telah siap untuk melakukan penyerbuan ke daratan Irian Barat. Apa yang kemudian terjadi ?

Pada tahun 1962 itu juga, dengan Keputusan Presiden No. 1 tahun 1962 dibentuk KOMANDO MANDALA yang bersifat gabungan (*unified command*) dari unsur AD, AL, dan AU yang meliputi wilayah Indonesia bagian timur dengan tugas :

- a. Menyelenggarakan pada waktunya operasi-operasi militer dalam perjuangan merebut wilayah Irian Barat yang di duduki Belanda.
- b. Memimpin dan mempergunakan baik segala pasukan

bersenjata maupun segala macam barisan perlawanan rakyat dan lain-lain unsur potensi nasional yang berada di dalam lingkungan kekuasaan untuk pembebasan wilayah Irian Barat.

- c. Sebagai tindak lanjut pembentukan Komando Mandala tersebut maka harus segera disusun organisasi dan personilnya sehingga Presiden/Pangti ABRI mengangkat beberapa perwira dari ketiga Angkatan selaku Pimpinan Tertinggi Komando Mandala Pembebasan Irian Barat yaitu : 35)

Panglima : Mayor Jenderal Suharto.
Wakil Panglima I : Kolonel Laut Subono.
Wakil Panglima II : Kolonel Udara Leo Watimena.
Kepala Staf : Kolonel Ahmad Tahir.
Staf Gabungan 1 (G-1) : Kolonel Udara Sudarmono.
Staf Gabungan 2 (G-2) : Kolonel Amir Mahmud.
Staf Gabungan 3 (G-3) : Kolonel Udara Sugoro.
Staf Gabungan 4 (G-4) : Kolonel Sunggoro.
Staf Gabungan 5 (G-5) : Kolonel Munadi.
Staf Gabungan 6 (G-6) : Letnan Kolonel Laut Suwaji Setjonegoro.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, Panglima Komando Mandala telah menentukan strateginya yang disesuaikan dengan instruksi Panglima Besar yaitu mengembangkan situasi militer di wilayah Propinsi Irian Barat sesuai dengan taraf perjuangan di bidang diplomatik dan dalam waktu sesingkat-singkatnya menciptakan daerah-daerah *de facto* bebas serta mendudukkan unsur kekuasaan Pemerintah RI.

Tujuan Utama strategi tersebut ialah mengusahakan tercapainya keunggulan di laut dan di udara. Untuk mencapai tujuan

35) Sudomo Jusuf, *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*. PUSJARA ABRI hal. 170.

tersebut, maka Panglima Komando Mandala membagi kampanye Irian Barat atas tiga fase. 36)

- a. *Fase infiltrasi*, yaitu memasukkan berangsur-angsur sampai sebanyak 10 kompi APRI. Fase ini akan dilakukan sampai akhir tahun 1962.
- b. *Fase eksploitasi*, yaitu mengadakan serangan terbuka dan menduduki Irian Barat yang akan berlangsung sampai akhir tahun 1962.
- c. *Fase konsolidasi*, yaitu usaha mengkonsolidasikan kedudukan/kekuatan RI di seluruh Irian Barat pada tahun 1964.

Sebelum Komando Mandala mulai mengadakan operasi militer, telah diadakan penyelidikan secara mendalam keadaan dan kekuatan Belanda di Irian Barat. Dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh pihak RI, maka pada tahun 1961 Angkatan Perang Belanda di seluruh Irian Barat di bawah pimpinan Laksamana Laut L.EH. Reeser yang membawahi keempat unsur angkatan bersenjata mempunyai pertahanan yang cukup kuat dalam menghadapi konfrontasi militer RI.

Untuk mengimbangi kekuatan musuh, maka Komando Mandala harus mempersiapkan kekuatan Angkatan Perangnya. Untuk persiapan tersebut mengingat kekuatan lawan maka Komando Mandala membutuhkan kekuatan yang meliputi :

- a. Angkatan Darat yang mempunyai tugas untuk mengadakan operasi di daratan Irian Barat membutuhkan sejumlah 2 Divisi infantri lengkap dengan unsur-unsur bantuan tempur administrasi dan staf. Kebutuhan personal untuk ditingkatkan menjadi Korps sejumlah 20.771 orang, sedang untuk Divisi sebanyak 42.066 orang.

36) Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, *Laporan Komando Bidang G-2 Operasi tahun 1968.*

b. Angkatan Laut, sesuai dengan ruang lingkup Komando Mandala bahwa pelaksanaan operasi Irian Barat merupakan pelaksanaan suatu Naval - Campaign, mempunyai fungsi untuk :

1. penghancuran kekuatan musuh di laut.
2. pembuatan dan perebutan pancangan kaki.
3. pengangkutan pasukan dan logistik dari pangkalan awal menuju ke pangkalan depan dan selanjutnya ke daerah sasaran dan kemudian pengawalan/pengamanan dari garis logistik tersebut.
4. mengganggu dan menghancurkan obyek-obyek militer musuh di darat.

Untuk itu Angkatan Laut harus mempunyai kesatuan-kesatuan operasi Angkatan Laut yang terdiri dari : kesatuan penggempur (terdiri dari kapal perusak, fregat dan korvet), kesatuan perawatan (terdiri dari kapal-kapal angkut pasukan, kapal angkut logistik (AKA. LST), kapal-kapal tangki dan tender,) kesatuan amfibi (yang terdiri dari komponen-komponen bantuan tempur, angkut pasukan dan logistik, pendarat, pasukan pendarat KKO AL), kesatuan *raidamphibi* (terdiri dari unsur kapal selam atau MTB - dan unsur-unsur pasukan Komando) 37)

Mengingat bahwa pertahanan Belanda di Irian Barat menggunakan kekuatan udara, maka dalam melaksanakan operasinya Komando Mandala mempersiapkan juga kekuatan udara untuk melenyapkan gangguan udara dari pihak lawan, karena tanpa adanya perlindungan udara segala operasi tidak akan berjalan dengan sebaik-baiknya. Maka penggalangan kemampuan AURI merupakan unsur mutlak untuk mencapai keunggulan udara di Irian Barat guna menghancurkan kekuatan musuh.

Khusus bagi angkatan laut dengan terbentuknya Komando Mandala yang akan melaksanakan operasi gabungan dan

37) Sodomu Jusuf, *Ibid.*, hal. 173.

merupakan suatu *naval campaign*, maka Angkatan Laut mempunyai peranan penting seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh karena itu setelah terbentuknya Komando Mandala, Angkatan Laut segera mulai kegiatannya untuk melaksanakan operasi. Sesuai dengan rencana yang telah digariskan dalam Komando Mandala, serta sesuai dengan perkembangan diplomatik, maka dalam operasinya direncanakan akan dilakukan secara bertahap :

- a. *Operasi show of force* yang direncanakan akan dilakukan mulai tanggal 1 Maret sampai akhir Juni 1962, sebagai reaksi dari tindakan Belanda yang mulai mempergiat patroli di perairan Irian Barat. Dalam operasi ini tidak boleh mengadakan pertempuran di perairan Irian Barat.
- b. *Operasi infiltrasi* sebagai kelanjutan operasi *show of force*. Hal ini akan dilakukan apabila Belanda masih menolak menyelesaikan Irian Barat secara damai, sehingga dengan infiltrasi sedikit demi sedikit RI menanamkan kekuasaan di wilayah Irian Barat.
- c. *Operasi-operasi* terbuka yang merupakan fase eksploitasi sebagai cara terakhir untuk merebut kembali Irian Barat dengan cara kekerasan jika cara-cara lainnya tidak berhasil. 38)

Maka tidak lama setelah terbentuknya Komando Mandala, Panglima Komando Mandala memerintahkan kepada Angkatan Laut dan Angkatan Udara untuk mulai melakukan kegiatannya yaitu mengadakan *show of force* di samping mengadakan patroli rutin di perairan Indonesia Timur. Kegiatan ini mencakup mengadakan patroli rutin di perairan Indonesia Timur. Kegiatan ini diadakan karena ternyata Belanda masih berkeras kepala tidak bersedia berunding untuk menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai. Bahkan mereka mempergiat patroli-pat-

roli di perairan Irian Barat dan merencanakan pengiriman 1000 marinir dari negeri Belanda dan cadangannya dari NATO.

Kapal-kapal perang Belanda mengadakan patroli intensif di kepulauan Raraja Empat dan Timur laut Ceram. Pesawat terbang Belanda berpatroli di seluruh daerah perbatasan sampai masuk daerah RI, yaitu Aru, Bacan, dan Gebe. Dalam fase ini ALRI telah melakukan operasi-operasi ANTAREJA dan IMAMSURA. Tetapi ternyata operasi-operasi tersebut kurang menimbulkan efek bagi Belanda untuk menghentikan kegiatannya, sehingga harus dilanjutkan dengan kegiatannya di bidang militer yang lebih intensif.

Di muka telah diterangkan bahwa dalam rangka pembebasan Irian Barat secara fisik, Jos Soedarso telah ikut mengambil bagian penting. Kisah Pertempuran Laut Aru, telah tercatat dengan tinta emas dalam sejarah sebagai tindakan kepahlawanan Jos Soedarso dalam memperjuangkan terwujudnya kesatuan Nusantara. Sebelum mengisahkan kepahlawanan Jos dalam Pertempuran Laut Aru ada baiknya kita ketahui peristiwa-peristiwa pribadi dan keluarga menjelang terjadinya Pertempuran tersebut.

Pada bulan Desember 1961, Komodor Jos Soedarso harus menghadiri upacara resmi Angkatan Laut di Surabaya. Dari Jakarta ia naik mobil disertai ibu Jos Soedarso dan putranya yang terkecil. Maksudnya hendak singgah di Salatiga agar Ibundanya dapat melihat cucunya yang kecil itu. Di tengah perjalanan kira-kira hampir sampai Cirebon putranya yang terkecil itu jatuh sakit. Segera putranya itu dibawa ke dokter. Ibu Jos dan si kecil terpaksa tidak dapat meneruskan perjalanan dan ditinggal di Cirebon, sedangkan Jos Soedarso sendirian melanjutkan perjalanan ke Surabaya. Tetapi baru sampai di daerah Tegal ia mendapat berita bahwa putranya yang sakit dan ditinggal di Cirebon itu meninggal. Alangkah terkejut dan menyesal hatinya, mengapa anak sekecil itu dibawanya bepergian jauh naik mobil. Rasa menyesalnya terasa lebih mendalam mengingat sejak lahirnya si kecil itu belum pernah ditimangnya. Jos Soedarso sebagai manusia

biasa merasa adanya suatu firasat yang kurang baik mengenai dirinya. Ia segera kembali untuk menyelesaikan pemakaman putranya itu. Segera setelah itu, walaupun masih diliputi duka berkabung, Jos Soedarso berangkat juga untuk menjalankan tugas. Betapa patuh dan besarnya rasa tanggungjawabnya atas tugas.

Kecuali kehilangan putranya yang kecil yang dirasakannya sebagai firasat yang kurang baik mengenai dirinya itu, ia juga mendapat firasat dari peristiwa yang lain. Pada waktu sedang tidur siang ia bermimpi seakan-akan ada tangan yang memanggil-manggil sambil memegang Injil. Apa makna mimpi itu ?. Mungkinkah ada suatu peristiwa besar yang akan menimpa dirinya ?. Diam-diam ia memikirkannya juga akan maksud firasat itu.

Kenangan bagi Ibu Jos Soedarso yang terakhir hanya berupa pesan singkat, "jaga baik-baik anak-anak". Ketika Jos akan berangkat ke daerah Maluku Ibu Jos sempat menyuruh Riyono, putra sulungnya, untuk mencium ayahnya. Alangkah harunya jika dikenangkan, karena ternyata itu adalah cium terakhir dari sang ayah, cium perpisahan untuk selamanya. Demikianlah peristiwa-peristiwa terakhir mengenai dirinya yang dialami Jos Soedarso sebelum keberangkatannya menjalankan tugasnya di sekitar perairan kepulauan Aru.

Marilah kita kembali ke wilayah Komando Mandala yang makin meningkat situasinya. Menurut rencana, fase infiltrasi akan dilakukan sesudah fase *show of force* berakhir. Tetapi dalam kenyataan Angkatan Perang kita telah melakukan gerakan infiltrasi jauh sebelumnya.

Pada tanggal 15 Januari 1962 sebuah kesatuan MTB ALRI yang melakukan operasi rutine telah mengangkut pejabat-pejabat dari MBAL, termasuk Komodor Jos Soedarso Deputy KSAL, untuk melakukan inspeksi atas kesatuan-kesatuan Angkatan Laut yang bertugas patroli di perairan wilayah Komando Daerah Maritim VI. Inspeksi tersebut dimaksudkan pula untuk meninjau

dari dekat situasi medan terdepan di daerah perbatasan sebagai persiapan untuk menentukan rencana-rencana selanjutnya. Karena itu ikut serta dalam rombongan MBAL tersebut, kecuali Komodor Jos Soedarso, juga Kolonel Laut Sudomo Kepala Direktorat Operasi MBAL serta juga pejabat-pejabat lainnya dari Angkatan Darat yaitu Ass. II KSAD dan beberapa perwira lainnya.

Di samping mengantarkan rombongan MBAL yang mengadakan serangkaian inspeksi tersebut, kesatuan MTB itu mempunyai tugas lain, yaitu mengadakan infiltrasi di daratan Irian Barat, karena ternyata dengan *show of force*, Belanda tetap belum menampakkan tanda-tanda mau menyelesaikan masalah Irian Barat dengan jalan damai. Oleh karena itu kapal-kapal tersebut juga memuat putera-putera Maluku dan Ambon dari Jakarta, yang akan didaratkan di samping pasukan-pasukan pendarat lainnya. Tetapi sebelum kesatuan tersebut berhasil mencapai sasarannya, patroli Belanda telah mempergoki kesatuan tersebut, sehingga dengan cara mendadak patroli Belanda berhasil menyerangnya, meskipun kapal-kapal MTB tersebut masih berada di perairan wilayah Indonesia di sekitar kepulauan Aru. Pertempuran berkobar, dan kejadian itu kemudian terkenal dengan "*Peristiwa Aru*".

Kesatuan MTB yang membawa rombongan inspeksi MBAL itu terdiri atas 3 buah kapal, yaitu "RI Macan Tutul", "RI Macan Kumbang" dan "RI Harimau" di bawah pimpinan Kapten Pelaut Wiratno. Komodor Jos Soedarso ada di "RI Macan Tutul".

Sampai pukul 21.00 perjalanan kesatuan MTB itu berlangsung dengan lancar tanpa ada tanda-tanda akan terjadinya bahaya. Di *Long Room* MTB "RI Macan Tutul" Ajudan Komodor Jos Soedarso, Letnan F.X. Suprpto duduk bercakap-cakap dengan Kapten Wiratno. Tidak lama kemudian masuklah Komodor Jos Soedarso. Ketika Letnan F.X. Suprpto akan bangkit, Komodor Jos Soedarso menahannya dan berkata,

"Mengasolah dulu, perjalanan masih jauh".

"Masih berapa mil lagi" ? tanya Letnan F.X. Suprpto.

"Kira-kira masih 90 mil lagi, karena kapal bergerak dengan kecepatan 20 mil per jam. Masih ada waktu. Tidurlah dahulu". Jawa Komodor Jos. Tetapi sebelum melangkah masuk kamarnya, ia berpaling dan bertanya, "Sudah sembahyang" Mendengar pertanyaan itu Letnan F.X. Suprpto agak terkejut.

"Memang ada apa, Komodor ? Kan tidak ada apa-apa". Letnan F.X. Suprpto ganti bertanya.

"Ah, siapa tahu. Kalau ada apa-apanya bagaimana" ?, lalu ia masuk kamar dan bersembahyang diikuti oleh ajudannya Letnan F.X. Suprpto.

Rupanya pada saat terakhir Tuhan telah membimbingnya untuk bersuci diri agar bersih ketika menghadap ke hadiratNya. Bagi Jos Soedarso, sembahyang adalah sebagian dari hidupnya. Sebagai umat Nasrani yang patuh, ia tak pernah lalai bersembahyang setiap kali akan melakukan sesuatu pekerjaan. Hal itu sudah menjadi laku hidupnya semenjak kecil.

Ketika waktu menunjukkan jam 21.15 waktu I (Zone Timur), kesatuan patroli MTB itu berada di posisi 4 derajat 49 menit Selatan dan 135 derajat 2 menit Timur dengan haluan 239 atau Barat Daya, di angkasa setinggi 3000 kaki terlihat dua buah pesawat terbang tidak berlampu, terbang melintasi formasi patroli kapal dengan sigap menempati posnya masing-masing dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Kedua pesawat terbang itu kemudian terbang mengelilingi kapal. Yang sebuah adalah pesawat pembom bermotor dua dari jenis *Neptune* dan yang sebuah lagi bermotor satu adalah pesawat pemburu jenis *Firefly*.

Sementara itu radar kapal menangkap dan memberikan tanda-tanda adanya dua buah kapal yang bergerak cepat pada jarak lebih kurang 7 mil dari kesatuan patroli MTB kita. Yang sebuah berada pada posisi depan, yang lain berada di lambung

kanan arah belakang. Karena malam itu terang bulan, tampaklah bayang-bayang kedua kapal itu dengan jelas. Ternyata kedua kapal musuh yang mendekat itu adalah dari jenis destroyer.

Keadaan menjadi makin tegang, karena kedua kapal musuh itu tiba-tiba menembakkan peluru suar ke arah kapal-kapal perang kita. Sesaat kemudian di kiri kanan kapal air bersemburan tinggi. Ini berarti musuh telah menembak dengan meriam. Sementara itu kedua pesawat terbang itu terus-menerus menjatuhkan peluru suar, sehingga dengan demikian musuh dapat melihat posisi kapal-kapal kita dengan jelas.

Melihat situasi yang sangat berbahaya karena serangan mendadak tersebut, Komodor Jos Soedarso yang berada di "RI Macan Tutul" mengambil alih pimpinan dan segera memberi perintah serangan balasan. Melalui perhubungan radio disampaikan pesan tempur "KOBARKAN SEMANGAT PERTEMU PURAN". Komando yang tegas dalam keadaan yang sangat berbahaya itu menimbulkan keberanian pada seluruh awak kapal. Mereka semua tetap berada di posnya dan siap untuk bertempur.

Tembakan meriam musuh makin dahsyat dan bertubi-tubi. Musuh makin mendekat dan tampak gerakan mereka berusaha mengepung kapal-kapal MTB kita. Situasi makin kritis. Kapal-kapal kita dalam keadaan terancam. Tiba-tiba terdengar perintah dari Komodor Jos Soedarso, "Robah haluan". "RI Macan Tutul" diperintahkan segera keluar dari formasi dan mengadakan manuver untuk memancing perhatian lawan, sehingga tembakan terpusat pada "RI Macan Tutul". "RI Macan Tutul" diarahkan langsung menuju kapal musuh. Hal ini memang taktik yang disengaja oleh Komodor Jos Soedarso untuk menghindarkan kedua kapal yang lain dari tembakan musuh. Dan, siasat ini berhasil dengan baik, walaupun harus dibayar dengan mahal.

Di sinilah tampak jiwa kepahlawanan Jos Soedarso yang sangat mengesankan itu. Ia rela mati demi keselamatan yang lain dan demi berhasilnya tugas. Bagian depan "RI Macan Tutul" terkena tembakan, tetapi Komodor Jos Soedarso bertekad maju

terus dan sempat memberikan perintah: "Kita terjang kapal lawan. Kita tenggelam bersama kapal". Tetapi "RI Macan Tutul" sudah tidak dapat dikendalikan lagi, dan dalam keadaan yang demikian itu terkena lagi tembakan tepat pada bagian bawah ruangan. Jam 21.35, waktu I (Zone Timur) tampak "RI Macan Tutul" terbakar dan meledak. Seorang kelasi masih melihat Komodor Jos Soedarso membalut luka di kepalanya, sebelum kapal itu meledak. Dalam keadaan luka parah itu ia masih sempat masuk ruangan peta. Dengan pesawat walkitalki yang ada di ruangan itu ia menyampaikan pesan terakhir: "Kobarkan semangat pertempuran. Macan Tutul tenggelam dalam pertempuran laut secara gentlemen brave" 39)

Letnan F.X. Suprpto, bekas Ajudan Komodor Jos Soedarso yang lolos dari maut dalam pertempuran Laut Aru ketika mendapat pertanyaan "Mengapa Komodor Jos Soedarso turut serta ?", memberikan jawaban sebagai berikut :

"Orang harus tahu sifat beliau, baru dapat menilai. Memang sudah menjadi wataknya selalu ingin mendahului menjalankan tugas-tugas berat dari anak buahnya. Beliau sebagai perwira justru harus memberikan teladan, sehingga tidak hanya pandai memerintah. Ini sudah menjadi sifatnya. Yang jelas apa yang dilakukan oleh Jos Soedarso adalah *beyond the call of duty*, menurut ukuran yang lazim. Tetapi baginya itulah keputusan menurut suara hati. Peristiwa pertempuran Aru bukan peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi sekedar lanjutan dari pada watak kepemimpinannya, yang di atas segala-galanya ingin memberikan teladan, bersama-sama anak buahnya dalam saat-saat yang gawat. Walaupun sebenarnya alternatif lain baginya ketika kapal kita dikepung dengan jalan mengadu nasib dengan resiko lebih kecil bagi dirinya sendiri.

39) *Kompas*, 15 Januari 1972, *Peristiwa Bersejarah di Arafuru sepuluh tahun yang lalu*, hal. I dan II.

Tetapi itu bukanlah watak dan pribadi Jos Soedarso, kalau dia tidak memilih apa yang dipilihnya. Rela berkorban diri sendiri demi keselamatan orang lain telah menjadi pola hidupnya, 40)

Selanjutnya juru bicara Angkatan Laut waktu itu, yaitu Mayor Pelaut Ambardy menerangkan sebagai berikut,

"Komodor Jos Soedarso Deputy Kepala Staf Angkatan Laut, sewaktu berlangsungnya pertempuran di Laut Aru berada di "RI Macan Tutul". Jelaslah bahwa kesatuan patroli ALRI tersebut tidak mempunyai sifat agresif. Karena mustahil satuan sekecil demikian di bawahnya langsung oleh Deputy KSAL. Beradanya Komodor Soedarso di tempat itu membuktikan kebesaran jiwa kepemimpinan beliau, sehingga sekalipun kekuatan ALRI hanya terdiri dari satuan-satuan kecil, telah menghadapi musuh yang lebih besar dengan mengadakan perlawanan sehebat-hebatnya. Tindakan beliau dengan demikian merupakan suatu pertanggungjawaban yang sangat besar, yang sekaligus merupakan dorongan kepada kita sekalian, anggota ALRI khususnya dan rakyat Indonesia umumnya, untuk mewujudkan benar-benar hasrat kita bersama dalam melaksanakan komando pembebasan....."

Demikianlah sekedar gambaran watak Jos Soedarso sebagai seorang pemimpin ideal yang diungkapkan secara resmi oleh pihak Angkatan Laut.

Umum perlu mengetahui bahwa cara bertempur di lautan berbeda dari pada cara bertempur di daratan. Di daratan kita mengenal istilah mundur untuk mengubah siasat, tetapi pertempuran di lautan tidak mengizinkan hal yang demikian itu. Pertempuran di lautan terbuka, hanya ada satu pilihan yaitu maju melawan, kalah atau menang. Jika musuh mundur, lawannya yang akan mengejar dan menghancurkannya. Hal ini telah dibuktikan dalam berbagai perang laut di Pasifik selama Perang Dunia II.

40) Swantoro P., *Op.cit.*, hal. 45.

Demikian pula apa yang terjadi dalam Pertempuran Laut Aru, tidak ada alternatif lain bagi Komodor Jos Soedarso kecuali menjerjang maju dan membalas serangan lawan dengan prinsip *to be or not to be* (menang atau hancur). Perang di laut memerlukan kejantanan dan ketabahan yang tinggi, dan sifat-sifat itu telah diperhatikan oleh Jos Soedarso. Sampai saat terakhir ia tetap tabah tenggelam secara perwira bersama kapalnya, sesuai dengan komando yang diucapkannya.

Ketika "RI Macan Tutul" mendekati tenggelamnya, kapal perang musuh maju dan menyorotkan lampu sorot, sesaat kemudian melepaskan tembakan salvo cepat bertubi-tubi dengan senjata jarak dekat kaliber 40 mm. 40) Akhirnya "RI Macan Tutul" hilang dari permukaan laut, tenggelam dalam pertempuran secara jantan.

Musuh kini melanjutkan tembakan meriamnya dengan membabi buta ke arah kedua kapal lainnya. Serangan itu diakhiri pada jam 21.55 waktu I (Zone Timur), setelah dilihat tidak mengenai sasarannya. Posisi mereka pada waktu menghentikan tembakannya berdasarkan penglihatan pada layar radar ialah posisi 25 mil utara timur-laut kepulauan Aru.

Demikianlah kisah Pertempuran Laut Aru yang mengandung pelajaran berharga bagi kita. Jika ditinjau dari kenyataan peristiwa itu sendiri, maka operasi ini baik strategi maupun taktis tidak berhasil, karena musuh mempunyai kekuatan lebih besar dari pada kesatuan MTB kita. Lagi pula kapal-kapal tersebut tanpa perlindungan pesawat udara, sehingga dalam menghadapi serangan udara musuh, tidak dapat melakukan perlawanan yang seimbang. Tetapi berkat kecakapan Komodor Jos Soedarso dalam menciptakan taktiknya, maka tidak seluruh kesatuan tersebut dapat dihancurkan musuh. Dengan demikian maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Jos Soedarso telah memberikan

41) *Kompas*, "Peristiwa bersejarah di Arafuru sepuluh tahun yang lalu. hal. I-II, tanggal 15-1-1972.

pelajaran mengenai "seni bertempur di lautan" dengan sangat berhasil.

Raga Jos Soedarso tenggelam ke dasar lautan, tetapi namanya membumbung tinggi dan membakar secara hebat semangat para pejuang pembebas Irian Barat. Sepala-pala mandi biarlah basah, demikianlah bunyi pepatah yang mengiang di telinga para pejuang. Darah Jos Soedarso bersama 23 orang anak buahnya telah menggelimang di perairan Aru. Sumpah telah diucapkan, pantang langkah dihela surut. Perjuangan pembebasan Irian Barat harus diteruskan dan ditingkatkan.

Komando Mandala meningkatkan tekanan militer dengan mendaratkan pasukan tempur khusus dari satuan-satuan RPKAD, KKO-AL, KOPASGAT, AU, Resimen Pelopor dari Kepolisian dan kesatuan Raiders di daratan Irian Barat. Api pertempuran Laut Aru telah menjalar dan berkobar di daratan Irian Barat.

Kurang lengkap kiranya kisah peristiwa Pertempuran Laut Aru yang membakar semangat para pejuang kesatuan Nusantara itu jika tidak kita sebutkan nama-nama keduapuluh tiga syuhada yang gugur bersama Komodor Jos Soedarso, Mereka itu ialah :

1. Mayor Laut Anumerta Memet Sastrawiria.
2. Mayor Laut Anumerta Wiratno.
3. Letnan Laut Anumerta Tjiptadi.
4. Letnan Laut Anumerta B. Susilo.
5. Letnan Laut Anumerta Supomo.
6. Ajudan A. Tugiman.
7. Sersan Mayor Anumerta Acep Hanafiah.
8. Sersan II Anumerta Ngadi.
9. Sersan II Anumerta Burhanuddin Saman.
10. Sersan II Anumerta Salim A.M.
11. Kopral Anumerta F. Ahuluhew.
12. Kelasi I Anumerta Sam Lung Yu.
13. Kelasi I Anumerta Djazuli.
14. Kelasi I Anumerta Sukirno.

15. Kelasi II Anumerta Sahubuddin.
16. Kelasi II Anumerta Mistar.
17. Kelasi II Anumerta Banuriyadi Kadir.
18. Kelasi II Anumerta Isman.
19. Kelasi II Anumerta Mochamad.
20. Kelasi II Anumerta Hery Kasianto.
21. Kelasi II Anumerta Sodikin.
22. Kelasi II Anumerta Marsimin.
23. Kelasi II Anumerta Suyono. 42)

Kini mereka bersama Komodor Jos Soedarso telah tiada lagi, tetapi setiap tanggal 15 Januari kita bertemu kembali dengan mereka dalam upacara Hari Dharma Samudra. Semangat dan api juang mereka masih tetap menghangati kita, dan jiwa kepahlawanan mereka bersama para pejuang pembebasan Irian Barat tetap hidup.

Gugurnya Komodor Jos Soedarso bersama anak buahnya di dalam Pertempuran Laut Aru itu menaikkan suhu perjuangan. Secara psikologis peristiwa itu adalah sangat berharga, karena setelah itu Komando Mandala memperhebat gerakan infiltrasi ke daratan Irian Barat. Setelah itu operasi pembebasan Irian Barat itu ditingkatkan lagi kehebatannya, memasuki fase eksploitasi.

Fase ini merupakan peningkatan fase infiltrasi, karena dengan infiltrasi saja Belanda belum bersedia menyelesaikan masalah Irian Barat secara damai, bahkan terus menambah kekuatannya. Oleh karena itu Komando Mandala memutuskan untuk melancarkan operasi yang bersifat serangan terbuka untuk menduduki wilayah Irian Barat dengan menggunakan seluruh slagorde yang ada baik taktis maupun strategis, yang diberi nama operasi JAYAWIJAYA. Operasi tersebut merupakan operasi gabungan dari seluruh unsur Angkatan Perang RI, yang terdiri dari

42) *Kompas*, "Peristiwa Bersejarah di Arafuru sepuluh tahun yang lalu", hal. I-II, tgl. 15-1-1972.

unsur-unsur Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Sesuai dengan rencana semula seperti yang digariskan oleh Komando Mandala, operasi tersebut merupakan suatu *Naval Campaign*, maka JAYAWIJAYA ini akan merupakan *amphibious warfare*.

Operasi tersebut akan dilancarkan dengan tujuan merebut dan mempertahankan seluruh wilayah Irian Barat dalam waktu sesingkat-singkatnya, dengan tujuan memperoleh kekuasaan *de facto* atas seluruh wilayah Irian Barat. Untuk melaksanakan operasi tersebut, Komando Mandala harus mempersiapkan kekuatan sesuai dengan tujuan serta ruang lingkupnya.

Operasi JAYAWIJAYA yang merupakan *amphibious* dan merupakan operasi gabungan dari AL, AU, dan AD, sebelumnya harus menyiapkan perincian tugas, agar dapat terjalin koordinasi yang sebaik-baiknya dari tiap angkatan. Secara umum tugas-tugas tersebut ialah : Angkatan Laut dalam operasi yang bersifat *amphibious warfare* ini memegang peranan penting untuk mencapai keunggulan di laut, yaitu bertugas untuk menghancurkan kekuatan musuh, pembuatan dan perebutan pancangan kaki, pengangkutan logistik dari pangkalan awal ke pangkalan depan serta mengadakan serangan pantai.

Angkatan Udara mempunyai tugas untuk mencapai keunggulan di udara, yaitu mengadakan penembakan dan pemboman terhadap sasaran penting, melindungi kekuatan lainnya dari udara, serta mengangkut pasukan ke tempat penerjunan. Angkatan Darat bertugas untuk mengadakan serangan dan menghancurkan pertahanan musuh setelah diadakan pendaratan dan penguasaan *beach-head*.

Demikianlah segala persiapan telah dilakukan dan seluruh kekuatan dipusatkan dalam operasi JAYAWIJAYA ini. Penambahan jumlah personil, penambahan alat perang, pembuatan satuan tugas dan menyempurnakan logistik telah dipersiapkan sebaik-baiknya.

Karena Belanda tidak juga memperlihatkan sikap lunaknya untuk mengadakan perundingan, bahkan menambah kekuatannya, maka Komando Mandala memutuskan untuk melaksanakan operasi JAYAWIJAYA yang secepat-cepatnya sebelum Belanda menjadi lebih kuat karena Belanda mendapat bantuan kekuatan dari negara-negara sekutunya, terutama Australia, Amerika Serikat dan Inggris.

Sesuai dengan strategi operasi JAYAWIJAYA dan atas hasil penyelidikan daerah serta keadaan musuh, maka rencana serangan diputuskan sebagai sasaran utama untuk perebutan Biak. Di situlah akan diadakan pendaratan amphibi yang didahului dengan penerjunan pasukan para. Biak sebagai sasaran yang dianggap paling penting, karena kita tersebut merupakan tempat penimbunan bahan-bahan suplai dan logistik yang baru didatangkan dari luar negeri. Dengan penguasaan Biak diharapkan akan hancurlah potensi kekuatan Belanda. Selain itu faktor geografis pun memungkinkan untuk mengadakan pendaratan di tempat itu, sehingga lebih banyak menguntungkan untuk melaksanakan operasi JAYAWIJAYA.

Sasaran lainnya ialah Hollandia (Jayapura), karena kota tersebut merupakan pusat pemerintahan Belanda, sebagai pangkalan Angkatan Laut dan Udara Belanda, serta pusat Komando untuk seluruh daerah Irian Barat. Dengan penguasaan kota tersebut berarti dapat melumpuhkan pangkalan strategis dan melumpuhkan kekuatan utama Belanda.

Berdasarkan penyelidikan, perkiraan, serta analisa dari pimpinan Komando Mandala, maka setelah diadakan rapat antara KAS ROTI, Panglima AL, dan Panglima AU Mandala, akhirnya ditetapkan bahwa hari H untuk operasi Jayawijaya ditetapkan tanggal 12 Agustus 1962. Keputusan tersebut diambil mengingat bahwa pada tanggal pertengahan Agustus keadaan pasang surut di Biak menguntungkan untuk pendaratan amphibi, sedang pendaratan akan dilakukan pada hari H + 2. Semua persiapan telah selesai pada tanggal 10 Juli 1962 dan seluruhnya

diwujudkan dalam *minute sheet*.

Demikianlah, sementara persiapan operasi besar-besaran JAYAWIJAYA dilakukan dengan secermat-cermatnya, maka sejalan dengan kegiatan itu telah berkembang pula kegiatan diplomasi berupa "Rencana Bunker" yang isinya mengandung empat unsur pokok yaitu :

1. Pemerintahan atas Irian Barat harus diserahkan kepada RI.
2. Sesudah sekian tahun di bawah Pemerintahan Republik, maka rakyat Irian Barat diberi kesempatan untuk menentukan sendiri secara bebas nasibnya selanjutnya, tetap terus di dalam RI atau memisahkan diri dari RI.
3. Pelaksanaan penyerahan pemerintahan di Irian Barat akan diselesaikan dalam waktu dua tahun.
4. Untuk menghindari bahwa kekuatan-kekuatan Indonesia langsung berhadapan-hadapan dengan kekuatan-kekuatan Belanda, diadakanlah waktu peralihan di bawah pengawasan PBB. Waktu peralihan ini yang berlaku selama setahun diperlukan untuk memulangkan seluruh Angkatan Perang Belanda dan seluruh pegawai Belanda dari Irian Barat ke Nederland. 43)

Rencana tersebut di atas dikemukakan oleh seorang diplomat Amerika, Ellsworth Bunker pada saat memuncaknya pengerahan kekuatan kita dan pihak Belanda di Irian Barat berada dalam keadaan yang sangat kritis. Rencana Bunker itu mengajak kedua belah pihak kembali ke meja perundingan. Seperti disebutkan di atas isinya memuat beberapa dasar penyelesaian berupa penyerahan pemerintahan Irian Barat dari pihak Belanda kepada pihak Indonesia dengan melalui pihak ketiga sebagai pemegang masa peralihan.

Siapakah Ellsworth Bunker ? Ellsworth Bunker adalah

seorang diplomat Amerika yang telah pensiun. Sebelum Perang Dunia II ia telah menjalani karirnya dengan jabatan Duta Besar di beberapa negara. Nama Ellsworth Bunker mulai harum dan terpuji oleh dunia tatkala ia bekerja keras memberikan jasa-jasanya sebagai perantara menyelesaikan pertikaian antara Italia dengan Abbesinia. 44)

Rupa-rupanya diplomat Amerika ini didorong oleh pengalamannya di gelanggang diplomasi menyebabkan timbul perhatiannya terhadap masalah Irian Barat yang telah lama menjadi sengketa antara Indonesia - Belanda. Tetapi perkiraan yang lebih mendekati kenyataan, ialah bahwa kemungkinan besar Ellsworth Bunker secara informal diminta dan dipercaya oleh Pemerintah Amerika Serikat sendiri selaras dengan perubahan sikap Amerika Serikat setelah melihat kenekadan Indonesia membebaskan Irian Barat.

Prinsip-prinsip Bunker ini adalah sederhana, singkat dan merupakan prinsip-prinsip yang membawa usaha pendekatan Indonesia dan Belanda. Yang penting dalam prinsip itu ialah digariskannya keharusan penyerahan pemerintahan Irian Barat kepada Indonesia. Inilah yang menyebabkan Indonesia memberikan perhatian terhadap rencana Bunker tersebut. Tetapi sementara itu operasi-operasi militer kita di daratan Irian Barat berjalan terus, dan hal ini ternyata besar sekali pengaruhnya dalam mensukseskan perjuangan kita di bidang diplomasi. Suasana pembicaraan rencana Bunker itu menjadi agak berlainan dari pada ketika rencana itu baru dilahirkan pada bulan Maret 1962. Kita berada di atas angin.

Mengapa kita masih bersedia juga maju ke meja perundingan dalam keadaan yang demikian ? Hal ini disebabkan kita tetap berpegang teguh pada pendirian bahwa jalan damai itu lebih mulia dari pada kekerasan. Akan tetapi kita berpegang pada

44) Baharuddin Lopa, *Jalannya Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat*, hal. 120.

prinsip "kita cinta damai, tetapi lebih cinta lagi akan kemerdekaan".

Pertemuan untuk merundingkan Rencana Bunker antara kedua pemerintah itu dilangsungkan di Washington dengan disaksikan oleh Pejabat Sekjen PBB U Thant, tertanggal 31 Juli 1962.

Pada garis besarnya *Preliminary Understanding* dan *Aide Memoire* U Thant itu mengandung 7 dasar pokok sebagai berikut :

1. Sesudah retifikasi oleh Indonesia, Belanda dan PBB, maka selambat-lambatnya 1 Oktober 1962 penguasa PBB akan tiba di Irian Barat untuk mengoper Pemerintahan dari tangan Belanda. Pada waktu itu juga kekuasaan Belanda di Irian Barat berakhir, bendera Belanda turun, bendera PBB menggantikannya.
2. Mulai saat itu penguasa PBB akan memakai tenaga-tenaga Republik Indonesia (baik sipil maupun alat-alat keamanan) bersama dengan alat-alat yang sudah ada di Irian Barat yang terdiri dari putera-putera Irian Barat, dan sisa-sisa dari pegawai Belanda.
3. Paratroop-paratroop kita tetap tinggal di Irian Barat, di bawah kekuasaan administrasi PBB (*at the disposal of the United Nations Administration*).
4. Angkatan Perang Belanda mulai saat itu juga berangsur dipulangkan ke negeri Belanda. Yang belum pulang, akan ditaroh dalam pengawasan PBB dan tidak boleh dipakai untuk operasi militer.
5. Antara Irian Barat dan daerah Republik Indonesia lainnya, adalah lalu lintas bebas.
6. Tanggal 1 Januari 1963, atau 31 Desember 1962, bendera Sang Merah Putih secara resmi akan dikibarkan di samping bendera PBB.
7. Pemulangan Angkatan Perang Belanda dan pegawai

Belanda harus selesai pada tanggal 1 Mei 1963, dan sebentar sesudahnya itu pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengoper pemerintahan di Irian Barat dari tangan PBB. 45)

Demikianlah gambaran perkembangan situasi yang akan berlangsung di Irian Barat menurut meja perundingan di Washington. Tetapi kita tidak mau tertipu untuk kesekian kalinya akibat lembaran indah yang dihasilkan di meja perundingan. Kita harus tetap kuat di medan pertempuran sementara perundingan berlangsung.

Maka untuk memperkuat posisi pengaturan diplomasi Pemerintah kita di meja perundingan PBB, operasi infiltrasi terus diperhebat. Pendaratan dilakukan melalui laut maupun udara. Sejak tanggal 10 Agustus 1962 pasukan pendaratan kita telah masuk di pulau Misool dengan menggunakan sekoci-sekoci bermotor.

Sehari setelah ditanda-tanganinya persetujuan mengenai penyelesaian masalah Irian Barat di Markas Besar PBB, New York, pada tanggal 14 Agustus 1962 dilancarkan operasi JATAYU sebagai infiltrasi dari udara yang terakhir, berupa enam buah pesawat Hercules yang dapat menembus pertahanan Radar Belanda di Irian Barat dan menerjunkan beratur-ratus pasukan payung di sekitar Sorong, Kaimana dan Merauke.

Berhasilnya pendaratan/penerjunan ini, telah membawa kita pada kemenangan psikologis yang sangat besar artinya dalam gerakan militer selanjutnya. Di pihak kita, tindakan itu telah menimbulkan semangat yang lebih tinggi, sedang di pihak lawan tampak gejala-gejala hilangnya kepercayaan masyarakat Belanda di Irian Barat. Ini betul-betul merupakan suatu *bargaining position* sehingga Pemerintah Belanda terpaksa menerima rencana Bunker yang sesuai dengan tuntutan kita.

45) Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, II. hal. 504.

Sebagai kelanjutan dari *Preliminary Understanding* dan *Aide Memoire* U Thant tersebut di atas, maka pada tanggal 15 Agustus 1962 bertempat di ruang sidang Dewan Keamanan Markas PBB di New York ditanda-tanganilah naskah persetujuan mengenai penyerahan Irian Barat antara Indonesia dan Belanda. Persetujuan itu mengandung ketentuan tentang penyerahan kedaulatan atas Irian Barat oleh Belanda kepada Indonesia secara bertahap :

1. Pada tanggal 1 Oktober 1962 bendera PBB dikibarkan di Irian Barat, berdampingan dengan bendera Belanda. Mulai saat itu kekuasaan Belanda atas Irian Barat diambil-alih oleh PBB.
2. Pada tanggal 31 Desember 1962 bendera Sang Merah Putih di kibarkan secara resmi di Irian Barat berdampingan dengan bendera PBB, sedangkan bendera Belanda diturunkan untuk selama-lamanya di bumi Irian Barat.
3. Pada tanggal 1 Mei 1963 kedaulatan atas Irian Barat sepenuhnya diserahkan kepada Pemerintah RI dan bendera PBB diturunkan. 46)

Demikianlah, maka sejak tanggal 1 Oktober 1962 berakhir lah penjajahan Belanda atas Irian Barat, dan tepat pada tanggal 1 Mei 1963 *United Nation Temporary Executive Authority* (UNTEA) menyerahkan kekuasaan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia.

Pada tanggal 23 Agustus 1962 Panglima Komando Mandala mengeluarkan perintah penghentian tembak-menembak dengan menggunakan pamflet-pamflet di daerah-daerah pasukan gerilya kita. Tetapi akibat kesulitan medan, pasukan kita yang berada di rimba belantara Irian Barat masih banyak yang belum mengetahui akan pamflet tersebut, sehingga di beberapa tempat pertempuran masih berlangsung.

46) Kansil C.S.T., *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, hal. 77.

Demikianlah berakhir pertikaian bersenjata di Irian Barat dan kembalilah Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi Indonesia. Dan di antara ribuan pejuang pembebasan Irian Barat yang gugur dan menghias indah persada Irian Barat serta laut di sekitarnya, terdapat pahlawan Jos Soedarso. Api pertempuran Laut Aru yang dikobarkan Jos Soedarso telah berhasil membakar hebat pantai, lembah, rimba dan gunung di seluruh Irian Barat dan mengakhiri penjajahan Belanda atas bumi itu.

BAB V

DI PUNCAK KEJAYAAN: JALESVEVA JAYAMAHE

Jos Soedarso kini telah tiada. Jasadnya diterima dengan penuh kasih oleh Ibu Pertiwi sebagai seorang putera yang setia membelanya. Pengorbanannya yang penuh heroisme itu merupakan persembahan yang sangat berharga bagi kebesaran tanah air dan bangsa. Raganya menjadi pupuk perjuangan mencapai kesatuan tanah air yang utuh, dan jiwa besarnya menjadi benih kepahlawanan yang akan tumbuh berkembang sepanjang jaman di hati bangsa.

Sesungguhnya *pahlawan tidak pernah mati*, raganya dapat hancur dan sirna, tetapi jiwa besarnya tetap hidup abadi. Seseorang menjadi pahlawan bukan karena raganya, tetapi karena jiwa agungnya. Demikian pulalah apa yang kita lihat pada Jos Soedarso. Bagi kita, lebih-lebih bagi Angkatan Laut, Jos Soedarso tetap hidup. Setiap saat dan segenap kita ia ada di tengah-tengah kita. Ia menjelma menjadi jiwa dan nafas Angkatan Laut kita.

Perbuatan besarnya yang mengantarkan ke puncak kejayaan sebagai pahlawan samudera dikenang dan dihormati oleh setiap warga bahari sebagai "Hari Darma Samudera". Taburan bunga di atas ombak dan buih menimbulkan getaran gaib yang menyelinap ke dalam kalbu setiap pelaut dan membawa pesan luhur : *Jalesveva Jayamahe, Justru di Lautan Kita Jaya*.

Apa yang diperlihatkannya di dalam Pertempuran Laut Aru, mempunyai arti tersendiri dalam rangkaian perjuangan pembebasan Irian Barat. Ia kalah dalam pertempuran dan ia gugur tenggelam ke dasar samudera, tetapi komando terakhir yang diucapkannya, *Kobarkan semangat pertempuran !*, mengumandangi lantang membakar semangat segenap pejuang pembebasan Irian Barat.

Ia kalah tetapi menang, ia gugur tetapi hidup, adalah

ungkapan yang tepat dikenakan bagi Jos Soedarso untuk perbuatan besarnya itu. Ia menjadi tumbal perjuangan kesatuan Nusantara. Kepahlawanannya mempunyai andil besar dalam memenangkan perjuangan merebut Irian Barat. Dari laut ia hembuskan kobaran api pertempuran, dan kita menang !.

Ditinjau dari segi strategi militer dan akibat besar yang ditimbulkan oleh pertempuran Laut Aru itu, dapatlah kita sejajarkan perbuatan Jos Soedarso dengan keperwiraan Laksamana Horatio Nelson dari Angkatan Laut Kerajaan Inggeris dalam pertempuran laut di dekat semenanjung Trafalgar pada tahun 1805. Kalau Nelson berhasil mendemonstrasikan kemampuannya yang luar biasa dalam strategi, taktik dan jiwa kepemimpinannya di dalam medan pertempuran laut dekat Trafalgar kurang lebih 70 tahun yang lalu dan membawa kemenangan bagi negerinya, demikian pulalah Laksamana Jos Soedarso di medan pertempuran Laut Aru pada awal tahun 1962.

Apa yang didemonstrasikan oleh Jos Soedarso di medan laga lautan itu sungguh besar dan membanggakan hati bangsa Indonesia. Semangat bahari dari pada putera-putera Indonesia telah tampak mulai surut sebagai akibat penjajahan. Kepahlawanan Jos Soedarso dan kawan-kawannya itu mengandung arti khusus bagi usaha menggugah semangat bahari di kalangan putera-putera Indonesia. Pengaruh psikologis dari peristiwa pertempuran Laut Aru mempunyai arti besar bagi Angkatan Laut Republik Indonesia. Kisah keperwiraan Jos Soedarso dijadikan epos kepahlawanan laut dan dijadikan contoh dalam menanamkan jiwa bahari kepada para pemuda. Kalau laksamana H. Nelson diagungkan sebagai *The embodiment of sea power* bagi kerajaan Inggeris, layak pula untuk menyebut Jos Soedarso sebagai "bara api semangat kejantanan di lautan" bagi Republik Indonesia.

Tidak mudah kiranya menemukan suatu bangsa yang dalam segala bidang hidupnya diliputi oleh persoalan maritim seperti bangsa Indonesia sebagai akibat dari kondisi obyektif tanah airnya. Indonesia memerlukan kekuatan bahari yang tangguh

untuk menjamin keamanan, kesejahteraan, dan kedaulatan bangsa. Meskipun bukan satu-satunya unsur kekuatan yang dapat menjamin keamanan dan kedaulatan negara, tetapi faktor kekuatan bahari merupakan kekuatan yang vital bagi Indonesia.

Sebagai salah satu faktor kekuatan vital bagi Indonesia, maka penggalangan kekuatan bahari memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Untuk dapat memahami betapa pentingnya kekuatan di laut bagi suatu negara ada baiknya kita ikuti beberapa pandangan mengenai peranan bahari itu.

Dalam abad ke 16 Sir Walter Raleigh, seorang Inggeris, telah mengemukakan sebuah dalil yang menyatakan dengan tegas pendapat dari mereka yang menganut pandangan bahari. Raleigh berkata, "Siapa menguasai lautan, dia menguasai kekayaan-kekayaan dari dunia dan dengan itu dia menguasai dunia itu sendiri." Perkataannya cukup menggambarkan apa arti penguasaan lautan itu bagi suatu negara.

Teori mengenai keunggulan kekuasaan di laut dalam sejarah negara-negara diuraikan dengan lengkap oleh seorang perwira Angkatan Laut Amerika Serikat, Laksamana Muda Alfred Thayer Mahan, dalam bukunya yang terkenal, "*The Influence of Sea power upon Histori*" (Pengaruh Kekuasaan di Laut Atas Sejarah). Berdasarkan kupasannya mengenai sejarah Eropa dan Amerika Mahan menerangkan, bahwa pemakaian dan penguasaan lautan mempunyai pengaruh yang menentukan terhadap sejarah negara. Antara lain Mahan mencatat, bahwa Hannibal yang mempunyai Angkatan Darat yang sangat kuat dan sangat tinggi mutunya pada akhirnya dikalahkan oleh bangsa Romawi dalam pertempuran di Zama. Sebab yang terakhir bagi kekalahan Hannibal itu menurut Mahan ialah penguasaan lautan oleh armada Romawi. Mahan juga mencatat, bahwa seorang jenderal yang terbesar dalam sejarah dunia, yakni Napoleon, pada akhirnya dikalahkan

47) T.B. Simatupang, *Pelopor dalam Perang - Pelopor dalam Damai*, hal. 133.

oleh seorang jenderal Inggris, yakni Wellington, dalam pertempuran di Waterloo. Juga dalam hal ini menurut Mahan sebab utama bagi kekalahan Napoleon itu ialah karena laut telah dikuasai oleh musuhnya, yakni Inggris. Sebelum Wellington mengalahkan Napoleon, armada Perancis telah dilumpuhkan lebih dulu oleh Laksamana Nelson di Trafalgar.

Tulisan Laksamana Mahan itu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pandangan-pandangan di lapangan maritim tidak hanya di Amerika Serikat, melainkan juga di negeri Inggris, di negara-negara Eropa yang lain dan kemudian di Jepang. Negara-negara itu masing-masing telah mengembangkan kekuatan maritim bagi kepentingan kekuasaan negaranya. Terbuktilah kebenaran pandangan Mahan akan betapa besarnya pengaruh kekuatan di lautan atas perkembangan sejarah. Hanya sayang, tampak kecenderungan negara-negara itu untuk mengembangkan konsep maritim itu di atas landasan pemikiran kekuatan militer (*power concept*) semata-mata, sehingga pengalaman kekuatan maritim itu akhirnya menimbulkan ancaman bagi negara-negara lain.

Bagaimana pendapat bangsa Indonesia mengenai peranan kekuatan bahari ? Kita berpendapat, bahwa pengalaman kekuatan bahari bagi negeri kita yang berbentuk kepulauan ini adalah sesuatu yang mutlak sifatnya. Dengan tidak mengabaikan faktor-faktor kekuatan yang lain, faktor kekuatan bahari sangat vital sifatnya untuk kesejahteraan dan kejayaan bangsa Indonesia. Di dalam hal ini, bangsa Indonesia lebih meluaskan pandangannya, sehingga wawasan bahari yang kita pandang penting itu tidak kita pertumbuhkan semata-mata atas dasar konsep kekuatan militer, tetapi kita beri dasar yang luhur yaitu falsafah Pancasila. Wawasan bahari kita tingkatkan menjadi *Wawasan Nusantara*, yang mencakup segala aspek dinamis dari bangsa Indonesia. Tujuan wawasan Nusantara itu tidak terlepas dari Tujuan Nasional Bangsa Negara Indonesia. Dengan demikian berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Wawasan Nusantara tidak hanya

memperhatikan kepentingan nasional semata-mata melainkan secara asasi juga menerima beban kewajiban kodrati senantiasa memperhatikan lingkungannya dalam ikut menyelenggarakan dan membina kesejahteraan, dan perdamaian dunia. 48)

Bagaimanakah pendapat Jos Soedarso mengenai tentang pengalaman kekuatan bahari untuk kesejahteraan dan kejayaan Negara ? Hal ini cukup jelas dari ucapannya, ketika ia menjadi anggota Depernas dalam menghadapi pertanyaan tentang rencana apa yang hendak di bawa ke Depernas, seperti telah disebutkan di muka. Ucapannya itu berbunyi sebagai berikut : "Latakan saya ajak para anggota Depernas ke pantai. Biar mereka mendengar seruan gelombang, jika saudara hendak membuat Indonesia makmur dan kuat, pakailah saya !....."

Dari ucapannya itu jelas bagi kita, siapakah Jos Soedarso itu, dan bagaimanakah pandangannya tentang laut ! Baginya laut adalah hidupnya, nafasnya dan harapannya untuk kesejahteraan dan kejayaan bangsanya. Lewat karirnya sebagai prajurit Angkatan Laut ingin mempersembahkan segala-galanya untuk kebesaran dan kesejahteraan tanah air dan bangsa. Keinginannya dibuktikannya dengan sikap dan laku perbuatannya yang penuh tanggungjawab. Kutipan dari pernyataan prasetyanya kepada Angkatan Laut yang dicintainya seperti tersebut ini menggambarkan watak pribadinya.

"Kita pertanggungjawabkan segala kegiatan di bidang operasi Militer dan kemasyarakatan yang dilancarkan oleh Angkatan Laut Republik Indonesia.

Kita pertanggungjawabkan segala bantuan yang kita berikan kepada instansi di luar Angkatan Laut Republik Indonesia demi tercapainya idam-idaman Pemerintah dan Rakyat.

Kita tegakkan dengan kokoh jiwa Angkatan Laut Republik Indonesia :

1. Patuh melaksanakan Amanat Bhinneka Tunggal Ika,

menjamin kesatuan dan Persatuan Negara Kepulauan Nusantara Indonesia.

2. Patuh melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat, membantu tercapainya susunan masyarakat yang aman, adil dan makmur.
3. Tegak berdiri di atas ideologi negara Pancasila :
Ketuhanan Yang Maha Esa.
Kerakyatan
Kebangsaan
Keadilan Sosial
Peri Kemanusiaan.

Rawe-rawe rantas, Malang-malang puntung, Jalesveva Jayamahe ! 49) Pernyataan ini cukup mewakili ungkapan keseluruhan aspek pribadi pahlawan laut ini.

Pandangannya yang jauh dan dalam tentang hakekat keadaan negerinya yang berbentuk kepulauan, seperti tersirat dalam pernyataannya tersebut di atas, mengajak kita untuk merenungkan dan menyadari wujud tanah air kita seperti arti Amanat Bhinneka Tunggal Ika sedalam-dalamnya.

Tidak ada satu negeri pun di dunia ini yang wilayahnya demikian terpecah-pecah seperti negeri kita. Apakah arti bentuk yang terpecah-pecah itu bagi kita ?

Bentuk itu mengakibatkan, bahwa kita mempunyai garis pantai yang sangat panjang, sedangkan pantai kita mempunyai banyak pelabuhan alam. Hal ini adalah menguntungkan bagi perkembangan kegiatan bangsa kita di laut. Bentuk ini bahkan memaksa bangsa kita untuk pergi ke laut. Apabila lautan di antara pulau-pulau kita pandang sebagai pemisah dan tidak sebagai penghubung, maka perasaan persatuan di kalangan bangsa kita akan mempunyai dasar yang tidak kuat. Apabila kita tidak mampu memelihara perhubungan laut di antara pulau-pulau kita, maka Indonesia tidak merupakan kesatuan lagi dalam arti

49) Jawatan PENAL, *Jalesveva Jayamahe*, hal. 28

politik, ekonomi, sosial maupun kultural. Jadi dasar bagi kesatuan dan persatuan bangsa kita hanya akan terjamin, apabila kita kembali menjadi bangsa pelaut. Sampai sekarang laut atau perairan Nusantara itu masih belum sepenuhnya kita kuasai, baik karena keadaan obyektif dari kemampuan kita di bidang peralatan, maupun karena status hukum wilayah perairan yang terletak di antara pulau-pulau itu belum diakui secara *de jure*. Khusus mengenai hal yang terakhir, sesungguhnya kita sudah berusaha keras untuk menjadikan wilayah perairan tersebut menjadi *laut pedalaman*, melalui Deklarasi Juanda (1957), Konferensi Hukum Laut di Jenewa (1968), sampai dengan penetapan Wawasan Nusantara sebagai wawasan nasional oleh MPR (1973), tetapi kepastian hukum secara internasional belum juga tercapai.

Oleh karena itu keamanan dan kemakmuran yang kita idam-idamkan masih belum terwujud. Menghadapi kenyataan itu bangsa kita perlu disadarkan akan suruhan alam yang memaksanya untuk mengadakan pilihan antara pergi ke laut dan menjadi jaya dan makmur, atau menghindari laut dan tinggal lemah dan miskin. Sejarah juga membuktikan akan kebenaran hal ini. Kekuasaan-kekuasaan yang pernah mempersatukan seluruh atau sebagian besar dari Indonesia semuanya mempunyai cukup kapal perang dan kapal niaga, misalnya Majapahit, Sriwijaya dan kemudian Belanda. Kita harus menginsyafi, bahwa kedudukan negara kita akan tetap lemah sebelum laut dan segala aspeknya kita kuasai. Salah satu di antara sebab dan juga akibat dari penjajahan ialah kelemahan kita di laut. Bentuk negeri kita memaksa kita pergi ke laut. Sejarah membuktikan, bahwa sesungguhnya kita mampu dan cakap di lautan. Berdasarkan kenyataan yang dicatat oleh sejarah itu, sebagai bangsa merdeka maka salah satu di antara tugas utama kita ialah mengembalikan bangsa kita ke laut.

Tugas ini menjadi tanggungjawab kita bersama dan dalam batas tertentu kita perjuangkan untuk mewujudkannya.

Perjalanan masih jauh, tetapi kita tempuh terus sampai terwujud idaman kita bersama, yaitu menguasai seluruh perairan Nusantara.

Dalam perjalanan yang jauh itulah muncul pahlawan-pahlawan bahari yang membangunkan semangat bahari dan sekaligus merupakan *milestone* sampai di mana kita telah berjalan menuju kejayaan di lautan. Di antara mereka itu terdapat Jos Soedarso.

Marilah kita kaji kembali pribadi besar ini untuk dapat memetik hasil dan nilainya yang tersimpan dalam dirinya itu, guna menyempurnakan usaha dan pengabdian kita kepada negara dan bangsa.

Jos Soedarso dilahirkan pada tahun 1925 dari keluarga orang kecil, tetapi meninggal sebagai "putera besar" tanah air dalam usia 37 tahun, alangkah singkat hidupnya, tetapi betapa besar pula jasa dan pengabdian yang sempat dipersembhkannya kepada tanah air dan bangsanya. Namanya akan tetap hidup dan dikenang orang, dengan perasaan hormat dan bangga. Dalam usia yang demikian muda itu ia telah menempa diri dan berhasil menaiki jenjang kehormatan tertinggi sebagai Pahlawan Nasional.

Salah satu hal yang perlu kita catat secara khusus ialah, bahwa ia berhasil mencapai puncak kehormatan itu bukan karena kebetulan, tetapi berkat usaha dan kerja keras. Keserasian antara sifat dasar dan laku perbuatannya menyebabkan ia berhasil maju dalam karirnya sebagai prajurit Angkatan Laut. Kemauan keras, ketekunan kerja, dan disiplin pribadinya yang tinggi merupakan bekal utama Jos dalam kerja pengabdiannya kepada tanah air dan bangsa.

Semua modal utama tersebut, di samping sifat-sifat utama lainnya, telah diperkembangkannya sejak masa kecilnya. Jadi ia bukan *a hero by chance* atau "pahlawan karena kebetulan", tetapi ia benar-benar menjadi orang besar karena tempaan disiplin pribadi dan kemampuan, di atas dasar idealismenya yang tinggi. Secara berhasil ia dapat mecangkum semua sifat utama itu dalam perkembangannya menuju cita-cita.

Mempelajari sifat, sikap, dan perbuatan orang besar memberikan kenikmatan tersendiri kepada kita. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam pribadi besar itu amat berharga untuk kita pelajari, dan kita jadikan tauladan.

Semenjak kecil Jos Soedarso dikenal kawan-kawannya sebagai anak yang pendiam, tekun, berdisiplin, karena tajam pikirannya. Sifat pendiam itu mungkin diwarisinya dari ayahnya juga yang bersifat pendiam. Ia mungkin dapat digolongkan dalam tipe *introvert*. Sebagai seorang *introvert* ia selalu bersikap mawas diri dalam pergaulan maupun dalam memberikan tugas kepada anak buahnya. Ia tidak berlebihan dalam bercakap dan memberikan perintah-perintah. Tugas yang berat yang diberikan kepada anak buahnya selalu dicoba melakukannya sendiri terlebih dahulu, sebelum diperintahkan untuk menjalankannya. Berat ringannya dengan demikian dapat diketahuinya lebih dahulu sehingga kemungkinan dapat dilaksanakan menjadi lebih besar.

Tekun dan berdisiplin juga merupakan sifat yang telah terlihat pada Jos Soedarso sejak masa kanak-kanaknya. Pelajaran sekolahnya tidak pernah dilalaikan untuk dipelajari setiap malam. Menurut ibundanya, sejak di HIS Jos Soedarso mempunyai kebiasaan untuk belajar sampai malam. Agaknya ia sudah menyadari, bahwa belajar tekun adalah kewajiban mutlak baginya. Kebiasaan bekerja tekun, sungguh-sungguh, dan penuh disiplin itu berkembang terus sampai dewasa. Ia jarang meninggalkan pekerjaan yang dihadapinya kalau belum selesai benar.

Tetapi perlu dimaklumi, sekalipun Jos Soedarso itu pendiam dan berdisiplin, ia bukannya seorang yang tertutup pribadinya. Ia cukup ramah dan mudah bergaul dengan siapa pun. Sikap rendah hati terhadap orang lain juga merupakan hiasan pribadinya yang indah. Pada waktu luang, Jos Soedarso sebagai perwira, selalu menyempatkan diri untuk omong-omong dengan anak buahnya. Tidak ada perasaan lebih yang tampak dalam sikap dan ucapannya ketika berhadapan dengan orang lain yang lebih

rendah kedudukannya ataupun pangkatnya dari dia. Meskipun demikian, dalam dinas ia benar-benar memegang teguh disiplin kedinasan. Baginya dinas adalah segala-galanya, dan segala peraturan militer ditegakkannya dengan penuh kewibawaan. Orang di sekelilingnya cukup mengenal akan pendirian Jos Soedarso dalam hal ini, dan tidak ada yang pernah mencoba melalaikan perintahnya. Mereka tahu juga, bahwa Jos tidak menyukai orang yang melalaikan tugas, dan jika dipandang perlu ia dapat bersikap keras sekali agar kewibawaan dan disiplin dapat ditegakkan.

Mengenai sifatnya yang penuh tanggungjawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya, dapat kita lihat pada serangkaian contoh sejak masa kanak-kanak, masa muda dan sampai masa dewasanya, dalam uraian di muka. Misalnya tanggungjawab atas kemajuan sekolah adiknya, tanggungjawab yang diperlihatkan ketika ditunjuk sebagai Ketua Umum pelajar SMP Salatiga, tanggungjawab waktu mengawasi pembuatan kapal di Italia, dan sampai pelaksanaan tugas menjelang akhir hayatnya dalam inspeksi di sekitar kepulauan Aru. Semua tugas yang dipikulnya itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab, demi tercapainya tujuan.

Kualitasnya sebagai pemimpin antara lain dapat diukur pula dari besarnya tanggungjawab atas segala tugas yang dipercayakan kepadanya. Jos Soedarso adalah seorang pemimpin yang menjunjung tinggi prinsip *noblesse oblige*, yang lebih kurang berarti : *Kedudukan itu membawa kewajiban*. Prinsip itu benar-benar dipegang teguh dalam kedudukannya sebagai perwira dan pimpinan Angkatan Laut. Demi kewajiban ia rela mengorbankan haknya sebagai pribadi dan hak keluarganya. Nyawanya pun dengan ikhlas dipertaruhkannya, asalkan kewajiban itu dapat terlaksana dengan baik. Hal itu dibuktikannya dalam pertempuran Laut Aru.

Sifat utama lainnya yang menjadi hiasan pribadinya adalah kejujuran. Dalam segala hal, Jos Soedarso senantiasa berusaha

berlaku jujur. Sifatnya ini menyebabkan ia disegani oleh rekan-rekan sejawatnya dan menimbulkan rasa hormat pada anak buahnya. Kejujuran, tanpa pamrih keuntungan pribadi terlihat sepanjang perjalanan hidupnya. Sebenarnya Jos Soedarso sendiri bersifat sederhana. Ia tidak ingin memperlihatkan kehebatan dirinya. Ia sekedar membuktikan kata dan prinsip hidupnya dalam perbuatan yang nyata. Prinsip hidupnya dan perbuatannya itu bernilai kepahlawanan.

Bagaimana kehidupan Jos Soedarso di tengah keluarga ? Meskipun tidak banyak kisah hidupnya pribadinya yang diungkapkan, tetapi secara umum dapat dikatakan, bahwa ia bukanlah pribadi yang sukar. Ia hidup sederhana, tidak berlebihan, tidak banyak tuntutan. Ia tetap sederhana mematuhi amanat kedua orang tuanya, meskipun berpangkat tinggi.

Sebagai kepala keluarga, Jos Soedarso dapat mengembangkan rasa bahagia kepada isteri dan anak-anaknya. Ia mencintai isteri dan anak-anaknya, dan demikian pula yang diterimanya dari keluarganya itu. Kebahagiaan rumah tangga itu meringankan langkah Jos Soedarso dalam mengemban tugas negara yang berat.

Kepada kedua orang tuanya, Jos Soedarso sangat menaruh hormat dan patuh menjalankan amanatnya. Menurut Ibundanya, Ibu Soekarno, Jos sejak kecil memang patuh dan setia menjalankan perintah dan nasehat orang tuanya.

Semua sifat baik yang berkembang dalam dirinya itu rupanya didasari oleh iman dan kepercayaan berdasarkan agama Katolik. Sebagaimana diuraikan di muka, Jos Soedarso ditahbiskan menjadi pemeluk Katolik pada usia 12 tahun, waktu ia duduk di bangku kelas 6 HIS Salatiga. Ia adalah umat Katolik yang tertib dan rajin ke gereja. Dasar keagamaan ini agaknya memperkokoh pribadi Jos Soedarso, sehingga ia berhasil mencapai prestasi tinggi dalam pengabdianya kepada tanah air dan bangsa.

Pada akhir hayatnya Jos Soedarso menyandang sembilan tanda jasa dan penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia, yakni :

1. Bintang Gerilya
2. Bintang Jalasena Kelas I
3. Bintang Sewindu
4. Bintang Sakti
5. Satyalencana Kesetiaan XVI Tahun
6. Satyalencana Perang Kemerdekaan RI-I
7. Satyalencana Perang Kemerdekaan RI-II
8. Satyalencana Sapta Marga
9. Satyalencana Satya Dharma.

Penghargaan yang lebih tinggi lagi baginya ialah pengangkatannya sebagai "PAHLAWAN NASIONAL" yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Presiden No. 088/TK/TH, 1973, tanggal 16-11-1973. Gelar tertinggi itu layak baginya mengingat jasa dan pengabdianya yang luhur itu.

Sebagai kenangan atas puncak pengabdianya yang heroik berupa persembahan jiwa dan raganya di medan laga Laut Aru itu, layak kiranya kita dengar sajak seorang sahabat Jos, Bung Tomo.

"JOS SALIBMU"

*Kita ini semasa, sederap, seirama, Jos !
 Pak Dirman, Ngurah Rai dan Dikau
 Dan kita semua, orang-orang 45
 Pak Dirman Islam beriman
 Ngurah Rai ikut Dewata Agung
 Dikau, Jos, berpegang pada Salibmu,*

*Betapa indah,
 Betapa megah,
 Lambang Korban bersama.*

*Jos, jasmanimu
 Dipeluk kasih Ibu Pertiwi
 Dibina langsung ke pusat bumi
 Dengan selubung
 Tirta Samudra*

*Di kala itu, Jos, kita tahu
Kau pandang Salibmu
Dengan khidmat serta relamu,
tak dapat,
tak mungkin tertulis suatu
Di atas makammu di bumi ini.*

*Tetapi sepanjang masa, Jos
Di kala putra putri Indonesia
Mengarungi samudra
Pelaut, nelayan, siapa saja
Denyut jantungnya pasti
'kan tersayat angin sepoi
Sedang bulan sabit dan bintang-bintang berkilauan
Terbayang Salibmu, Jos
Menambah hening
Indah di lautan,*

*Juga di kala
Kabut ribut samudra raya
di puncak ombak menggunung
Yang putih membuih itu
Terpancang pula
Salib sucimu
Salibmu itu, Jos
Ada di mana-mana
Pada setiap dada
Pencipta Nusa,*

(Bung Tomo)

Jos Soedarso telah tiada, ia gugur di puncak kejayaannya. Raganya sirna ke dasar samudera, tetapi namanya membubung tinggi abadi sepanjang masa.

Laut menanti munculnya penerus-penerus jiwa kepahlawanan Jos Soedarso.

SALINAN

**KUTIPAN RIWAYAT HIDUP LAKSDA ANUMERTA LAUT
JOSAPHAT SOEDARSO NRP. 55/P.**

1. Nama lengkap : JOSAPHAT SOEDARSO
2. Pangkat/Corps : LAKSDA LAUT NRP. 55/P (ALM)
3. Tempat tanggal lahir : Salatiga, 24 Nopember 1925
4. Agama : Katholik
5. Nama Orang Tua : R. Soekarno Darsoprawiro
6. Nama Isteri : Jimmi Florence Siti Kustini
7. Alamat :
8. Pendidikan Umum :
 - a. HIS. Tamat tahun 1940.
 - b. HIK tahun 1942- 1 tahun.
 - c. SMP tahun 1943 - 1 tahun
 - d. SPT tahun 1944.
 - e. Latihan Opsir Gijo Usama Buntai tahun 1944.
9. Pekerjaan sebelum masuk ALRI : Tahun 1944 Mualim II Gijo Usamu Buntai tahun 1944.
10. Mulai masuk ALRI : Agustus 1945.
11. Pendidikan Militer :
 - a. Latihan Opsir Kilat di Kalibakung tahun 1947.
 - b. Latihan Special Operation di Sarangan tahun 1948.
 - c. Onderzee Boot Bestrijding tahun 1952.
 - d. KUTP tahun 1955.
 - e. Latihan KKO tahun 1956.

**12. Pengalaman selama
di ALRI.:**

- a. KEPANGKATAN:**
- 1) 010651 Act. LTN.
 - 2) 010152 LTN.
 - 3) 010154 KPT.
 - 4) 010159 MAY.
 - 5) 141059 LTK.
 - 6) 010160 KOL.
 - 7) 150461 Komodor
1962 Laksamana Muda (anumer-
ta).
- b. PENEMPATAN :**
- 1) 250845 BKR Laut
 - 2) 011145 PMC Laut.
 - 3) 010546 Field Preparation Bagi-
an Laut.
 - 4) 010447 Kadet di Kalibakung.
 - 5) ..1147 Kadet Special Operation
di Sarangan.
 - 6) ..1958 Pwa. S.O. III
 - 7) ..0849 Liaison Officer di C.J.B.
 - 8) ..1049 Dpb. Kabinet Kepala
Staf Angkatan Perang di Yogya-
karta.
 - 9) ..1249 Pwa. II Korvet RI PATI-
UNUS.
 - 10) ..0450 Pwa II Korvet RI BAN-
TENG.
 - 11) 010651 Pwa RI GAJAH MADA
 - 12) 030752 Perwira Pdd. di SAL.
 - 13) 010953 Komandan RI RAJA-
WALI.
 - 14) 011153 Anggauta Ujian Tetap
KUTB untuk Div. Pelaut.

- 15) 060354 Komandan RI ALU.
- 16) 080454 Komandan Div. II PSK
- 17) 131254 Pwa. S.O.IV ditetapkan sebagai Pwa.Staf Operasi IV.
- 18) 010756 Pwa I RI GAJAH MADA.
- 19) 171256 Pwa. Dpb.Pers. AL/LN
- 20) 131257 Komandan RI PATTI-MURA.
- 21) 010858 Hakim pada Pengadilan Tentara di seluruh Indonesia.
- 22) 060958 Anggota Panitia Pengumpul hal ikhwal terjadinya peristiwa RI HASANUDDIN.
- 23) ..1959 Komandan Div. Korvet B dan Komandan RI PATTIMURA.
- 24) 230659 Pwa. Dpb. KDMS.
- 25) 170859 Deputy I KSAL.
- 26) 080560 Pejabat Men/KSAL sehingga ada pencabutan.
- 27) 230860 Ditetapkan sebagai Pejabat Men/KSAL.
- 28)61 Ketua Team Indoktinasi dalam lingkungan DEP. AL.
- 29) 150162 Gugur dalam pertempuran Laut Arafuru (Dinyatakan hilang dalam pertempuran, 150163 dianggap gugur karena tidak ada kabar lebih lanjut).

c. Tanda-tanda Jasa yang dimiliki

- : 1. Bintang Gerilya.
 2. Bintang Jalasena Klas I
 3. Bintang Sewindu.

4. Bintang Sakti.
5. Satyalencana Kesetiaan XVI tahun.
6. Satyalencana Perang Kemerdekaan RI-I.
7. Satyalencana Perang Kemerdekaan RI-II.
8. Satyalencana Sapta Marga.
9. Satyalencana Satya Dharma.

Jakarta, 18 Nopember 1971

A.n. KEPALA STAF ANGKATAN LAUT RI
DEPUTY,

Cap ttd.

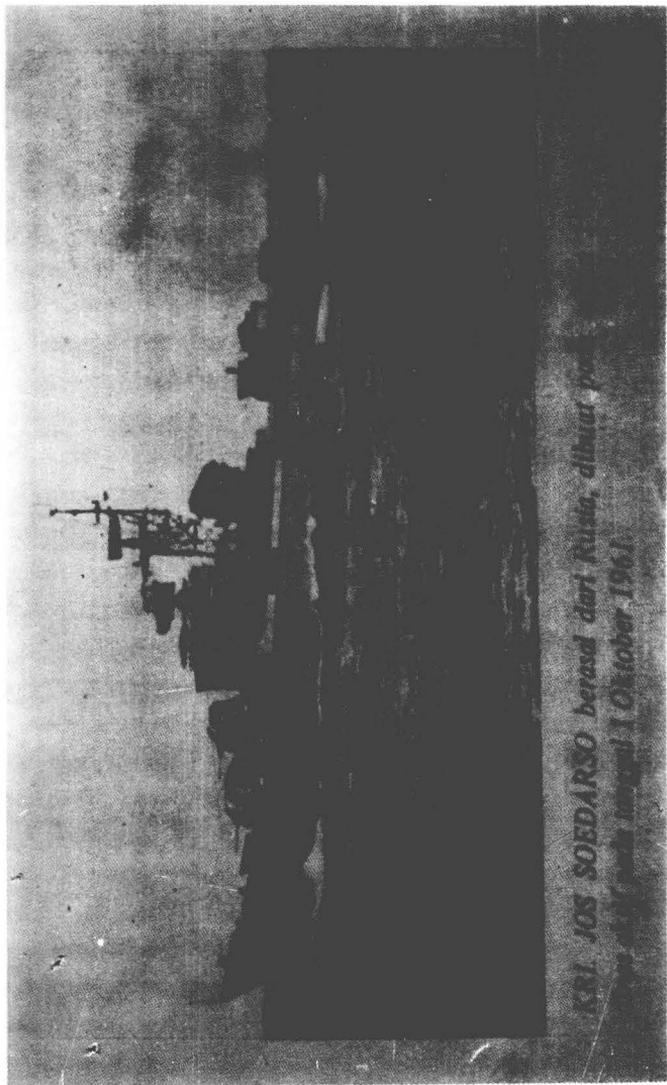
L.M. ABDULKADIR

LAKSAMANA MADYA TNI-AL.

DAFTAR SUMBER BAHAN

1. Abdulgani Dr. Ruslan : *Semangat dan Jiwa Kepahlawanan Dalam Peristiwa 10 Nopember 1945 Untuk Kelanjutan Pembinaan Bangsa*, Prasaran untuk Rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional di Cibogo-Bogor, 14 - 18 Juni 1976.
2. DISJARAH AL : *Sejarah Lima Tahun ALRI*, (Dokumentasi tahun 1959).
3. Jawatan Penerangan Angkatan Laut : *Jalesveva Jayamahe*, tahun 1960.
4. Kansil, CST & Julianto SA : *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 1969.
5. Kempen RI : *Detik dan Peristiwa 17 Agustus 1945 - 25 Januari 1950*, Jakarta 1950,
6. Kompas, 15—1—1972 : *Peristiwa Bersejarah di Arafuru Sepuluh Tahun Yang Lalu*, hlm. I dan II.
7. Lembaga Pertahanan Nasional : *Wawasan Nusantara*, Jakarta. 1975.
8. Lopa Baharuddin SH : *Jalannya Revolusi Indonesia membebaskan Irian Barat*, Percetakan "Daya Upaya", Jakarta, 1962.
9. MBAL : *Daftar Riwayat Hidup dan Perjuangan Josaphat Soedarso*, Dept. Hankam MBAL, 1971.
10. Nasution A.H. : *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Mega Bookstore, Jakarta, 1966.
11. Pemda. II Salatiga : *Monumen Perjuangan Salatiga*, 1975.
12. Puspenal : *Cakrawala*, No. 34 Tahun IX, September 1970.
13. Sendam VII/Diponegoro : *Sejarah TNI—AD Kodam VII/Diponegoro II*, Semarang, 1971.
14. Simatupang T.B. : *Pelopor Dalam Perang, Pelopor Dalam Damai*, Yayasan Pustaka Militer, Jakarta, 1954.
15. Soekarno : *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid II, Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.

16. Soeripto : *Dokumen Irian Barat*, Penerbit "Grip" Surabaya, 1962.
17. Sudomo Jusuf : *Sejarah Perkembangan Angkatan Laut*, PUSJARAH — ABRI 1976.
18. Swanto. P., "*Laksda Anumerta Josaphat Soedarso. Timbulnya Seorang Pahlawan*", *Intisari TH. I*, No. 6, Januari 1946.



KRI 105 SOEDARMO berasal dari Rusia, diluncurkan pada tanggal 1 Oktober 1961.

